

**ESAI-ESAI
RELIGIOSITAS UMAT**

Edisi Revisi

ESAI-ESAI RELIGIOSITAS UMAT

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Divisi Buku Elektronik



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ESAI-ESAI RELIGIOSITAS UMAT

Penulis: Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Agustus 2020

ISBN 978-623-7842-27-9

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

(Edisi Revisi)

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2009; tulisan di dalamnya banyak yang merupakan produksi jauh sebelumnya. Edisi Revisi ini pada dasarnya hanyalah revisi kecil. Ada penambahan beberapa esai, lalu beberapa koreksi kecil di sana sini. Ayat-ayat Alquran dilengkapi pada beberapa bagian buku. Motivasi terbesar sesungguhnya adalah adanya pertanyaan dan permintaan terhadap buku ini. Lagi pula, setelah sekian lama, pantas lah rasanya buku ini diedarkan kembali, agar mereka yang memerlukannya dapat terlayani.

Edisi Revisi ini diterbitkan dalam format buku elektronik atau *e-book*. Pilihan ini diambil karena alasan kepraktisan semata: lebih murah ongkos produksinya sekaligus lebih mudah sosialisasinya. Lagi pula, buku elektronik semakin hari semakin populer di hampir semua kalangan.

Edisi Revisi ini dihantarkan kepada masyarakat pembaca, mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Medan, Juni 2020.

Hasan Asari

KATA PENGANTAR

Puja puji kepada Allah swt. yang membekali manusia dengan bermacam potensi terbaik, sebelum membebaninya dengan amanah khilafah, sebuah amanah yang pada gilirannya menuntut manusia mengasah kreativitas dan meningkatkan produktivitasnya. Salawat dan salam kepada Muhammad saw. yang telah memberi contoh paripurna tentang sebuah hidup yang penuh kreativitas dan produktivitas—sebuah contoh yang seyogyanya menjadi panutan bagi umatnya.

Buku kecil yang ada di tangan Pembaca ini adalah ‘kembaran’ belaka dari buku saya terdahulu, *Esai-Esai Sejarah, Pendidikan, dan Kehidupan*. Buku yang ini juga merupakan sebuah kumpulan artikel-artikel populer yang saya tulis dalam waktu yang panjang dan dalam konteks yang sangat variatif pula. Sebagiannya telah pernah dipublikasikan dalam bermacam media, sebagian lainnya belum. Buku ini mengandung dua kelemahan laten yang diderita hampir sama buku kompilasi, yakni pengulangan dan lemahnya integritas tema. Di sana sini Pembaca akan merasakan lompatan, di tempat lain Pembaca akan menemukan pengulangan gagasan, bahkan mungkin kesamaan pengungkapan.

Karenanya, teknik membaca yang sudah saya anjurkan pada buku terdahulu kembali disarankan di sini. Pembaca dapat memilih tema-tema kecil yang menarik perhatiannya dan memulai membaca di bagian tertentu. Atau boleh juga membacanya secara menyeluruh. Ringkas kata, seperti menghadapi seporsi gado-gado: penggemar dipersilahkan memakannya secara komplet; akan tetapi tak salah pula kalau dia memilih bagian tertentu yang lebih menarik dan membelakangkan atau bahkan meninggalkan yang lainnya.

Penerbitan kembali artikel-artikel ini dalam bentuk sebuah buku dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, keinginan untuk merekam tulisan-tulisan yang ada dalam bentuk yang lebih permanen agar tidak terserak dan kemudian tersuruk, hilang begitu saja. *Kedua*, harapan bahwa dengan penerbitan kembali, maka gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya

akan dapat diakses oleh pembaca dalam jumlah yang lebih besar. Jika di dalamnya terkandung kebenaran dan kebaikan, tentu ia akan menjadi sebuah kontribusi bagi pengetahuan masyarakat. Sebaliknya, jika di dalamnya terkandung kekeliruan dan keburukan, penerbitan ini akan memberi peluang bagi koreksi dan penyempurnaan.

Penyelesaian buku ini melibatkan bantuan banyak teman yang tak mungkin saya sebutkan di sini satu per satu; kepada mereka semua saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Akhirnya, karya sederhana ini dihantarkan ke hadapan para pembaca, dalam semangat *tawâshaw bil-haqq*, diiringi harapan semoga bermanfaat adanya.

Medan, 2009

Hasan Asari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (Edisi Revisi)	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii

Bagian Pertama

ALQURAN DALAM REFLEKSI	1
1. Ragam Apresiasi Terhadap Alquran	3
2. Sedikit tentang <i>Nuzul Alquran</i>	8
3. Memaknai <i>Nuzul Alquran</i>	11
4. <i>Tadarus</i> Alquran dan Nasib Peradaban Islam	17
5. Alquran dalam Pembinaan Umat	25
6. Alquran sebagai Poros Persatuan dan Pembinaan Umat	30
7. Prinsip-prinsip Perjuangan dalam Surat Al-‘Ashr	35
8. Pesan-pesan Rasulullah saw. tentang Rasa Malu	42

Bagian Kedua

SISI-SISI RELIGIOSITAS UMAT	49
1. Tawhid dan Kemerdekaan	51
2. Piala Dunia dan Tahajjud	56
3. Catatan Kecil tentang Zikir	60
4. Manusia Yoyo	65
5. Membangun Masjid	70
6. Memakmurkan Masjid	74
7. MUI, Stigma Sejarah, dan Perubahan Umat	78
8. Label Halal vs. Label Haram	82
9. <i>The Jyllands-Posten Case</i> : Menimbang Efektivitas Sebuah Reaksi	86
10. RUU APP: Dari Kontroversi Menuju Kekecewaan Umat	92

11. Puasa dan Kepuasan	96
12. Menggapai Takwa Lewat Puasa	100
13. Menggapai Nilai Moral Puasa	104
14. Menegakkan Disiplin Via Takwa	107
15. Puasa dan Keutuhan Kemanusiaan	111
16. Serba-Serbi Ramadan	116
17. Panggung Ramadan	120
18. Ramadan Bulan Ceramah	122
19. Lapar	126
20. Bagaimana Puasa Sepanjang Tahun	130
21. Rindu Ramadan Sunyi	135
22. Hidup dan Pengorbanan	137
23. Panggilan Ibrahim	141
24. Haji: Spiritualitas dalam Balutan Modernitas.	146
25. Haji Sebagai Aspirasi Ekonomi dan Identitas Sosial	151
26. ONH	155
27. Menyambut Pulangnya Pak Haji	160
28. Ketika Hal ‘Buruk’ Menimpa Oranng ‘Baik’	164
Sumber Tulisan	176
Indeks	178



ALQURAN DALAM REFLEKSI



RAGAM APRESIASI TERHADAP ALQURAN

Banyak hadis yang menggambarkan kedekatan personal dan emosional Nabi Muhammad saw. dengan kitab suci Alquran. Di antara yang paling populer adalah bahwa beliau menyatakan Alquran sebagai “akhlaknya” dan memposisikan Alquran sebagai “imamnya”. Kedua istilah tersebut jelas mengandung makna kedekatan dan interrelasi yang sangat intens. Menjadikan sesuatu sebagai imam jelas bermakna menjadikannya sebagai titik pandu dalam bertindak tanduk. Menyatakan sesuatu sebagai bagian dari akhlak berarti menempatkannya pada posisi paling sublim dari kepribadian seseorang.

Imam besar Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang mendalam yang memungkinkan seorang manusia bertingkah laku spontan tanpa pertimbangan panjang. Selanjutnya, jika kondisi kejiwaan itu bermuatan positif, maka tingkah laku yang dihasilkannya akan positif; sebaliknya jika kondisi itu bermuatan negatif, maka tingkah laku spontan yang dihasilkannya pun akan negatif pula.

Dengan demikian, pernyataan Nabi Muhammad saw. yang menempatkan Alquran sebagai akhlaknya berarti bahwa segala perilaku beliau adalah aliran spontan dari nilai-nilai Alquran yang tertanam mantap di dalam jiwanya. Lalu, dengan menyatakannya sebagai akhlak, maka proses aktualisasi dari nilai menjadi aksi sudah mencapai tingkat spontanitas. Dengan kata lain, kebaikan telah menjadi bagian dari gerak refleksnya.

Kedekatan personal Nabi Muhammad saw. sebagaimana digambarkan di atas, tentu saja, bukanlah sesuatu yang mengherankan mengingat

posisinya sebagai Nabi dan penerima langsung wahyu Alquran itu dari Allah swt.

RAGAM APRESIASI UMAT TERHADAP ALQURAN

Terhadap umatnya pun Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya menjaga keakraban dan apresiasi yang baik terhadap kitab sucinya. Berbagai hadis dapat dirujuk untuk menunjukkan hal ini. Salah satu hadis menempatkan Alquran bersama hadis Rasul sebagai dua pemandu yang akan menjamin keselamatan umat beriman menjalani kehidupannya. Hadis lain memerintahkan agar umat Islam “menghiasi rumahnya dengan bacaan Alquran”. Puncak dari sentralitas Alquran dalam barometer kualitas seorang mukmin dapat dilihat dalam hadis yang berbunyi: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”

Hadis-hadis yang dikutipkan di atas dan sejumlah besar hadis lainnya telah menjadi basis teologis bagi wujud-wujud apresiasi historis umat Islam terhadap kitab sucinya. Kita dapat menyatakan bahwa umat Islam telah mengapresiasi kitab Alquran dari segala kemungkinan yang tersedia untuk mereka. Wujud apresiasi ini dapat dilihat dalam tingkatan-tingkatan berikut ini.

1. Apresiasi Audio dan Visual

Salah satu aspek apresiasi umat Islam terhadap Alquran mengambil bentuk audio dan visual. Pada tataran ini, Alquran terutama dipandang sebagai objek bagi rasa seni manusia-manusia Muslim. Alquran dipandang sebagai objek rasa keindahan yang absah, sebab Allah swt. sendiri adalah zat yang bersifat Maha Indah dan menyukai keindahan. Olah rasa umat Islam terhadap Alquran melahirkan fenomena ‘membaca indah’ Alquran, atau yang juga lumrah disebut sebagai tartil. Berbagai macam cara membaca, dengan keindahannya masing-masing, berkembang di seputar kegiatan membaca kitab suci Alquran dari zaman ke zaman. Bacaan indah Alquran mendapat tempat yang sedemikian kukuh di tengah masyarakat Muslim. Manifestasi paling formal dari kenyataan ini adalah meriahnya kegiatan perlombaan baca Alquran, Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) pada tingkatan RT hingga level internasional. Kita dengan mudah melihat

bahwa kegiatan MTQ memiliki dimensi yang sedemikian kompleks; namun pada akhirnya bermuara pada apresiasi yang tinggi terhadap Alquran sebagai media pemanja rasa keindahan melalui indera pendengaran umat.

Kaligrafi dan lukisan Alquran adalah wujud lain dari rasa seni umat Islam yang digunakan untuk menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap Alquran. Seni kaligrafi telah berkembang sekian lama dan menghasilkan karya seni yang sangat indah. Penulis sendiri tidak dapat menentukan kekayaan khazanah seni kaligrafi secara persis. Akan tetapi, bahkan kalau kita membatasi diri pada apa yang terdapat pada dinding-dinding masjid di sekitar kita saja, kekayaan khazanah tersebut sudah sedemikian jelas terasa. Hal ini akan semakin kuat manakala kita mempertimbangkan pula karya-karya kaligrafi Alquran yang menghiasi rumah-rumah umat Islam di berbagai bagian dari dunia Muslim.

Jelas sekali bahwa Alquran mendapat apresiasi rasa keindahan yang sedemikian tinggi dari umat Islam; dan apresiasi itu melahirkan karya-karya seni audio dan visual yang berbasis pada ayat-ayat Alquran.

2. Apresiasi Intelektual

Pada tataran intelektual, apresiasi terhadap Alquran mendapat manifestasi yang jauh lebih serius dan kompleks. Umat Islam sejak zaman yang paling awal telah melakukan penelitian yang sangat intensif terhadap Alquran dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hasil pengkajian yang sangat serius itu kemudian membentuk satu rumpun ilmu pengetahuan yang populer sebagai Ulum Alquran (Ilmu-ilmu Alquran). Rumpun ilmu ini mencakup, misalnya: Asbabun Nuzul (latar belakang turunnya ayat-ayat Alquran), Rasmul Alquran (penulisan Alquran), Qiraat Alquran (bacaan Alquran), Tafsir Alquran, dan sebagainya. Kekayaan cabang-cabang Ulum Alquran dengan jelas mencerminkan variasi dari sudut pandang dalam pengembangannya. Alquran sejak semula telah diapresiasi, dipersepsi dan dikaji baik sebagai sebuah entitas teologis maupun sebagai fenomena historis oleh umat Islam. Secara kelembagaan, intensitas pengkajian akademis- intelektual terhadap Alquran menempatkannya tidak saja pada tataran jurusan, tetapi juga pada tingkatan institut, seperti Institut Ilmu Alquran (IIQ).

Secara lebih meluas, segenap cabang ilmu-ilmu keislaman, sesungguhnya,

dapat juga dipandang sebagai bagian dari wujud apresiasi umat Islam terhadap kitab sucinya tersebut. Fikih, Kalam, Tasawuf, Tafsir, Bahasa Arab, dan lain-lain dalam kenyataannya berkembang sebagai disiplin dalam kaitan yang sangat erat dengan Alquran.

3. Apresiasi Spiritual

Di samping apresiasi intelektual, Alquran juga mendapatkan apresiasi spiritual yang sangat tinggi dan unik dalam masyarakat Islam. Jika pada tataran lain Alquran dipandang sebagai landasan bagi kegiatan intelektual, pada tataran lain, kitab ini juga menjadi basis bagi sejumlah pemahaman dan praktik bernuansa spiritual. Tidak hanya Fikih atau Kalam yang merujuk secara intens kepada ayat-ayat Alquran, tasawuf juga menemukan celahnya sendiri di sana. Praktik tarekat yang sangat meluas mendasarkan dirinya pada pemahaman yang khas (spiritual) terhadap bagian-bagian tertentu dari kitab suci ini. Dalam khazanah tafsir, kita dapat menemukan penafsiran Alquran yang khas bernuansa sufistik.

4. Apresiasi Magis

Tanpa bermaksud masuk kepada dimensi hukumnya, bentuk apresiasi terhadap Alquran yang tak kalah menariknya adalah apresiasi magis. Di sini, Alquran diapresiasi tinggi sekali karena keyakinan adanya unsur-unsur magis dari Alquran itu sendiri. Bentuk praktis yang paling populer dari apresiasi ini adalah pemanfaatan Alquran (dengan berbagai macam caranya) dalam proses pengobatan berbagai macam penyakit atau sebagai penangkal dari berbagai hal yang dipandang buruk. Kontroversi keabsahan kecenderungan semacam ini dari sudut pandang hukum cukup kompleks dan bukan menjadi perhatian utama kita di sini. Satu hal pasti, praktik sejenis amat mudah ditemukan di tengah umat; dan agaknya cukup fair mempercayai bahwa itu juga adalah bentuk apresiasi terhadap kitab Alquran.

PENUTUP

Ragam apresiasi terhadap Alquran, sebagaimana digambarkan di atas, adalah wujud nyata dari upaya umat mengikuti petunjuk Rasul saw. untuk mengakrabi Alquran. Apresiasi yang terbaik, tentu saja, adalah

apresiasi yang bersifat komprehensif dan integral, betapapun itu mungkin takkan pernah tercapai, karena objeknya adalah Alquran, wahyu Allah swt. yang Maha Sempurna. Rasul sendiri menggambarkan Alquran sebagai “akhlaknya”, karena dengan begitu Alquran mengambil posisi paling sublim dan sentral dari keseluruhan sistem kepribadiannya.

Seorang mukmin yang baik akan terus berupaya mengapresiasi Alquran sebaik mungkin pada tataran yang selengkap mungkin, dengan harapan Alquran akan meresap ke dalam sistem kepribadiannya, menjadi ‘kondisi’ permanen dalam jiwanya. Karena hanya melalui itu perilaku yang berbasiskan nilai-nilai qur’ani akan terrealisasi secara otomatis.



SEDIKIT TENTANG *NUZUL ALQURAN*

Tak banyak kelompok umat yang seserius kita umat Islam Indonesia dalam memperingati berbagai peristiwa dan momen penting dalam sejarah agama Islam. Setiap tahun kita ramaikan aneka peringatan keagamaan: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Ashura', tahun baru Hijriyah, dan lain sebagainya. Semua ini sudah menjadi bagian integral dari mekanisme religiositas kita sebagai sebuah masyarakat. Peringatan-peringatan ini secara reguler memberi kesempatan penyegaran dan bahkan pemberian makna baru bagi cita rasa keberagaman kita.

Saat sekarang ini, di tengah hawa Ramadan yang khas, giliran Upacara Nuzul Alquran kembali digelar di berbagai tempat. Nuzul Alquran adalah selebrasi momen-momen turunnya Alquran, diwahyukannya Alquran. Rasa syukur dan kekaguman yang selalu mewarnai upacara ini dikaitkan dengan saat penggalan pertama dari Alquran kalam Allah diwahyukan kepada Rasul Muhammad saw. lewat media malaikat Jibril.

Ada makna khusus dalam penggunaan kata nuzul (turun) dalam konteks ini. Ia menyiratkan kesadaran akan kemuliaan objek yang diturunkan (Alquran) dan sumbernya (Allah) di satu pihak, serta kerendahan dan kehinadinaan si penerima (manusia) di pihak lain. Nuzul adalah ekspresi manusiawi yang terbaik yang kita miliki, meskipun kita yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah tidaklah berada di atas atau di langit dalam arti literal.

Pada peringatan Nuzul Alquran, kita seharusnya mengupayakan sebuah kesadaran baru tentang rahmat Alquran, serta beban suci yang

harus kita panggul sebagai makmumnya. Alquran adalah petunjuk jalan (hudâ). Alquran adalah pembeda (furqân) antara baik buruk, hitam putih, pemberi kriteria akhir setiap pilihan dan keputusan moral kita. Alquran adalah syifâ' (penyembuh) kegelisahan spiritual, pengisi kehampaan jiwa, penyiram kekeringan nurani manusia. Alquran adalah kitab suci 1001 guna dengan 1001 rahasia dan hikmah. Menjadi manusia qur'ani adalah impian setiap Muslim, karena itu berarti menjadi manusia paripurna, sempurna tanpa cela. Saya yakin bahwa ini semua telah dijelaskan secara sangat serius oleh para pembicara dalam upacara-upacara Nuzul Alquran.

Tapi ada satu hal yang jauh lebih penting—sekaligus juga lebih berat—dari sekedar menumbuhkan kesadaran dan menanamkan pengetahuan. Nuzul Alquran sudah saatnya berkembang dari sekedar memperingati momentum turunnya sebuah kitab suci, setumpuk konsep dan ajaran, setumpuk petuah moral, seuntai titah Tuhan, kepada perilaku nyata yang lebih bisa dilihat dampaknya bagi kehidupan. Di sinilah salah satu persoalan cara kita memperingati Nuzul Alquran. Upacara yang kita adakan pada umumnya terfokus pada satu momen singkat, saat “pertama” Rasul Muhammad saw. menerima wahyu Alquran. Perhatian sedemikian terfokus pada momen tersebut hingga sering terabaikan sejarah Nuzul Alquran yang sesungguhnya jauh lebih panjang lagi, melampaui 22 tahun.

Sebagai sebuah kitab suci, kalam Ilahi nan sempurna, peristiwa turunnya ayat pertama hendaknya dilihat sama signifikannya dengan ayat kesekian dan kesekian. Masa 22 tahun tersebut haruslah dipandang sebagai masa Nuzul Alquran yang juga mesti diperingati, dipertahankan segar dalam jiwa pribadi maupun jiwa sosial kita. Nuzul Alquran tak harus terbatas pada 17 Ramadan, tapi juga tanggal-tanggal di mana penggal demi penggal Alquran diwahyukan. Agaknya, sudah saatnya kita mengembangkan satu cara pandang baru yang lebih mencakup dan integral tentang makna Nuzul Alquran.

Umum dipercayai bahwa di antara rahasia lamanya rentangan waktu pewahyuan Alquran (22 tahun lebih) adalah untuk mengakomodasi keterbatasan daya tampung inteligensi manusia. Di samping itu, untuk memungkinkan proses sosialisasi dan aplikasi yang lebih matang dan terencana dan dalam tempo yang wajar. Masa tersebut memungkinkan Alquran turun tidak hanya sebagai kitab semata ke dalam fikiran, tetapi turun lebih ke bawah lagi sebagai titah Allah yang teraplikasi dalam tingkah

laku hamba-hamba yang mengimaninya. Sebuah rangkaian ajaran yang tidak saja menjadi pengetahuan, tetapi lebih dalam menjadi ilmu yang menyertai arus nafas dan getaran nurani para penyembahnya.

Sesungguhnya, poin ini lah yang merupakan tantangan terbesar kita umat Islam kontemporer. Kita harus saling mengingatkan tentang peristiwa Nuzul Alquran dari Allah kepada Rasul saw., sebab ini adalah sebuah momen besar sejarah iman kita. Tapi pada saat yang sama kita harus pula mengupayakan langkah-langkah yang lebih kongkret dan feasible tentang nuzûl Alquran dari sekedar kitab sanjungan menjadi kitab yang membumi. Kitab yang prinsip-prinsipnya benar-benar menjadi garis pandu kehidupan kita. Kitab yang kandungan isinya dapat dirasakan pada desahan nafas kita sebagai satu masyarakat yang ingin menjadi qur'ani.

Sesungguhnya tradisi Islam telah sejak awal memberi perhatian yang ekstra serius terhadap peristiwa Nuzul Alquran. Pada level ilmiah ia bahkan melahirkan disiplin Ilmu Asbabun Nuzul yang berupaya memberi penjelasan atas konteks dan faktor-faktor yang terlibat dalam proses turunnya ayat-ayat Alquran. Sementara itu acara peringatan Nuzul Alquran, seperti kita kenal sekarang, sesungguhnya hanyalah satu bentuk lain dari penghargaan terhadap Alquran dan kekaguman atas kemuliaan dan kemukjizatannya. Sayangnya, dari tahun ke tahun ada perasaan bahwa upacara ini semakin menjadi rutinitas yang secara perlahan kehilangan maknanya. Tugas kitalah untuk menjaganya.



MEMAKNAI *NUZUL ALQURAN*

Sepeerti halnya berbagai peristiwa keislaman lainnya, Nuzul Alquran diperingati secara antusias oleh masyarakat Muslim Indonesia. Diwahyukannya Alquran kepada Nabi Muhammad saw. adalah peristiwa keagamaan yang kemudian secara historis-sosiologis mendapatkan satu apresiasi khas. Seiring perjalanan waktu, apresiasi tersebut berkembang menjadi tradisi peringatan (*commemoration*) yang sangat hidup di tengah masyarakat. Maka setiap kali bulan Ramadan memasuki pekan ketiga, peringatan Nuzul Alquran menjadi fenomena di hampir setiap tempat: masjid, musalla, pengajian, sekolah, kampus, kantor, hotel, pabrik, pasar, dan seterusnya.

Sebuah tradisi bertahan manakala tradisi tersebut memberi makna dan relevansi terhadap hidup dan kehidupan kelompok masyarakat yang melaksanakannya. Jika demikian halnya maka dapat dipastikan bahwa peringatan Nuzul Alquran memiliki makna dan relevansi terhadap kehidupan masyarakat Muslim. Sebagian besar umat Muslim merasa ada yang kurang jika belum menghadiri setidaknya satu kali peringatan Nuzul Alquran selama setahun.

Nuzul Alquran dapat dimaknai dari setidaknya tiga tataran, yakni: Nuzul Alquran sebagai pelajaran sejarah, Nuzul Alquran sebagai proses penafsiran dan ijtihad, dan Nuzul Alquran sebagai upaya membangun peradaban Islam. Dalam konteks Islam sebagai sebuah sistem ajaran dengan cita-cita rahmatan lil-'alamin, ketiga tataran tersebut merupakan sebuah kontinum yang bergerak dari hulu ke hilir, dari titik awal menuju titik tujuan akhir. Di sinilah letak alasan mengapa Nuzul Alquran terus dan harus terus dikembangkan, karena memang relevan terhadap tujuan akhir dari Islam itu sendiri. Dalam kenyataannya, upacara dan wacana

yang berlangsung di tengah masyarakat sekaitan dengan Nuzul Alquran dapat saja fokus pada salah satu tataran pemaknaan, tetapi dapat pula mengandung ketiga unsur dalam takaran tertentu.

NUZUL ALQURAN SEBAGAI SEJARAH

Tataran pertama dalam memaknai Nuzul Alquran adalah melihatnya dan memperingatinya sebagai peristiwa sejarah. Dalam konteks ini Nuzul Alquran adalah kegiatan mengenang kembali, mempelajari, dan mencari hikmah dari momen-momen ketika Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. empat belas abad yang lalu. Di samping proses pewahyuan tercakup pula sejarah tentang bagaimana ayat-ayat tersebut dipelihara, disebarluaskan, disistematisasi, hingga dilakukan standarisasi. Dengan kata lain, bagaimana ayat demi ayat turun dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. hingga akhirnya membentuk satu kitab suci standar, sebagaimana yang digunakan oleh masyarakat sepanjang sejarah.

Buku-buku Ulum Alquran memberikan informasi bahwa proses turunnya Alquran mencakup rentang waktu lebih dari 22 tahun. Rentang waktu tersebut relatif panjang karena Alquran memang diwahyukan secara berangsur, ayat demi ayat, bagian demi bagian; tidak sekaligus. Diidentifikasi pula bahwa ayat yang turun pada periode awal cenderung pendek dan terkonsentrasi pada tema akidah; sementara yang turun belakangan lebih panjang dan temanya meluas ke berbagai urusan sosial kemasyarakatan. Dari sudut pandang geografis, para ahli mengelompokkan ayat-ayat menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Makkiyah adalah ayat-ayat yang diterima Nabi saw. di Makkah sementara Madaniyah adalah kelompok ayat yang diterima setelah hijrah ke Madinah. Adapula wacana yang sangat kaya tentang konteks historis turunnya ayat-ayat tersebut, yang biasa disebut kajian *asbâb al-nuzûl*. Metode pewahyuan Alquran kepada Nabi saw. juga menjadi tema yang lumrah dibahas secara mendetail di berbagai buku Ulum Alquran.

Sembari proses pewahyuan berlangsung, ayat-ayat Alquran dihafal, dipelihara, ditata, disistematisasi. Para penghafal Alquran jelas mempunyai jasa besar dalam hal pemeliharaan kitab suci ini, terutama karena tradisi tulis tidak memiliki akar yang kuat di kalangan bangsa Arab zaman itu. Meskipun ada sekelompok sahabat yang secara khusus diperintahkan

Nabi saw. untuk menuliskan ayat-ayat Alquran metode menghafal tampaknya jauh lebih populer. Ketika Nabi saw. wafat (10H/632M), kebutuhan akan sistematisasi dan standarisasi (tadwîn) semakin mendesak dan menjadi salah satu program inti para khalifah awal. Program pemeliharaan, sistematisasi, dan standarisasi dapat dikatakan selesai di bawah khalifah Usman b. 'Affan ra. (w. 40/656) lebih kurang 24 tahun setelah wafatnya Nabi saw. Itulah sebabnya saat ini sebagian besar umat Islam menggunakan kitab Alquran yang disebut sebagai Mushhaf 'Usmânî.

ALQURAN: Mencari Makna Lewat Tafsir

Benar bahwa Alquran telah selesai diwahyukan kepada Nabi saw. Benar pula bahwa Alquran telah disistematisasi atau ditadwin sehingga menghasilkan satu versi yang baku. Dalam proses selanjutnya Alquran juga telah disalin dan diperbanyak hingga entah berapa banyak dan didistribusikan ke seluruh dunia Islam. Akan tetapi, kebutuhan umat Islam terhadap Alquran belum sepenuhnya tersahuti hanya dengan sistematisasi, pencetakan, dan pendistribusian. Alquran itu adalah kitab panduan, kitab petunjuk, kitab yang fungsinya mengarahkan manusia ke satu cara hidup tertentu. Maka ada kebutuhan mendasar untuk mengetahui isi petunjuk Alquran secara menyeluruh, persis, dan terperinci. Maka umat Islam yang mampu melakukan proses membaca, memahami, menafsirkan, dan merumuskan pesan-pesan petunjuk Alquran tersebut. Mereka ini lumrah disebut sebagai para mufassir dan mujtahid. Mereka 'menurunkan' isi Alquran menjadi serangkaian pemikiran dan panduan yang lebih praktis dan lebih mudah diikuti umat kebanyakan. Ini adalah bentuk Nuzul Alquran yang kedua.

Tak lama setelah Alquran sempurna diwahyukan, sang penafsir agung, Nabi Muhammad saw., wafat. Mengikuti hukum alam, para sahabat generasi awal penghafal Alquran pun berangsur menyusul. Di sisi lain, perubahan sejarah menghadapkan umat Islam ke suatu keadaan baru yang terus semakin berbeda dengan keadaan di zaman awal. Para pengkaji sejarah sepakat bahwa Islam telah membawa perubahan yang luar biasa cepat. Dalam kurang dari satu abad saja, jumlah umat Islam telah bertambah berlipat-lipat. Jenis suku bangsa, bahasa, kebiasaan mereka bertambah dengan drastis. Luasan geografis yang dikuasai umat Islam berlipat dalam

bilangan ratusan. Ekonomi yang berada dalam kekuasaan atau pengaruh umat Islam berkali-kali lebih besar. Mereka mengelola satu kekuasaan politik-militer adidaya yang melibatkan satu sistem yang sedemikian rumit. Dalam semua bidang kehidupan, dinamika sejarah yang harus dihadapi umat Islam benar-benar berbeda dengan kesederhanaan yang mereka miliki di tahun-tahun awal Nabi Muhammad saw. menerima wahyu Alquran.

Tetapi Alquran adalah Alquran. Kitab ini tetap merupakan sumber tertinggi idealisme dan visi-misi umat Islam, tidak peduli perubahan historis apa pun yang mereka alami. Hanya saja, perubahan sejarah itu melahirkan kebutuhan untuk terus menerus bertanya: Apa petunjuk dan tuntunan Alquran terkait berbagai perkembangan tersebut? Maka yang terjadi kemudian adalah upaya terus menerus memahami dan menggali makna dan petunjuk Alquran yang kemudian dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan sejarah yang terus berubah. Semakin cepat perubahan sosial semakin banyak keadaan dan pertanyaan yang memerlukan jawaban dari Alquran. Dengan kata lain, semakin tinggi dinamika sejarah semakin tinggi pula tuntutan terhadap ijtihad dan penafsiran Alquran.

Di sinilah tafsir dan para mufassir Alquran berperan. Di sinilah para mujtahid dalam berbagai bidang memainkan peranannya yang luar biasa. Lewat aktivitas tafsir dan ijtihad, mereka menurunkan (nuzûl) isi kitab suci itu menjadi serangkaian informasi, pendapat, dan pengetahuan yang terstruktur baik. Lalu, dengan memanfaatkan hasil kerja para mufassir dan mujtahid, umat Islam merespon berbagai pertanyaan yang dimunculkan keadaan baru. Karena Alquran adalah kitab yang ditakdirkan untuk menemani manusia hingga ke akhir zaman, maka proses menafsirkan dan menggali makna dari kitab suci ini tak pernah, dan tak akan pernah, berhenti. Sebagai sebuah kitab suci, kata-kata dan teks Alquran telah selesai dan tak pernah berubah, dan tak perlu berubah sampai sejarah tak lagi bergulir, sampai kiamat tiba. Sebaliknya proses pemaknaan dan penafsirannya tak akan pernah berhenti sampai sejarah tak lagi bergulir, sampai kiamat tiba. Nuzul Alquran dalam artian yang kedua ini tak akan pernah berhenti.

ALQURAN DAN KONSTRUKSI PERADABAN

Tataran ketiga dari pemaknaan Nuzul Alquran berkaitan dengan pertanyaan: Bagaimana menurunkan isi Alquran—baik yang langsung dipahami dari teksnya, maupun penafsiran terhadapnya dan karenanya telah mempertimbangkan konteks—ke dalam amalan. Yakni bagaimana tuntunan kitab suci itu menjadi dasar bagi tindakan manusia mukmin yang mengakui Alquran sebagai imam-ikutannya. Pertanyaan ini menjadi relevan karena pada dasarnya Islam adalah sebuah agama tindakan: keimanan haruslah menjadi dasar bagi amalan, ajaran mestilah bermuara kepada tindakan, pengetahuan wajib menjadi fondasi kelakuan. Alquran dalam konteks ini seperti jembatan penghubung dua alam yang berbeda. Kitab ini menghubungkan realitas pada dua aras yang berlainan: aras ilahiyah yang menjadi sumbernya dan aras manusia yang menjadi sasarannya. Alquran adalah kalam Allah swt. yang datang dari alam mulia dan kesempurnaan; tetapi diturunkan untuk menjadi garis pandu bagi kehidupan manusia di alam yang penuh kekurangan dan keterbatasan.

Nuzul Alquran harus juga dimaknai dalam kaitan ini. Malah, justru di sinilah tantangan yang lebih berat. Beberapa waktu lalu ahli kajian Alquran Prof. Quraysh Shihab menulis sebuah buku yang berjudul *Membumikan Alquran*. Tampaknya, beliau memilih kata ‘membangunkan’, untuk mewakili proses internalisasi nilai-nilai ajaran Alquran ke dalam diri manusia dan kemudian menjadikannya sebagai pemberi arah kehidupan, dasar bertindak, pedoman berkegiatan. Dalam perjalanan sejarah kita telah menyaksikan bukti tak terbantahkan bahwa ketika seseorang mengikuti tuntunan Alquran secara penuh dalam menjalani kehidupannya, ia akan menjadi orang saleh dan berhasil dalam hidupnya, mendaya gunakan potensinya dan berkontribusi optimal terhadap lingkungannya.

Jika perilaku hidup berbasis Alquran itu dilakukan secara berjamaah dan dalam waktu yang cukup, ajaran Alquran akan menjadi landasan peradaban yang kokoh. Itulah yang terjadi dimasa kejayaan, ketika umat Islam secara komunal menerapkan ajaran Alquran dalam kehidupannya. Mereka berhasil membangun sebuah peradaban yang unggul di semua sektor. Mereka berhasil membuat Alquran menjadi warna bagi kehidupan. Tetapi marilah tidak bernostalgia dengan sejarah masa lampau. Di tengah keadaan umat Islam yang terkepung oleh berbagai tantangan, tak ada yang paling dibutuhkan daripada kembali kepada Alquran dalam makna

yang paling komprehensif. Maka marilah memaknai Nuzul Alquran sebagai kegiatan menurunkan ajarannya secara penuh ke dalam tingkah laku dan kehidupan kita. Marilah memulainya dengan segera, sesuai kapasitas dan kemungkinan yang ada pada masing-masing kita.

PENUTUP

Teks Alquran adalah sebuah entitas. Tafsir terhadap ayat-ayat Alquran adalah entitas yang berbeda, meskipun sangat terkait. Tingkah laku personal atau komunal yang berdasarkan petunjuk Alquran adalah entitas yang lain lagi. Begitu pula lah dengan Nuzul Alquran. Kita dapat membaca dan memaknainya dalam tiga tataran tersebut di atas. Kita pantas memperingati ketiga-tiganya sekaligus. Kita wajib memelihara apresiasi yang tinggi terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai orang terpilih yang telah menerima Alquran dari Allah swt. Kita pun pantas memberi penghormatan yang tinggi terhadap semua upaya yang telah diberikan oleh para mufassir dan mujtahid guna merumuskan dan menata ajaran-ajaran Alquran sehingga memudahkan kita dalam memahaminya. Tetapi tantangan yang sesungguhnya adalah milik kita semua. Pertanyaan yang harus kita respon adalah: sejauh mana kita sebagai individu dan sebagai umat mampu menurunkan nilai-nilai Alquran ke dalam perilaku dan tindakan kita.

Kenangan tentang turunnya Alquran empat belas abad yang lalu akan mengingatkan kita pada akar sejarah kitab suci ini. Mengingat upaya ijtihad yang telah dan sedang dilakukan oleh para ulama mengokohkan keyakinan kita akan sentralitas Alquran. Tetapi, mengamalkan Alquran sepenuh-penuhnya dan dengan sepenuh hati adalah harapan masa depan kita sebagai umat.



TADARUS ALQURAN DAN NASIB PERADABAN ISLAM

Essai singkat ini bermaksud menunjukkan bahwa kitab suci Islam, Alquran al-Karim, yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Muhammad saw. pada abad ke-7 M, telah membawa revolusi sosial yang sangat radikal. Lalu, tadarus Alquran yang dilakukan oleh umat Islam generasi awal telah berhasil memulai, mengawal, dan menjiwai sebuah proses rekayasa peradaban yang sangat gemilang setidaknya hingga abad ke-13 M. Kemudian, ketika umat Islam secara umum lalai akan tadarus Alquran, maka kualitas peradaban pun menurun secara serius. Oleh karenanya, pantas dikedepankan bahwa rekayasa peradaban Islam ke depan pun harus kembali didasarkan atas tadarus Alquran yang super serius dan ultra intens.

ALQURAN PEMBAWA REVOLUSI

Masa turun Alquran yang melebihi 22 tahun dapat disebut panjang, dapat pula disebut singkat, tergantung pada perspektif yang digunakan dalam menilainya. Jika periode itu ditilik dengan latar belakang kekuasaan Allah swt. dan daya terima Muhammad saw. sebagai manusia pilihan, masa 22 tahun mungkin sangatlah panjang. Bukankah Allah swt. Maha Kuasa untuk menurunkan keseluruhan Alquran itu dalam sekejap saja dan pada waktu yang sama tetap menjamin bahwa Muhammad dapat merekamnya secara sempurna? Akan tetapi jika dipertimbangkan dari sudut misi peradaban yang mesti diemban oleh Alquran, maka jelas sekali bahwa 22 tahun hanyalah masa yang singkat sekali. Rekayasa

peradaban bukanlah satu proses yang dapat terjadi dalam bilangan tahun. Lebih-lebih lagi, Alquran, sebagai kitab wahyu terakhir, dimaksudkan untuk pemandu pembangunan peradaban manusia hingga akhir zaman.

Lepas dari modusnya yang berangsur-angsur, turunnya Alquran mengandung dimensi-dimensi revolusioner. Pertama, Alquran memulai sebuah revolusi radikal masyarakat Arabia dari masyarakat berbudaya lisan menjadi masyarakat berbudaya tulis-baca. Nama Alquran sendiri bermakna ‘bacaan’, dan ayat yang pertama sekali diterima Muhammad saw. adalah perintah membaca, iqra’.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْرُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Penggal wahyu pertama ini saja (Q.S. al-'Alaq/96: 1-5) sudah merupakan sebuah deklarasi yang cukup tegas akan visi dan misi peradaban yang diemban oleh kitab suci ini. Lalu, sebagaimana terlihat dalam sejarah, ayat-ayat Alquran kemudian dituliskan dalam berbagai media, lalu, pada gilirannya dibakukan dan dibukukan.

Kedua, modus pemeliharaan wahyu Alquran dalam tulisan juga merupakan perkembangan yang sangat drastis dari modus-modus yang dikenal sebelumnya dalam sejarah wahyu suci. Jaminan keterpeliharaan ini dijamin sendiri oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Hijr/15: 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Teks suci keagamaan tertua yang diketahui sejarah telah dipelihara dalam bentuk tulisan adalah The Code of Hammurabi, lalu disusul oleh lembaran-lembaran (shuhuf) Ibrahim as., Tawrat Musa as., dan Injil 'Isa as. Meskipun penelitian arkeologi dan sejarah berhasil meyakinkan kita akan eksistensinya masing-masing, tetapi tidak demikian halnya dalam

persoalan kejelasan hubungan antara teks yang dihasilkan dengan wahyu yang mendasarinya. Persoalan paling utama di sini adalah jarak waktu antara klaim turunnya wahyu dan terbentuknya teks yang dipahami sebagai perwujudan dari wahyu tersebut.

Di sinilah Alquran benar-benar sebuah revolusi dalam artian perkecualian mendasar. Proses penulisan wahyu Alquran berjalan simultan dengan proses turunnya dari Allah swt. Keadaan ini memberi dua keistimewaan yang tidak ditemukan dalam kasus wahyu sebelumnya: 1) bahwa kitab Alquran benar-benar menjadi teks dalam bahasa asli penerima wahyu, dalam hal ini bahasa Arab dialek Quraysh (Q.S. Yusuf/12: 2; al-Zumar/39: 27-28; al-Syura/42: 7; al-Zukhruf/43: 3, dsb.); dan sebagai konsekuensinya, 2) teks Alquran mengandung makna asli sebagaimana makna ketika ia diturunkan. Inilah yang memungkinkan pembedaan yang sangat jelas antara teks dasar dan wacana tafsir dalam kasus Alquran; hal yang hampir tidak mungkin lagi dalam kasus kitab-kitab lain (Q.S. al-Nisa'/4: 46; al-Ma'idah/5: 14).

Ketiga, kandungan pesan Alquran merubah secara fundamental nilai-nilai dan praktik masyarakat. Dari sekian banyak nilai baru yang dibawa oleh kitab Alquran kita dapat menggaris bawahi beberapa di antaranya yang benar-benar membawa perubahan esensial. Ajaran Alquran tentang tawhid jelas membawa konsekuensi revolusioner terhadap sistem kepercayaan politeis masyarakat Arabia kala itu. Ajaran tawhid ini bertaburan dalam sangat banyak ayat Alquran; yang paling populer tentu saja adalah dalam Q.S. al-Ikhlash/112: 1-4,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat memintasegalasesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Ajaran dasar Alquran berkenaan dengan harkat kemanusiaan bertentangan secara simetris dengan tradisi perbudakan yang sudah sedemikian mengakar di tengah masyarakat. Alquran memproklamirkan dalam Q.S. al-Ma'idah/5: 32,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي

الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Visi universal yang dibawa oleh Alquran secara radikal mengoreksi visi lokal dan kekabilaran yang menjadi acuan kehidupan sosial pada masa tersebut. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Begitu pula dengan semangat rasionalitas yang mengakar kokoh dalam Alquran secara terbuka ingin menghapuskan gaya hidup mitologis yang dominan kala itu. Singkat kata, meski mengandung unsur-unsur penegasan terhadap beberapa aspek gagasan lama, secara umum Alquran turun sebagai sebuah koreksi mendasar bagi berbagai bidang kehidupan.

TADARUS SEBAGAI DASAR PERADABAN

Ruhi al-Ba'albaki, penulis Kamus al-Mawrid, menyatakan bahwa kata 'tadârasa' yang merupakan dasar pembentukan kata 'tadârus', berarti "mempelajari, mempertimbangkan secara saksama, menguji, mencermati, menyelidiki, meneliti, menyelami, mendiskusikan, merenungi, bertukar pandangan." Dengan begitu maka segenap aktivitas yang berisi kegiatan tersebut tercakup dalam makna kata 'tadârus'. Kata ini kemudian terserap ke dalam bahasa Melayu, lalu Indonesia. Dengan begitu pula, maka sesungguhnya kegiatan tadarus mengandung potensi yang jauh lebih luas dari pengertian terbatas dan dangkal yang lumrah dilekatkan padanya belakangan

ini. Dalam keluasan potensi makna inilah kita dapat melihat tadarus Alquran sebagai mesin yang mendasari perkembangan peradaban Islam di masa lalu.

Artikel ini tidak mungkin menjelaskan bagaimana keseluruhan isi kitab Alquran menjadi objek kegiatan tadarus umat Islam dan relevansinya terhadap perkembangan peradaban Islam. Untuk sekedar ilustrasi, kita dapat mengutipkan pandangan Isma'il Raji al-Faruqi dalam bukunya *The Cultural Atlas of Islam*, tentang struktur gagasan Alquran. Pusat dari gugusan gagasan dalam Alquran adalah Allah swt.: Yang Absolut, Esa, Transenden, Pencipta, Penguasa, Pengatur, dan seterusnya (dasar-dasar akidah Islam). Lalu gagasan sentral ini dikelilingi oleh empat prinsip metodologis yang mengatur respon manusia terhadap ketuhanan, yaitu: 1) Prinsip rasionalitas, yakni tunduknya seluruh pengetahuan terhadap prinsip akal sehat, penolakan terhadap mitos-mitos dan segenap pandangan yang tak didukung oleh dalil, keterbukaan terhadap pembuktian baru, dan kesediaan mengubah pandangan sesuai dengan tuntutan bukti-bukti dan dalil-dalil baru; 2) Prinsip kemanusiaan, yang mengandung prinsip-prinsip: a) bahwa manusia terlahir tanpa dosa bawaan; b) bahwa manusia lahir merdeka menentukan hidupnya; c) bahwa manusia sama di hadapan Tuhan dan hukum; d) bahwa manusia secara alamiah mempunyai kapasitas untuk membedakan dan memilih antara baik-buruk, benar-salah; dan e) bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya; 3) Prinsip penerimaan terhadap kehidupan dan dunia, yakni bahwa Tuhan menciptakan hidup untuk dihidupi dan menciptakan dunia untuk dikembangkan dan dimakmurkan, bahwa dunia dan hidup adalah untuk diisi dengan takwa dan Ihsân; dan 4) Prinsip kemasyarakatan, yakni bahwa nilai kosmis seorang manusia terletak pada keanggotaan dan kontribusinya terhadap masyarakat, bahwa hidup manusia secara individual akan menjadi lebih mulia dan bernilai dalam keterlibatan sosialnya. Kemudian, di luar prinsip-prinsip metodologis tersebut terdapat lagi esensigagasan Alquran dalam bentuk serangkain prinsip-prinsip etika dan ajaran tentang pranata-pranata dasar Islam.

Sudah barang tentu peta gagasan dari Al-Faruqi ini mengandung simplifikasi di dalamnya, persis karena sebagai kitab suci tidak akan pernah ada manusia yang mampu memberi penjelasan final dan benar-benar exhaustiveterhadap Alquran. Hanya saja gambaran kasar itu dapat

kita padakan sekedar untuk melanjutkan tesis di atas: bahwa tadarus umat Islam klasikal yang telah memungkinkan mereka membangun peradaban jaya sebagaimana dicatat oleh sejarah.

Turunnya Alquran yang menantang sendi-sendi kehidupan dan tradisi Arabia, segera diikuti oleh tadarus Alquran yang sangat serius oleh umat Islam. Mereka secara antusias mempelajari, meneliti, mencermati, menyelami, mendiskusikan Alquran sebagai objek. Lebih dari itu, mereka secara intens mempelajari, meneliti, mencermati, menyelami, mendiskusikan apa saja yang dianjurkan oleh Alquran. Tadarus tersebut, pertama dan utama, menghasilkan watak masyarakat yang mencerminkan struktur gagasan Alquran sebagaimana disketsakan di atas. Masyarakat tersebut adalah masyarakat tawhid yang menempatkan Tuhan sebagai aksis paling dalam dari segenap aktivitasnya. Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang rasional, mengasah kreativitasnya dengan keberanian dan penuh tanggung jawab. Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan sebagai ciptaan termulia. Masyarakat tersebut adalah masyarakat yang menghargai kehidupan, menikmatinya, dan memakmurkan dunia dengan membangun peradaban yang setinggi-tingginya. Masyarakat tersebut sangat menghargai individu, tanpa terjebak menjadikan individualisme sebagai anutan.

Pada tataran yang lebih rinci, kita melihat tadarus tentang perintah Alquran untuk mempelajari Alquran (Q.S. al-Nisa'/4: 82; Muhammad/47: 24) melahirkan peradaban yang membentang mulai dari peradaban intelektual yang terlembaga dalam rumpun Ulumul Qur'an hingga seni dan budaya yang tercermin dalam seni kaligrafi dan baca Alquran. Tadarus tentang anjuran memikirkan diri manusia sendiri (Q.S. al-Thur/52: 21) adalah awal dari berkembangnya tasawuf, akhlak, sastra, hingga berbagai cabang ilmu kedokteran. Lalu berdasarkan pengkajian itu pula lahir masyarakat manusia yang mengenal dirinya, sehat secara fisik, berakhlak dan mampu mengekspresikan dirinya secara indah.

Karena Alquran memberi penghargaan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, (Q.S. al-Mujadilah/58: 11) kita pun dapat melihat peradaban intelektual yang sangat tinggi dalam bentang sejarah Islam. Manakala Alquran memerintahkan mengkaji dan merenungi cakrawala (Q.S. al-Sajdah/41: 53), hasil tadarus umat Islam tentang ayat-ayat tersebut terlihat dalam bentuk perkembangan ilmu-ilmu astronomi dan sebagai budaya

material yang berkaitan dengannya. Injungsi Alquran tentang pengkajian laut dan berbagai isinya (Q.S. al-Baqarah/2: 164), betapa pun juga, dapat ditarik benang merahnya kepada perkembangan armada laut yang sangat dini dalam sejarah militer Islam.

Demikianlah seterusnya, segenap sisi ajaran Alquran dapat dilihat wujudnya dalam kemegahan peradaban Islam klasik. Atau sebaliknya segenap sisi gemerlap peradaban Islam klasik dapat dirunut ke dalam kandungan Alquran itu sendiri. Dalam maknanya yang paling luas, tadaruslah yang berfungsi menerjemahkan pesan-pesan ilahiyah menjadi karya akal budi manusia yang kita namai peradaban. Tadarus pula lah yang menjaga supaya kreativitas peradaban manusia tidak sampai membelakangi Tuhan. Tadarus menjadi wahana dan metodologi yang mengikat peradaban yang dikembangkan manusia ke dalam tata nilai dan perilaku yang diturunkan Allah swt. dalam Alquran.

REVISI MAKNA DAN PRAKTIK TADARUS

Pada saat ini tadarus umumnya dipahami sebagai kegiatan membaca dan memperbaiki bacaan Alquran secara bersama-sama, khususnya sepanjang bulan Ramadan. Membaca di sini pada umumnya dimaknai dalam tataran yang paling elementer, yaitu kemampuan membunyikan ayat-ayat Alquran berdasarkan kaedah-kaedah ilmu tajwid. Pengertian seperti ini jelas sekali tidaklah mewakili kedalaman dan kompleksitas potensi makna konsep tadarus. Sebab, dalam pemaknaan terbatas seperti ini, adalah mustahil mengharapkan kegiatan tadarus sebagai langkah memperbaiki keadaan umat dalam artian peradaban.

Kalau demikian halnya, maka salah satu masalah yang mendesak dalam konteks tadarus adalah merevisi dan mengembalikannya kepada pemaknaan generik sebagaimana kita kutipkan di atas tadi. Tadarus umat Islam mestilah mencakup aktivitas mempelajari, merenungi, meneliti, mengkritisi, mendalami. Objek dari kegiatan ini pun tidak boleh terbatas pada bunyi tekstual Alquran saja, tetapi harus meluas kepada nilai-nilai, doktrin-doktrin, ajaran-ajaran, dan segenap isi kitab suci tersebut. Jadi tadarus haruslah mencakup pembacaan kritis dan perenungan intens terhadap keseluruhan struktur gagasan Alquran yang ditampilkan secara

tekstual-formal maupun yang berupa implikasi logis dari teks-teks ayat Alquran.

Sudah barang tentu tadarus model ini tidak mungkin dibatasi pada bulan Ramadan saja. Tadarus ini adalah proyek kolektif seumur hidup yang mesti diemban oleh generasi demi generasi umat Islam. Hanya dengan model tadarus semacam itu Alquran bisa kembali ke tengah proses rekayasa masa depan umat ini. Kita butuh Tadarus Edis Revisi. Kita membutuhkannya sekarang. Kita membutuhkannya untuk seterusnya.



ALQURAN DALAM PEMBINAAN UMAT

Posisi sentral Alquran dalam sistem Islam memperoleh ekspressinya dalam banyak bentuk. Apresiasi religius tertinggi terhadap Alquran dapat difahami dalam kenyataan bahwa ‘membaca Alquran adalah ibadah’. Sebuah pesan Rasulullah saw. yang sangat terkenal menyatakan bahwa umat Islam tidak akan pernah sesat selama mereka dengan setia berpegang kepada ajaran Alquran dan sunnah Rasul. Sebuah ayat dalam Alquran sendiri memerintahkan agar umat Islam kembali kepada Allah swt. dan kepada RasulNya, manakala menghadapi perbedaan pendapat yang pelik untuk dipertemukan. Kembali kepada Allah di sini tak lain bermakna mencari penyelesaiannya melalui Alquran yang adalah imam-nya umat Islam.

Sejarah umat Islam mencatat bahwa Rasulullah saw. dalam banyak kesempatan memerintahkan umatnya untuk senantiasa menghargai dan mempelajari Alquran. Salah satu hadis Rasul saw. berbunyi: Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan kemudian mengajarkannya. Oleh karena itu pembaca sejarah akan menemukan bahwa kegiatan memelihara dengan menghafal dan menulis, mempelajari, serta menyebarkan ayat-ayat Alquran merupakan kegiatan pendidikan paling awal dalam Islam.

Dari kegiatan-kegiatan awal yang tidak terorganisasi tersebut kemudian muncul satu kegiatan pengkajian ilmiah terhadap Alquran dalam skala besar. Dalam khazanah keilmuan Islam dikenal ‘Ulum Alquran’—terdiri atas puluhan disiplin ilmu yang kesemuanya dikembangkan secara sistematis

guna memperoleh pemahaman dan penghayatan yang sebaik-baiknya terhadap pesan-pesan ilahiyah yang terdapat dalam Alquran.

Pada level yang lebih massal, upaya mengajarkan Alquran kepada generasi muda merupakan bagian dari kehidupan setiap keluarga Muslim. Kemampuan ‘membaca’ kitab suci ini selalu dianggap sebagai sebuah nilai plus seorang anak Muslim, dan ketidakmampuan membaca Alquran diyakini sebagai kekurangan. Cukup patut disyukuri bahwa kita masih sering mendengar orang tua yang mempersyaratkan kemampuan membaca Alquran ketika mempertimbangkan calon menantunya.

Sejalan dengan perhatian yang sangat tinggi terhadap kemampuan membaca Alquran ini, kita juga menyaksikan berkembangnya metode-metode pengajaran membaca Alquran yang semakin hari semakin baik, semakin canggih, dan semakin efisien. Beberapa dekade lalu, dengan menggunakan Qaedah Baghdadiyah, seorang anak Muslim mungkin membutuhkan beberapa tahun untuk mahir membaca Alquran. Tahun-tahun belajar membaca Alquran jelas merupakan tahun-tahun berat, meskipun pada umumnya dijalani dengan penuh semangat, sebab secara sosio-religius kemampuan membaca Alquran tersebut merupakan syarat mutlak bagi seorang anggota masyarakat Muslim.

Salah satu perkembangan menggembirakan belakangan ini adalah bermunculannya berbagai metode belajar membaca Alquran yang sangat berbeda dari metode-metode lama. Perbedaan yang paling mudah terlihat adalah total waktu yang dibutuhkan dalam membangun keterampilan membaca Alquran. Jika metode-metode lama membutuhkan beberapa tahun, maka metode-metode kontemporer—katakanlah metode Iqro’ atau Hattaiyah—biasanya mengklaim bisa melakukan hal yang sama dalam beberapa minggu, hari, atau malah hanya beberapa jam.

Metode-metode baru tersebut diterapkan secara terorganisir dalam Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA), yang belakangan juga tumbuh bak jamur di musim hujan. Hasilnya luar biasa. Dalam wisuda-wisuda TPA/TKA—yang biasanya terkesan sangat seremonial—kita pada umumnya dibuat terkagum-kagum oleh kemampuan baca Alquran yang didemonstrasikan oleh anak-anak usia 4 atau 5 tahun. Beberapa orang tua akan berkomentar lirih mengengang betapa dulunya ia membutuhkan usaha panjang dan keras untuk mencapai tingkat keterampilan yang sama.

Ringkas kata keperdulian terhadap pemerataan kemampuan baca Alquran sedemikian rupa telah melahirkan berbagai perbaikan mendasar dalam metode pengajarannya. Lalu, sebagaimana dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer, kemampuan membaca Alquran ini pun sekarang bisa dibuat menjadi sesuatu yang instant, serba mudah dan hanya membutuhkan sedikit waktu. Sepintas, pesan hadis tentang perlunya mempelajari dan mengajarkan Alquran telah disahuti sedemikian baik oleh umat Islam.

RAMADAN, MOMENTUM INTERNALISASI NILAI

Harus diakui bahwa semakin efektif dan efisiennya proses pengajaran membaca Alquran telah membantu proses pemasyarakatan kemampuan membaca Alquran. Keluhan yang dulunya kerap mengemuka tentang rendahnya tingkat keterampilan membaca Alquran di sebagian segmen masyarakat Muslim secara perlahan bisa diatasi.

Sekarang saatnya kita umat Islam memperhatikan bagian lain dari kegiatan mempelajari Alquran. Jika selama ini perhatian lebih difokuskan terhadap kemampuan 'membaca', kini saatnya untuk memberikan perhatian serius terhadap program internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Yang kita maksudkan adalah upaya agar kemampuan membaca untaian ayat-ayat Alquran dilengkapi dengan proses penyerapan nilai-nilai Alquran ke dalam diri setiap individu Muslim. Pada gilirannya, nilai-nilai yang telah terinternalisasi tersebut akan memantulkan perilaku praktis dan gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Alquran tadi. Kelihatannya, inilah juga yang dimaksudkan oleh Prof. Quraysh Shihab ketika menerbitkan best-sellernya, "Membumikan" Alquran, beberapa tahun silam.

Sudah saatnya proyek internalisasi nilai Alquran ini mendapat perhatian dan porsi upaya yang sama dengan kegiatan pengajaran keterampilan membaca Alquran. Sebab hanya dengan tercapainya internalisasi nilai-nilai tersebut kita boleh berharap akan lahirnya sebuah masyarakat Islam yang keseluruhan aspeknya menggambarkan ketaatan kepada nilai-nilai Alquran. Dalam sebuah masyarakat kita bisa saja mendengar Alquran di baca di setiap pojok kota atau desa; ini adalah suatu pertanda bahwa anggota masyarakat tersebut trampil membaca kitab suci Alquran. Kemudian, jika masyarakat tersebut telah meresapi nilai-nilai Alquran

hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka, maka saat itu nanti Alquran tidak hanya akan bisa didengar, akan tetapi juga dilihat dalam bentuk tindakan nyata, dan bahkan dinikmati dalam bentuk suasana kultural. Dengan kata lain, Alquran akan menyatu menjadi bagian dari orkestra kehidupan itu sendiri.

Sudah tentu semua ini akan membutuhkan proses, komitmen, dan kerja keras secara kolektif dari semua umat Islam. Hampir bisa dipastikan bahwa proses internalisasi nilai tidak akan semudah, apalagi sesingkat, mengajarkan keterampilan membaca. Jika keterampilan membaca Alquran seolah bisa dibuat menjadi barang instan, berkat pengembangan metode-metode yang canggih, rasanya proses penyerapan nilai-nilai Alquran ke dalam diri Muslim tidak akan bisa berjalan secara instan.

Betapapun juga, usaha ke arah itu mesti dirintis dan ditekuni secara konstan dan kontinu; dan untuk itu bulan Ramadan jelas merupakan sebuah momentum yang sangat baik, paling tidak karena tiga hal.

Pertama, keadaan berpuasa biasanya akan menciptakan suasana hati yang kondusif bagi penghayatan nilai-nilai keagamaan sebagaimana terkandung dalam Alquran. Jiwa seorang Muslim yang sedang menjalankan puasa lebih reseptif terhadap nilai-nilai ilahiyah dibandingkan pada masa-masa dia tidak berpuasa.

Kedua, dukungan yang lebih tinggi dari lingkungan terhadap proses internalisasi nilai-nilai Alquran tersedia dalam bulan Ramadan. Bagaimanapun juga, sepanjang bulan mulia ini tercipta suatu kondisi yang khas, di mana penyerapan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan terasa memperoleh dukungan lebih dari lingkungan. Sesungguhnya, pada momentum bulan suci ini, lingkungan tidak hanya menyediakan nuansa yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan semacam qiyâmul layl, tadarus Alquran, ceramah agama, pesantren kilat, perkemahan spiritual, peringatan Nuzul Alquran, penggalangan infak, jelas sekali turut membantu upaya penanaman nilai-nilai Alquran tersebut.

Ketiga, sejumlah hadis Rasul saw. menegaskan keistimewaan religius dari bulan Ramadan dibanding bulan-bulan lainnya. Ini berarti bahwa pada bulan Ramadan, Tuhan menyediakan berbagai fasilitas ilahiyah bagi siapa saja dari hambaNya yang berupaya secara sungguh-sungguh meningkatkan kualitas keberagamaannya.

PENUTUP

Islam dengan tegas menekankan perlunya mempelajari Alquran bagi setiap individu Muslim. Sepanjang sejarah, beragam upaya telah dilakukan oleh para ahli di bidang pengajaran membaca Alquran. Hasilnya adalah berbagai metode, mulai dari metode klasik hingga metode yang paling modern. Satu aspek menonjol dari metode-metode modern adalah efisiensi—sekarang ini orang tak lagi membutuhkan terlalu banyak waktu untuk menjadi trampil membaca Alquran.

Dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh berbagai metode modern tersebut, sekarang saatnya untuk memikirkan upaya dan metode baru penanaman nilai-nilai Alquran ke dalam pribadi-pribadi Muslim. Ini adalah langkah logis dan mendesak agar Alquran tidak terbatas sebagai bacaan semata, tetapi menjadi ruh dan pemandu kehidupan keseharian umat Islam. Bilamana penanaman nilai ini berlangsung dengan baik, kita boleh berharap akan terciptanya sebuah masyarakat Muslim yang Qur’ani. Dalam pada itu, bulan Ramadan adalah sebuah momentum emas untuk memulai proyek besar tersebut.



ALQURAN SEBAGAI POROS PERSATUAN DAN PEMBINAAN UMAT

Posisi penting Alquran dalam agama Islam dengan mudah bisa dilihat pada tataran normatif maupun pada tataran realitas. Sejumlah ayat, hadis, dan pendapat para ulama besar dengan mudah dikumpulkan sebagai pendukung otoritatif tentang signifikansi normatif posisi Alquran dalam Islam. Secara normatif, menjadi muslim artinya menerima kebenaran Alquran pada tataran mutlak, sebagaimana ditegaskan pada bagian yang sangat awal dari kitab suci ini (Q.S. al-Baqarah/2: 2-3),

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezekiyang Kami berikan kepada mereka.

Pada tataran realitas pun Alquran mendapat perhatian yang sangat baik dari umat Islam; berbagai kegiatan dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap kitab suci ini. Katakanlah kegiatan lomba baca Alquran, lomba menghafalnya, serta lomba menafsirkannya, atau peringatan turunnya Alquran yang sedang giat-giatnya dilaksanakan di berbagai tempat. Semakin menjamurnya pendidikan Alquran, mulai dari tingkat TK hingga pendidikan tinggi, harus pula dilihat sebagai rangkaian upaya

yang lebih sistematis dan terarah untuk menjamin kelanggengan posisi sentral Alquran dalam masyarakat Islam.

Posisi yang demikian itu membuat pembahasan tentang Alquran selalu menarik dan berdimensi jamak. Pembahasan mengenai kitab suci ini, baik pada tataran normatifnya maupun pada tataran realitas sosialnya, seolah tak ada habis-habisnya. Oleh karena itu pada baris-baris berikut perhatian hanya akan dibatasi pada posisi Alquran sebagai poros persatuan dan pembinaan umat.

ALQURAN SEBAGAI POROS PERSATUAN UMAT

Di antara sekian banyak hal yang pasti disepakati oleh semua umat Islam adalah pentingnya Alquran sebagai sumber pertama ajaran agama Islam. Kenyataan ini sesungguhnya sangat jelas diketahui semua umat, meskipun arti-pentingnya seringkali tak disadari atau dilalaikan begitu saja. Kenyataan tersebut sangat penting karena dengan demikian Alquran dapat dijadikan sebagai poros pembinaan rasa persatuan yang kokoh di kalangan umat Islam.

Dengan posisinya sebagai sumber ajaran tertinggi dan mutlak benar, maka Alquran sejatinya dapat difungsikan sebagai penentu/pemutus setiap kali terdapat perbedaan pendapat atau keraguan tentang berbagai persoalan. Ini dapat dianggap sebagai pemaknaan dari perintah mengembalikan persoalan kepada Allah swt. dan Rasul saw. yang tertuang dalam Q.S. al-Nisa'/4: 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbedapendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Secara normatif, Alquran sendiri memang menganjurkan kaum beriman untuk memelihara persatuan dan menjauhi perpecahan. Ini, misalnya, dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran/3: 103,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpegangteguhlahkamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehinggadengankarunia-Nya kamu menjadibersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkanayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Jelas sekali bahwa persatuan sangat membantu kejayaan sebuah komunitas, sementara perpesahan selalu membawanya kepada kehancuran. Dengan posisinya sebagai sumber ajaran tertinggi, maka seluruh perbedaan pendapat yang tatarannya berada di bawah kepastian Alquran, sudah semestinya disikapi oleh umat Islam secara proporsional dan pada tatarannya yang sesungguhnya.

Hal lain yang membuat Alquran dapat berfungsi efektif sebagai poros pemersatu adalah karakter ajarannya yang umum dan mendasar. Sifat dasar dari ajaran Alquran itu, yang pada umumnya menekankan semangat etis yang bersifat umum, maka dengan sendirinya perbedaan-perbedaan yang bersifat partikular dapat dirujuk kembali ke ajaran pokok sebagaimana terdapat dalam Alquran. Kenyataan bahwa kitab suci ini hanya memberi ajaran umum (kecuali dalam beberapa tema), mestilah dipandang secara positif, karena dengan demikian ia memberi ketetapan prinsip di satu sisi, tetapi di sisi lain ia juga memberi ruang bagi upaya kreatif dalam mencari modus aplikasi dari nilai dasar tersebut.

ALQURAN DAN PEMBINAAN UMAT

Dengan bersungguh-sungguh kembali beriman kepada Alquran,

maka persatuan umat dalam arti yang sesungguhnya akan dengan sendirinya terbangun secara berangsur. Sangat disayangkan bahwa di kalangan sebagian umat, penyikapan yang benar tentang Alquran belum tumbuh sebagaimana diharapkan. Umat Islam menghormati Alquran—ini barangkali pasti. Akan tetapi, makna dan manifestasi dari penghormatan tersebut tidak selalu sama dengan yang diharapkan.

Banyak orang yang menghargai kitab suci Alquran hanya dalam artian formal. Di setiap rumah Muslim hampir dapat dipastikan terdapat satu atau beberapa eksemplar kitab suci, dan biasanya disimpan dengan cara tertentu yang melambangkan adanya penghormatan terhadapnya. Tidak sulit mencari orang yang rajin menghadiri majlis Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), begitu juga orang yang bersedia memberi sumbangan dana bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Banyak dari umat Islam yang dapat membaca kitab sucinya secara baik, bahkan juga indah.

Akan tetapi, di luar penghargaan formal tersebut, banyak pula yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh Alquran dalam artian yang lebih dalam dan esensial. Banyak orang yang akan marah secara emosional bilamana Alquran tercecer di lantai rumah, akan tetapi sama sekali tak merasa risih untuk melakukan hal-hal yang jelas-jelas menentang nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran tersebut. Dengan kata lain, tak jarang orang sangat menghargai Alquran dalam artian materialnya (buku, kertasnya), tetapi tidak menghargai nilai-nilai ajaran yang dikandungnya. Oleh karena itu kita semakin mudah menemukan keindahan 'buku' Alquran di toko-toko ketimbang keindahan nilai ajarannya dalam kehidupan orang yang mengaku mengikuti ajaran-ajarannya.

Meskipun demikian, patut kita syukuri bahwa kelihatannya keinginan untuk mempelajari Alquran sedang bersemi di tengah masyarakat. Berbagai kegiatan pendidikan di bidang ini, sebagaimana tercermin dari menjamurnya TKA dan TPA pada level yang paling rendah hingga bermunculannya IIQ (Institut Ilmu Alquran) pada level yang paling tinggi, jelas merupakan indikasi kuat ke arah tersebut. Penemuan dan penerapan berbagai metode baru mempelajari Alquran telah pula memberi bantuan dalam bentuk efisiensi waktu yang sangat signifikan. Di zaman sekarang ini, tak perlu lagi tahun-tahun panjang yang berat untuk sekedar belajar membaca Alquran. Dengan berbagai metode baru, generasi sekarang dapat melakukannya secara sangat cepat dan mudah.

Yang masih harus ditunggu adalah langkah berikutnya. Yaitu tumbuhnya minat dan usaha serius dalam bidang pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kandungan Alquran. Ini dipandang perlu, sebagai kelanjutan logis dari telah tercapainya kemudahan belajar membaca Alquran. Umat Islam tentunya tidak boleh berhenti pada tingkatan sekedar dapat membaca. Diperlukan upaya kolektif untuk menjadikan nilai-nilai Alquran sebagai bagian penting dari proses pendidikan umat Islam, sebab semua kebajikan dasar yang dikenal dalam agama Islam terkandung dalam kitab suci tersebut.

PENUTUP

Upaya membangun kesatuan langkah dan cita umat Islam hanya dapat berhasil bila dimulai dari satu titik kesepakatan atau poros yang dapat menarik umat secara menyeluruh. Alquran jelas merupakan salah satu titik mula yang sangat baik, sebab semua umat Islam menghargai kitab ini sebagai imamnya, sebagai sumber ajaran dasar agamanya. Sebuah proses panjang pendidikan untuk membina umat yang lebih baik, harus segera dimulai. Ini akan mencakup upaya membangun pengenalan, pengetahuan, perenungan, penyikapan, dan penghayatan yang benar tentang Alquran. Manakala nilai-nilai Alquran telah ‘membumi’ dan menyatu dalam nafas kehidupan seluruh umat Islam, maka saat itulah kitab tersebut benar-benar telah turun, tidak saja kepada Rasul saw., tetapi juga kepada umatnya.



PRINSIP-PRINSIP PERJUANGAN DALAM SURAT AL-'ASHR

Surat Al-Ashr sudah menjadi materi hafalan sejak pada tingkat Taman Kanak-Kanak; dan diulang-ulang terus pada banyak kesempatan sepanjang hidup seorang Muslim. Bagi sebagian muslim surat Al-'Ashr menjadi 'ayat langganan' dalam salat wajibnya. Dari sudut jumlah ayat yang hanya tiga, surat ini jelas masuk kategori surat sangat pendek; dan inilah yang antara lain membuatnya begitu populer, sebab mudah diingat dan dihafalkan. Inilah bunyi Q.S. Al-'Ashr/103: 1-3 tersebut,

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Demi masa; sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Akan tetapi, seperti dalam ayat-ayat lain, pendeknya bunyi ayat Alquran sama sekali tidak berarti bahwa maknanya juga pendek dan dangkal. Selalu saja ayat-ayat kitab suci ini menyimpan kandungan makna yang sangat dalam, seolah tak berdasar dan tak henti-hentinya digali dan diselami oleh mereka yang membacanya. Di sinilah salah satu aspek kemukjizatan Alquran; berapa kali pun ia dibaca, kandungannya tak pernah habis dipahami, petunjuknya tak berujung untuk ditelusuri, kedalaman pesannya tak berdasar untuk diselami, keluasan maknanya

tak bertepi untuk dijelajahi. Di setiap ayatnya terpancar sifat Maha Agung, Maha Tahu, dan Maha Mulia pemilikinya.

Di antara lautan pesan dan hikmah yang dikandung surat ini adalah rangkaian prinsip-prinsip yang sangat tepat digunakan untuk memandu perjuangan seorang mukmin. Seorang mukmin dapat menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya untuk memberi garis perjuangannya di setiap sektor kehidupan; sebab pada dasarnya aspek-aspek kehidupan dan aneka rupa perjuangan yang harus dijalankannya hanyalah sebuah orkestra singkat yang keselarasan nadanya diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ilahiyah yang dikandung kitab Alquran. Kebenaran arah perjuangan seorang mukmin juga diukur dengan kepastian arahnya menuju kepatuhan penuh kepada Allah swt.

Di bawah ini adalah beberapa prinsip perjuangan secara umum yang bisa kita gali dari surat Al-Ashr:

1. Waspada terhadap tantangan zaman. Surat Al-Ashr dan banyak surat lain dalam Alquran menekankan akan pentingnya umat beriman waspada terhadap waktu, karena waktu dapat begitu saja berlalu tanpa kita memberi penghargaan yang memadai terhadapnya. Seperti udara, kita sering lupa memperhatikan nikmat waktu karena begitu alamiahnya dan begitu niscayanya ia dalam kehidupan. Kita kerap lupa bahwa waktu merupakan ujian dan cobaan, sebab di dalamnya terkandung tantangan yang sangat beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Padahal, lalai tentang waktu benar-benar merupakan kesalahan fatal. Lihatlah surat Al-Ashr, di mana Allah sendiri bersumpah demi waktu (wal-ashr/demiwaktu). Bahkan sumpah manusia pun adalah merupakan sesuatu yang sangat serius, apatah lagi sumpah yang datang dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu, untuk tidak jatuh menjadi kelompok yang merugi, seorang mukmin mestilah senantiasa waspada akan tantangan yang datang bersama waktu. Di sinilah pentingnya bahwa seorang atau umat beriman memiliki keseriusan dan kecakapan yang tinggi dalam membaca zaman. Tuhan sudah dengan jelas menegaskan bahwa tantangan tak akan pernah berhenti, selama waktu masih bergulir. Umat tak boleh lagi kecolongan; tidak menyadari sebuah tantangan sampai tantangan itu sudah sedemikian serius dan sempat merusak.

Ayat dari surat Al-Ashr di atas sesungguhnya menghendaki adanya Early Warning System (sistem peringatan dini) di tengah umat untuk mendeteksi secara dini segenap tantangan (atau bahkan potensi tantangan) yang dapat merusak. Kesadaran dan kewaspadaan akan tantangan zaman ini tidak dapat diharapkan tumbuh begitu saja di tengah umat; dan kalau kesadaran itu sudah ada, maka ia perlu dipertahankan secara terus menerus. Hal tersebut tidak lain karena waktu dan masyarakat selalu berubah sehingga tantangan dan persoalan yang muncul pun berubah dan berkembang secara berkelanjutan.

Persoalan-persoalan sosial yang sedang merebak sekarang (misalnya penyalahgunaan narkoba, pornografi, kekerasan, premanisme dan sebagainya) kerap kali baru disadari oleh sebuah masyarakat setelah persoalan itu berkembang sedemikian akut, dan sudah hampir tak dapat diperbaiki lagi. Kita sering mendengar orang tua yang terperanjat dan seolah tak percaya ketika menemukan fakta bahwa anaknya telah terlibat dalam sebuah persoalan yang sangat serius. Sekelompok warga kampung tak jarang menjadi kaget oleh kejadian yang rasanya sulit dipercaya dapat terjadi di kampung mereka sendiri.

Sistem peringatan dini umat Islam tentang tantangan yang ada dan potensial akan muncul, menghendaki sebuah upaya kolektif dan terpadu. Para ilmuwan sosial telah lama menyimpulkan bahwa persoalan yang terjadi di tengah masyarakat selalu menjalani proses panjang terlebih dahulu sebelum merebak luas dan menjadi tak terkendali. Di sinilah pentingnya peringatan surat Al-'Ashr tentang kewaspadaan akan waktu dan tantangannya. Dalam kaitan ini maka umat Islam sangat memerlukan dua hal: Pertama, penelitian sosial yang super serius dan teliti; Kedua, rekayasa sosial yang benar-benar terencana.

Penelitian yang baik dan sungguh sungguh akan menghasilkan data dan pengetahuan yang benar tentang perkembangan masyarakat, serta berbagai tantangan yang sedang atau akan berkembang di dalamnya. Pengetahuan tentang ini amat penting agar tidak terjadi keterlambatan dalam mengantisipasi dan mengatasi tantangan tersebut. Lalu, berdasarkan data dan pengetahuan yang baik itu lah sebuah rekayasa sosial dapat direncanakan dan dijalankan secara baik. Islam tidak akan mungkin secara berhasil didakwahkan manakala medan sosial yang mengitarinya tidak dipahami secara baik. Surat Al-'Ashr

dengan tajam mengingatkan pentingnya mewaspadaai waktu guna memahami perkembangan yang menyertainya dan tantangan yang dibawanya. Tanpa itu seorang mukmin ibarat berperang di tengah kegelapan, melawan tantangan yang tak diketahui.

2. Memperteguh iman. Prinsip pokok kedua dalam surat Al-'Ashr menekankan bahwa semua yang dilakukan oleh seorang mukmin mestilah dilandasi oleh iman kepada Allah yang teguh tak tergoyahkan. Waktu dan segala tantangan yang dibawanya kemungkinan besar akan berhasil mengalahkan manusia (lafi khusri), jika dia tidak memiliki fondasi iman yang kuat. Di tengah berbagai tantangan dan himpitan masalah yang ada, Allah menjadi tempat pengaduan terakhir seorang mukmin, untuk tidak membuatnya hancur, menyimpang dari jalan kebenaran, lalu tersesat tak sampai ke tujuan yang sesungguhnya. Waktu memang beredar dan bergulir, zaman terus berubah tetapi iman yang berkualitas selalu diperlukan. Dalam perjuangan hidup, surat Al-'Ashr mengatakan: Apapun yang terjadi tapi iman tak boleh digadai. Bagi seorang mukmin, kehilangan keimanan adalah kehilangan segalanya.
3. Giat mengerjakankebaikan. Iman yang baik adalah iman yang kemudian membuahkan perilaku nyata; karena itu perjalanan hidup seorang mukmin—betapapun susahnya—mesti dibarengi dengan mentradisikan berbuat baik. Dalam banyak surat dan ayat Alquran, iman dan perbuatan baik (amanû wa 'amilu al-shâlihâti) diiringkan dan dipadukan, bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang; yang satu seakan tak berarti tanpa yang lainnya. Beriman tak beramal; atau beramal tetapi tak beriman adalah dua kehampaan yang tidak dikehendaki dalam sistem Islam. Oleh karena itu setiap mukmin mestilah mentradisikan berbuat baik dalam segala masa dan keadaan.

Berbuat baik adalah tugas setiap mukmin: yang berilmu dan yang awam, yang kaya dan yang miskin, yang mulia dan yang papa, yang berpangkat dan yang jelata. Pada akhirnya nilai sebuah kebaikan tidaklah diukur seperti mengukur sebuah benda material. Nilai terdalem dari sebuah kebaikan justeru berada pada keikhlasan dan kesungguhan dari pribadi yang melakukannya; dari tingkat pengorbanan yang diberikannya untuk melakukan kebaikan itu; dan dari kebermanfaatannya perbuatan itu bagi yang lain. Ikatan keadaan dan batas kemampuan yang diberi oleh Tuhan kepada setiap manusia (secara awam sering

disebut nasib/takdir) mengikat tuntutan terhadapnya dalam berbuat baik tersebut. Dalam Islam seseorang tidak dituntut lebih dari sekedar kemampuannya. Yang dituntut adalah bahwa setiap individu mukmin menjajal kemampuannya hingga optimal dalam berbuat baik; begitu dipesankan dalam surat al-Baqarah/2: 286,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebaniseseorangmelainkan sesuaidengankesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

4. Saling menasehatitentangkebenaran. Prinsip kebaikan mestilah beriring sejalan dengan kebenaran. Membela kebenaran dengan segala kemungkinan adalah bagian dari anjuran Islam. Salah satu hadis Rasul saw. berbunyi: Qul al-haqq walaw kâna murran (Katakanlah kebenaranitu meskipun pahit). Ini berarti bahwa menegakkan kebenaran memang secara natural mengandung tantangannya sendiri, dan seorang mukmin mesti siap untuk itu. Namun, surat Al-'Ashr mengisyaratkan bahwa persoalan kebenaran ini bukan saja berkaitan dengan menegakkannya, tetapi juga menemukan dan menetapkannya. Tantangan zaman terkadang memaksa kita masuk ke dalam keadaan kesulitan menentukan kebenaran. Di tengah berbagai kemungkinan tindakan yang ada, kerap kali tidak mudah secara tegas meyakini bahwa ini atau itu lah yang benar. Belum lagi ditambah dengan kemungkinan adanya upaya bersengaja dari orang yang tidak baik untuk mengaburkan batas antara kebenaran

dan kebatilan, antara yang lurus dan yang sesat, antara yang terpuji dan yang tercela.

Di dalam kondisi semacam itu sangat tepat lah anjuran untuk saling menasehati, sebagaimana ditekankan oleh surat Al-'Ashr di atas. Bahasa yang digunakan dalam surat tersebut jelas-jelas menunjukkan bahwa setiap kita mempunyai kemungkinan untuk kehilangan kebenaran, seperti halnya setiap kita juga bisa jadi menemukan kebenaran itu. Jadi yang diperlukan adalah 'saling' menasehati. Ungkapan saling menasehati yang terkesan sederhana itu sebenarnya memerlukan kesiapan psikologis yang kuat.

Seorang yang mengetahui kebenaran, dan karena itu dianjurkan memberi nasehat kepada mereka yang tidak mengetahui kebenaran tersebut, jelas memerlukan kekuatan hati untuk menyampaikan nasehatnya. Tidak hanya itu, ia juga memerlukan strategi yang tepat untuk menyampaikan kebenaran, sebab penyampaian dengan strategi yang keliru bisa saja berakibat kesalahpahaman dan berujung pada tidak dihargainya kebenaran tersebut. Seorang mukmin yang kebetulan berada pada posisi tidak mengetahui sebuah kebenaran, seyogyanyalah membangun kesadaran yang memadai akan ketidaktahuannya. Lalu kesadaran itu dikembangkan menjadi kesiapan psikologis untuk menerima nasehat dari orang yang lebih tahu. Dia memerlukan kerendahan hati untuk bersedia menerima kebenaran dari orang lain. Hanya apabila kondisi semacam itu terbangun, maka mekanisme 'saling menasehati' tentang kebenaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam kaitan pentingnya saling menasehati tentang kebenaran itu, Islam meletakkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting. Dengan pendidikan yang berkualitas umat Islam diharapkan dapat dengan baik menentukan apa yang benar dan apa yang tidak benar dalam berbagai konteks kehidupannya. Oleh karena itu prinsip perjuangan yang ditekankan oleh surat Al-'Ashr menghendaki umat ini menempatkan kegiatan pendidikan sebagai prioritas utama. Masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan yang baik akan kesulitan menyadari kebenaran dan lebih potensial untuk menyimpang dari kebenaran itu.

5. Saling menasehati untuk menatap kesabaran. Kesabaran sangat perlu dalam perjuangan menegakkan kebenaran, sebab dalam kenyataannya kebenaran itu memang tidak selalu mudah ditegakkan. Rasulullah

saw. sendiri sudah mengingatkan bahwa ada kalanya bahkan sekedar mengatakan yang benar saja sudah pahit, konon pula untuk menegakkannya dalam pelaksanaan riil.

Pentingnya kesabaran juga merujuk pada proses panjang memperjuangkan kebenaran dan kebaikan. Ayat ini ingin mengatakan kepada kita bahwa, bahkan sekalipun yang diperjuangkan itu benar dan baik, kita masih harus bersabar, konsisten berjuang, gigih, dan tak kenal menyerah dalam memperjuangkannya. Upaya menegakkan kebaikan dan kebenaran dapat saja memakan waktu yang sangat panjang sebelum menunjukkan hasil. Di sinilah pentingnya seseorang bersabar dalam memperjuangkan dan menjalani tahap demi tahap perjuangannya. Lalu, sebagai sebuah masyarakat umat Islam dianjurkan untuk saling menasehati, saling mengingatkan, saling memberi dorongan, agar tidak ada yang kehilangan kesabaran lalu memilih meninggalkan perjuangan itu sendiri.

Pada akhirnya bisa kita katakan bahwa surat Al-'Ashr mengandung prinsip-prinsip perjuangan hidup yang sangat baik dan dapat menghindarkan seseorang dari keadaan merugi. Prinsip perjuangan tersebut merupakan perpaduan yang sangat serasi antara tiga unsur utama: kewaspadaan dan pengenalan lapangan yang baik; keteguhan nilai dasar perjuangan; dan kesadaran serta kesabaran dalam mengikuti sebuah proses. Dengan prinsip hidup semacam itu, insya Allah seorang mukmin akan berhasil menghindari bahaya dan tantangan yang senantiasa datang dan berkembang bersama perguliran waktu. Dengan prinsip itu seorang mukmin akan berhasil tidak saja dalam meniti hidup di dunia ini tetapi juga menempatkannya sebagai jembatan menuju keberhasilan yang berkekalan di akhirat nanti.



PESAN-PESAN RASULULLAH SAW. TENTANG RASA MALU

Rasa malu sesungguhnya merupakan bagian integral dari kehidupan kita. Ini secara sederhana dapat dilihat dari tingginya frekuensi penggunaan kata tersebut maupun kata jadinya dalam pergaulan sehari-hari. Terlepas dari sumbernya, setiap kelompok orang memiliki nilai-nilai tertentu yang membuat mereka merasa malu tentang berbagai hal maupun perbuatan. Semua orang tidak ingin dipermalukan atau memalukan, tetapi di sisi lain juga biasanya enggan dianggap pemalu, lepas dari bagaimana kata ‘malu’ diberi makna atau muatan nilai. Ini diungkapkan tidak lebih sekedar menunjukkan betapa topik ini adalah relevan dan bahwa terkadang kita memiliki sikap yang tidak jelas tentangnya, sebagian karena tidak pernah mencoba mengenalinya secara baik.

Dalam versi bahasa Arabnya, kata ‘rasa malu’ (al-hayâ’) berasal dari akar kata yang sama dengan kata ‘hidup’ (al-hayât). Kenyataan bahwa kata Arab untuk ‘malu’ dan ‘hidup’ terambil dari akar yang sama kemungkinan hanyalah sebuah kebetulan linguistik semata. Namun seperti akan terlihat kemudian, ternyata dalam Islam, kedua terminologi ini memang memiliki kedekatan hubungan, yang membuat ‘kebetulan’ tersebut menjadi menarik.

Secara istilah kita dapat mengutipkan pernyataan al-Jurjânî dalam kitab Kitâb al-Ta’rîfât, bahwa malu adalah ‘menahan diri dari sesuatu dan meninggalkannya karena takut akan cela yang terdapat padanya.’ Dalam kitab Riyâdh al-Shâlihîn, disebutkan pula bahwa malu itu ‘adalah akhlak yang mendorong untuk meninggalkan hal-hal yang tercela.’ Malu juga didefinisikan sebagai kesadaran akan banyaknya nikmat Allah swt.

di satu sisi dan kesadaran yang tinggi tentang keterbatasan pengabdian seseorang kepadanya, lalu dari antara kedua kesadaran tersebut lahir satu kondisi yang disebut malu. Dengan demikian maka rasa malu adalah satu kekuatan (drive) perasaan yang halus; ia adalah kekuatan hidup yang mendorong manusia menghindari kenistaan. Rasa malu sangat dekat dengan, atau malah merupakan bagian tak terpisahkan dari hidup itu sendiri.

Definisi di atas kelihatannya sejalan dengan pemahaman populer tentang rasa malu, di mana terkandung unsur keengganan terhadap sesuatu karena kekhawatiran akan aspek negatif dari sesuatu itu. Dengan demikian maka fenomena malu sesungguhnya hanya bisa dipahami secara baik dalam kerangka nilai tertentu, dan sebuah pemahaman tertentu dengan sendirinya hanya absah dalam lingkup kerangka nilai tersebut.

Selanjutnya, Al-Jurjânî membagi rasa malu ini menjadi dua kategori, pertama yang bersifat naluriah, yang diberikan oleh Allah swt. dalam setiap jiwa manusia sehingga mereka misalnya malu membukakan auratnya. Yang kedua adalah malu yang bersifat keimanan, yaitu ketika seorang mukmin merasa malu dan menghindari melakukan maksiat karena takut kepada Allah swt. Dengan demikian maka malu adalah satu fenomena psikologis dengan fungsi utama memberi kendali kepada seseorang untuk menghindari hal-hal tercela. Dengan fungsi seperti ini maka malu adalah sesuatu yang baik, sebagaimana akan terlihat jelas pada bahasan selanjutnya.

BEBERAPA PESAN RASUL SAW.

Berikut ini adalah beberapa ajaran dasar yang dapat ditarik dari sejumlah besar hadis Nabi yang berkenaan dengan rasa malu:

1. Malu adalah bagian dari iman

Beberapa hadis Nabi memberikan posisi yang sangat sentral terhadap malu, dengan menempatkannya sebagai salah satu cabang dari iman. Salah satu hadis yang relatif masyhur berkenaan dengan ajaran ini berbunyi, 'Al-hayâ' min al-îmân/Malu itu adalah bagian dari iman.'

Menempatkan malu sebagai bagian dari iman jelas menunjukkan bagaimana pentingnya posisi malu dalam sistem ajaran Islam. Salah satu

pertanyaan lanjutan tentang hal ini adalah bagaimana menjelaskan bahwa malu adalah bagian dari iman. Al-Shadîqî berargumentasi bahwa malu dapat dianggap sebagai bagian dari iman berdasarkan pertimbangan fungsinya mendorong munculnya perbuatan baik dan terhindarnya perbuatan buruk sebagaimana dianjurkan oleh iman.

Dalam perspektif tertentu, sesungguhnya konsep keimanan dasar dalam Islam cenderung sederhana. Oleh karena itu hadis ini, dan yang lainnya yang memiliki makna bersamaan, membutuhkan penjelasan khusus. Jika ada setidaknya enam puluhan cabang iman, lalu bagaimana posisi sikap malu dalam konfigurasi tersebut. salah satu argumentasi tentang ini adalah bahwa aplikasi keberimanan seseorang hanya mungkin terjadi dengan landasan rasa malu; dan karena itulah ia disebut sebagai cabang iman dalam hadis tersebut di atas.

Kedekatan hubungan antara malu dan iman ini dipertegas pula, misalnya, dalam hadis yang berbunyi, 'Rasa malu dan iman selalu saling terkait; jika salah satunya terangkat, maka terangkat pulalah yang lainnya.'

Dengan demikian jelas bahwa hadis nabawi mengajarkan betapa iman, khususnya pada level aplikatif tidak mungkin terealisasi tanpa adanya dasar rasa malu. Rasa malu di sini tentu saja terutama rasa malu mengerjakan hal-hal yang buruk berdasarkan kriteria agama Islam. Itu pula sebabnya rasa malu terhadap Allah swt. (dalam arti melanggar perintahNya) adalah rasa malu yang tertinggi.

2. Malu sebagai salah satu dasar akhlak Islam

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, malu lebih berkaitan dengan sisi praktis dari kehidupan keagamaan seseorang. Dalam beberapa hadis rasa malu diposisikan sebagai dasar akhlak. Akhlak merupakan kondisi yang tertanam teguh dalam jiwa/hati yang kemudian berfungsi sebagai daya gerak untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan kondisi akhlak tersebut. Sebuah hadis Rasul saw. berbunyi, 'Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak, dan akhlak agama Islam adalah malu.'

Bagaimanapun juga hadis ini secara jelas menyampaikan sinyal bahwa malu merupakan sikap psikologis yang melandasi perbuatan seorang mukmin. Ini kemudian sangat sesuai dengan salah satu prinsip hadis yang lain tentang malu, yakni bahwa malu selalu melahirkan kebaikan.

Rasulullah saw. bersabda: Jika Tuhan ingin mencelakakan seorang hambanya maka ia mencabut rasa malu dari orang tersebut.

Rasulullah saw. bersabda: Rasa malu dan iman selalu saling terkait; jika salah satunya terangkat, maka terangkat pulalah yang lainnya.

3. Malu merupakan sumber kebaikan

Satu dari pesan utama hadis tentang rasa malu adalah bahwa malu itu selalu membawa kepada kebaikan. Rasulullah saw. bersabda: 'Malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.'

Jika malu adalah sebuah akhlak yang berfungsi sebagai pendorong (driving force) bagi seseorang untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka tentu saja dari sebuah dorongan yang baik akan timbul perbuatan yang baik pula. Yang jadi masalah kemudian adalah pemberian makna atau pendefinisian kata 'baik,' sebagaimana sudah diungkapkan secara sepintas di awal tulisan ini. Nilai baik-buruk bukanlah sesuatu yang begitu saja masuk dan tertanam dalam diri seseorang. Ia membutuhkan proses dan biasanya sangat terpengaruh oleh lingkungan di mana seseorang tumbuh. Kelihatannya, rasa malu sebagai satu dorongan psikologis berfungsi sebatas pendorong dilakukannya sesuatu yang baik atau pencegah seseorang berbuat sesuatu yang buruk. Tetapi ia tidak terlalu relevan dalam menentukan definisi baik-buruk.

Sebagai sebuah bagian dalam diri manusia yang bersifat fitri (gharîzah), malu dimiliki oleh semua orang. Misalnya, semua orang mempunyai konsep tentang aurat, bagian yang semestinya ditutupi dari tubuhnya. Namun demikian, wujud praktis dari konsep ini dalam tingkah laku tidak selalu sama dalam setiap budaya. Rasa malu alamiah tersebut sebetulnya tetap ada dalam sistem budaya manapun, termasuk misalnya dalam budaya Barat modern, meskipun apa yang difahami sebagai aurat sudah sedemikian rupa mengalami perubahan besar-besaran. Masyarakat Barat satu abad ke belakang jelas memiliki konsepsi tentang malu dalam konteks aurat yang jauh berbeda dari apa yang kita lihat sekarang. Itu pula sebabnya mereka mengalami pergeseran besar dalam hal model dan gaya busana.

Hal yang sama berlaku tentang umat Islam, di mana aurat merupakan bagian integral dari ajaran agama itu sendiri. Jadi apakah generasi muda Muslim, misalnya, masih malu membukakan aurat mereka? Jawabannya

adalah ya. Akan tetapi penghayatan mereka tentang aurat mengalami pergeseran dari beberapa generasi sebelumnya. Atau mungkin yang terjadi adalah kegagalan dalam pewarisan dan penanaman nilai hingga kemudian konsep Islam tentang aurat tergantikan oleh konsep lain dari luar sistem ajaran Islam. Dengan kata lain, terjadi disorientasi nilai (*value disorientation*) secara besar-besaran; dan ini mendorong terjadinya—bahkan mewabahnya—berbagai perilaku menyimpang secara terbuka.

Disorientasi nilai ini kemudian diperparah oleh tumbuhnya satu iklim lingkungan sosial budaya yang kurang tertata. Sistem masyarakat modern yang cenderung kurang peduli semakin menyuburkan perilaku menyimpang. Bahkan ketika seseorang tahu bahwa perbuatannya adalah memalukan ia akan tetap potensial akan tertipu oleh keadaan, antara lain karena ia merasa tidak akan ada yang peduli, dan karenanya ia tidak tahu harus malu kepada siapa.

4. Malu adalah benteng terakhir dari akhlak

Salah satu pesan hadis nabawi berkaitan dengan *al-hayâ'* muncul ketika Rasulullah saw. dalam salah satu sabdanya menempatkan rasa malu sebagai benteng akhir dari akhlak seorang mukmin. Beliau bersabda: '... jika engkau tak memiliki rasa malu, maka lakukanlah apa saja yang engkau suka.'

Hadis ini dengan cara yang kelihatannya agak 'keras' menegaskan bahwa tanpa rasa malu maka seseorang tidak akan mungkin dikendalikan tingkah lakunya, dan oleh karena itu ia sudah saatnya untuk dibiarkan begitu saja. Ungkapan Rasulullah saw. ini memperoleh dua penafsiran dari kalangan ulama.

Yang pertama, jika engkau memang tak malu menanggung aib dan tak takut dengan celaan, maka lakukanlah apa yang engkau suka, baik atau buruk. Ini berarti sebuah peringatan keras dan mengandung makna bahwa rasa malu lah yang mencegah seseorang dari perbuatan tercela. Artinya, jika rasa malu itu hilang darinya maka ia seolah-olah 'diperintahkan' untuk melakukan setiap kesesatan dan kejahatan.

Yang kedua, jika engkau yakin dalam satu perbuatan tidak terdapat sesuatu yang akan memermalukanmu dan merasa bahwa itu adalah perbuatan baik, maka lakukanlah perbuatan itu sepanjang engkau suka.

Secara umum, kecenderungan ulama adalah kepada penafsiran yang pertama.

Pesan hadis ini kemudian dilengkapi pula dengan penegasan kembali kaitan antara malu dan keselamatan seorang hamba Tuhan. Rasulullah saw. bersabda: 'Jika Tuhan ingin mencelakakan seorang hambanya maka ia mencabut rasa malu dari orang tersebut.'

Ringkasnya, manakala seseorang sudah tidak malu melakukan sesuatu yang semestinya memalukan, maka itu adalah awal dari kebinasaannya. Melalui perenungan mendalam atas makna hadis ini kita secara natural kembali dibawa kepada kesamaan akar kata Arab untuk konsep 'malu' dan 'hidup.' Seolah memang tak mungkin untuk memiliki hidup yang sebenarnya tanpa rasa malu; atau mungkin juga bahwa salah satu misi mulia dari kehidupan anak manusia adalah untuk bisa memupuk atau setidaknya mempertahankan rasa malu.

PENUTUP

Sebuah hadis menyatakan bahwa rasa malu adalah salah satu karakteristik yang terdapat pada para utusan Allah swt. Dari Abu Ayyub, Rasulullah saw. bersabda: 'Ada empat kebiasaan para Rasul, wewangian, nikah, siwak, dan malu'. Dengan menjadi salah satu sifat dasar para utusan Allah swt., jelas rasa malu mengandung nilai positif berdimensi Ilahiyah. Ini kemudian terbukti dengan penempatan rasa malu sebagai salah satu dasar akhlak dalam Islam. Lalu sebagai salah satu akhlak yang sangat dianjurkan ia dijamin mendatangkan kebaikan bagi mereka yang berhasil menjadikan rasa malu sebagai salah satu hiasan kepribadiannya. Pada akhirnya hadis mengajarkan kepada kita bahwa rasa malu adalah perbatasan etis, yang apabila dilampaui maka seolah-olah seseorang akan kehilangan kapasitasnya untuk menerima pengajaran dan bimbingan. Orang hanya bisa diharapkan kebaikannya manakala ia masih memelihara kapasitasnya memahami serangkaian nilai dan masih cukup peka untuk merasa malu melakukan apa yang seharusnya dianggap memalukan.



SISI-SISI RELIGIOSITAS UMAT



TAWHID DAN KEMERDEKAAN

Bulan Agustus mempunyai arti khusus bagi bangsa Indonesia, karena pada bulan inilah setengah abad yang lalu bangsa ini memperoleh kemerdekaan dari kungkungan penjajahan bangsa lain. Kerap kali orang menyatakan bahwa sebuah bangsa tidak memiliki apapun yang lebih bernilai daripada kemerdekaan. Lembaran-lembaran sejarah yang berkisah tentang bangsa-bangsa terjajah di manapun, akan membenarkan pernyataan di atas. Karenanya, sebagai anak bangsa yang menghargai tanah airnya, nikmat kemerdekaan yang diberikan Tuhan ini mestilah kita syukuri dengan cara menjadi individu yang baik dan berjuang keras untuk berpartisipasi dalam pengisian kemerdekaan itu sendiri.

Tema kemerdekaan bangsa kita dari penjajahan politik bisa saja dibahas secara berkepanjangan. Akan tetapi pada kesempatan kali ini tema kemerdekaan akan kita lihat dari sudut pandang Islam, yang ajaran terpentingnya adalah tawhid, yakni mengesakan Allah swt. dan tak memberi ruang sekecil apapun bagi tindakan menyekutukanNya. Dalam paragraf-paragraf berikut kita akan melihat titik singgung antara tawhid dengan kemerdekaan, serta bagaimana perkaitan antara keduanya bisa diambil nilai praktisnya dalam menjalani kehidupan.

Dari sudut pandang sejarah, agama Islam diturunkan Allah swt. sebagai pelanjut agama-agama tawhid terdahulu yang diturunkan melalui serangkaian nabi dan rasulNya. Segera saja ajaran tawhid yang didakwahkan oleh Muhammad saw. menjelma menjadi lawan yang sangat menakutkan bagi kebobrokan sistem masyarakat Arabia kala itu. Tawhid yang dibawa

Islam menawarkan kemerdekaan kepada bangsa Arab, setidaknya dari dua hal utama:

Pertama, Islam menawarkan kemerdekaan dari penyembahan terhadap materi. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat Arabia sebelum dan pada awal datangnya Islam adalah masyarakat yang menuhankan berhala. Ka'bah yang merupakan tempat penyembahan—semula dibangun oleh bapak agama tawhid, yaitu Nabi Ibrahim as.—justeru dipenuhi oleh berbagai berhala dalam berbagai ukuran dan diberi berbagai macam nama. Berhala-berhala inilah yang menjadi objek penyembahan bangsa Arab kala itu. Setiap klan menciptakan berhala sembahannya sendiri, memberinya nama dan melaksanakan cara penyembahannya sendiri. Apa yang terjadi adalah bahwa manusia merendahkan dirinya sendiri dan dalam kebodohnya rela menyembah benda-benda yang jelas-jelas lebih rendah dari dirinya sendiri.

Dengan datangnya ajaran tawhid yang dibawa Islam, maka penyembahan terhadap materi berakhir. Bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang kemudian menjadi Muslim dimerdekakan dari kesesatan dalam hal penyembahan. Mereka seolah disadarkan dan dikembalikan kehormatannya sebagai manusia. Islam menegaskan dengan lantang bahwa manusia hanya pantas menyembah Tuhan yang maha mulia dan maha tinggi, yaitu Allah swt.

Kedua, Islam menawarkan masyarakat Arabia kemerdekaan dari eksploitasi sekelompok manusia atas kelompok lainnya. Implikasi lain yang dibawa oleh tawhid Islam terhadap masyarakat Arabia abad ke-7 adalah dihapusnya sistem perbudakan. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab mempraktikkan secara luas perbudakan, di mana sekelompok manusia mengeksploitasi kelompok lainnya. Sekelompok kecil manusia menjadi tuan dan dianggap mulia, sementara sekelompok lain yang lebih besar dianggap sebagai budak, manusia kelas rendah dan tak mempunyai harga diri.

Dengan ajaran tawhid yang menempatkan benda-benda pada posisi yang sebenarnya dalam tatanan penciptaan, dan dengan diperkenalkannya Allah yang maha tinggi dan maha mulia, maka dengan sendirinya manusia menjadi setara. Tak ada lagi seorang manusia yang ketika lahir sudah dianggap mulia atau dianggap hina. Yang diyakini kemudian adalah bahwa semua manusia adalah mulia, kecuali mereka yang kemudian gagal dalam hidupnya dan tak dapat mempertahankan kemuliaannya.

Inilah salah satu inti pesan Allah swt. dalam firmanNya pada Q.S. al-Tin/95: 4-7,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ﴿٧﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?

Atau firmanNya dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Dengan ajaran tawhid, kemuliaan manusia tak lagi diukur berdasarkan keluarga yang melahirkannya, tetapi dari kedekatan dan kualitas hubungannya dengan Allah swt.

Sejarah kemudian memberitahukan kepada kita bahwa dengan landasan tawhid dan kemerdekaan itulah agama Islam mengilhami perkembangan sebuah peradaban dalam kecepatan yang sulit dicari tandingnya dalam sejarah kemanusiaan.

Di samping melihat tema pembicaraan dalam konteks sejarah, kita tentu saja juga tertarik untuk melihat bagaimana tawhid dan kemerdekaan relevan dan masih terkait dengan kehidupan kita sekarang ini. Jika titik singgung tawhid dan kemerdekaan sedemikian jelasnya dalam sejarah, bagaimana hal tersebut dapat membantu kita dalam memposisikan diri dalam tali-temali persoalan dan tantangan hidup kita?

Jawabannya adalah bahwa tawhid tetap sangat fungsional dalam memberi seseorang rasa kemerdekaan dari ikatan dan perbudakan berbagai hal. Dalam kehidupan, pada tataran tertentu seseorang bisa saja dikuasai, bahkan sesungguhnya dijajah, oleh harta benda material. Sedemikian rupa hingga hidupnya sepenuhnya diabdikan untuk mengumpul dan mengagumi harta material; ketekunannya dalam hal ini bisa saja mengimbangi ketekunan seorang pagan dalam menyembah berhalanya. Orang lain bisa saja dikendalikan oleh keinginan mendapatkan pangkat atau jabatan yang lebih tinggi, sehingga seluruh energi hidupnya dihabiskan untuk tujuan itu. Tidak pula tertutup kemungkinan bahwa ada orang yang hidupnya sepenuhnya dikendalikan oleh atasannya dalam pekerjaan, sehingga sesungguhnya ia menundukkan keinginan dan daya kreativitasnya kepada keinginan atasannya; dengan kata lain ia sesungguhnya sedang terjajah.

Sepintas, semua itu (harta, jabatan, pimpinan) bisa memberi kesan kemerdekaan. Orang bisa saja berpikiran pendek dan berkata: bukankah orang yang berharta, bertahta, atau sedang disenangi yang bertahta dapat melakukan apa saja? Bukankah mereka bebas melakukan apa saja dan mendapatkan apa saja yang mereka inginkan? Sepintas, sekali lagi sepintas, hal tersebut bisa saja tampak benar.

Tetapi kebenaran tersebut sama sekali tak sejati dan tak abadi. Kemerdekaan yang dihasilkan olehnya berusia paling lama selama usia seorang manusia. Jika dalam mengejar itu semua seseorang sempat melupakan tuhan, melupakan tawhidnya, maka sesungguhnya bukan kemerdekaan yang diperolehnya, tetapi kesengsaraanlah yang sedang ditumpuknya, bibit kecelakaanlah yang sedang ditanamnya.

Jika seseorang bertawhid secara benar, maka ia menjadi merdeka dari godaan harta atau yang lainnya. Tawhid yang sejati menempatkan segala yang lain dari Tuhan dalam posisi relatif dan sekunder, sehingga tidak perlu menyita seluruh energi hidup. Demikian juga dengan segala hiruk pikuk kehidupan yang serba menekan dan menuntut. Bagi seorang yang bertawhid, seluruh galau kehidupan hanya akan menyita energi seperlunya, sebab di balik itu terdapat sebuah komitmen ketuhanan yang jauh lebih penting dan lebih tinggi derajat kepentingannya.

Tawhid adalah proses panjang yang membawa manusia menuju ke asal penciptaannya. Adapun kehidupan dunia mencoba menjajah dan

mengendalikan manusia agar menghabiskan umurnya untuk hal-hal yang tak akan bermanfaat di alam mendatang. Pribadi-pribadi bertawhid yang berupaya keras membawa dirinya ke alam yang lebih sublim, lebih sejati, lebih hakiki, lebih ilahi, adalah manusia-manusia yang benar-benar merdeka. Harta, tahta, atau apapun saja dalam hidup yang hiruk pikuk ini tak akan dapat menguasai dan menjajah mereka.



PIALA DUNIA DAN *TAHAJJUD*

Dalam majalah-majalah dan koran-koran olaha raga, Deutschland 2006, Piala Dunia 2006 di Jerman, diperikan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sangat megah. Piala Dunia adalah sebuah kompetisi terbesar sejagad, Piala Dunia adalah sebuah pesta akbar, Piala Dunia adalah sebuah momentum historis, Piala Dunia adalah peristiwa yang menggetarkan, dan seterusnya. Dalam perpektif olah raga, khususnya sepak bola, semua pemerian yang bombastis itu rasanya absah belaka. Dalam kenyataannya, Piala Dunia memang merupakan puncak dari kegiatan persepakbolaan sedunia. Pelaksanaannya pun terus menjadi lebih canggih, lebih kolosal, lebih menarik, dan lebih mengesankan dari edisi ke edisi berikutnya. Edisi terakhir selalu saja merupakan edisi perbaikan terhadap pelaksanaan sebelumnya dalam banyak segi.

Sesungguhnya sudah lama Piala Dunia menjadi peristiwa yang jauh lebih luas dari sekedar peristiwa persepakbolaan. Faktanya, Piala Dunia telah menjadi peristiwa yang berdimensi jamak. Tak ada keraguan bahwa Piala Dunia adalah sebuah peristiwa olah raga yang sangat besar. Tetapi, Piala Dunia juga mempunyai dimensi ekonomi yang sangat penting. Ini adalah sebuah momen yang melibatkan perputaran ekonomi trilyunan rupiah, dan melibatkan seantero dunia. Ini akan menjadi jauh lebih besar lagi manakala kita mempertimbangkan merchandise, atau peningkatan penjualan tiket pesawat, kamar-kamar hotel, TV, antena, decoder, pasar taruhan, hingga jamu tolak angin dan cemilan ringan bagi mereka yang akan mengikuti partai demi partai dari perhelatan Piala Dunia ini.

Piala Dunia juga merupakan peristiwa budaya. Sepanjang pesta olah raga ini, Jerman akan diserbu oleh berbagai bangsa dari seantero

dunia dengan membawa budaya dan kebiasaannya masing-masing. Setidaknya, Jerman akan menjadi arena pertemuan dan pertukaran budaya yang jauh lebih seru ketimbang pada hari-hari biasanya. Mereka yang hanya mengikuti dari layar TV juga akan disuguhi berbagai aspek budaya dunia.

Di negeri kita, sepak bola jelas merupakan cabang olah raga yang sangat populer, seperti halnya di seluruh dunia. Seperti edisi-edisi sebelumnya, Piala Dunia kali ini pasti akan berpengaruh besar bagi masyarakat kita. Kenyataan bahwa Piala Dunia kali ini dilaksanakan di Eropa Barat, mengharuskan pencinta bola di Indonesia untuk menunggu tontonan ini hingga malam. Sebagian partai malah harus menunggu larut malam menjelang subuh. Begitupun, hampir dipastikan bahwa pencinta bola tidak akan mengeluhkan selisih waktu ini, dan dengan setia menunggu tim kesayangannya berlaga, jam berapa pun. Pendek kata akan banyak orang yang akan mengubah ritme hidupnya dari makhluk siang menjadi makhluk malam, sepanjang pelaksanaan Piala Dunia 2006.

NONTON BOLA DAN BELAJAR TAHAJJUD

Bagi seorang Muslim, bangun di tengah malam untuk menikmati partai Piala Dunia sesungguhnya dapat disinergikan dengan peningkatan kualitas keberagamaan. Tanpa Piala Dunia pun Alquran telah menganjurkan umat Islam untuk menyisihkan sebagian dari malamnya untuk jaga dan menyembah Allah. Keheningan malam, khususnya setelah pertengahan malam menjelang subuh, adalah momentum kudus yang sangat ideal untuk proses pencerahan rohani. Kesunyian malam sangat membantu kemampuan seseorang untuk melakukan penyelaman yang serius dan tulus ke dalam dirinya sendiri. Kesyahduan malam sedemikian rupa memberi lingkungan pendukung terbaik bagi upaya mikraj Muslim menuju ke hadirat Allah swt.

Bagi seorang Muslim yang sudah secara reguler melaksanakan salat malam (tahajud, qiyamullayl), maka perkara bangun tengah malam tentu bukan masalah. Karena itu, jika ia kebetulan seorang penyuka olah raga, menonton pertandingan Piala Dunia hanyalah merupakan kenikmatan sampingan. Jika seorang Muslim pencinta bola kaki, namun belum terlalu akrab dengan perkara salat malam, agaknya momentum Piala Dunia ini juga merupakan saat emas untuk membangun sebuah tradisi religius

yang sangat baik. Sambil menyalurkan hasrat terhadap sepak bola sepuas-puasnya, saya melihat peluang pembiasaan tahajjud yang sangat langka muncul berbarengan dengan pergeleran Piala Dunia ini. Beberapa dari alasannya adalah sebagai berikut.

Dalam prosesi Piala Dunia ini, seorang Muslim pencinta bola kaki, jelas menemukan motivasi yang sangat intens untuk bangun tengah malam. Oleh karenanya salah satu kesulitan dalam membiasakan tahajjud sudah terselesaikan. Sangat banyak umat Islam yang menganggap bahwa kesulitan utama mengamalkan tahajjud adalah bangun tengah malam. Tetapi dalam kenyataannya seorang pencinta bola selalu saja mampu untuk meninggalkan tidurnya dan duduk di depan TV, menyaksikan sajian para bintang kesayangannya. Berbagai upaya pun kita lihat ditempuh untuk menciptakan suasana yang meriah dan mengusir kantuk, seperti nonton beramai-ramai (nonton bareng), minum jamu, menyediakan makanan, dan sebagainya. Jika sudah terjaga pada tengah malam, maka seorang tinggal satu langkah kepada melaksanakan salat malam.

Alasan lain adalah, bahwa pada umumnya orang akan mencuci muka untuk menyegarkan tubuh dan membuat mata lebih jaga, lebih alert. Cuci muka, sesungguhnya adalah bagian awal dari mengambil wudhuk secara penuh. Wudhuk secara penuh pasti akan lebih menyegarkan dan membuat mata lebih awas. Jadi tinggal merubah sedikit format dan niat, cuci muka biasa akan menjadi wudhuk yang adalah sebuah ibadah. Untuk lebih fresh lagi serangkaian gerakan peregangannya barangkali akan sangat membantu: merentangkan dan menekuk tangan dan kaki, membungkuk, dan sebagainya. Untungnya, ini semua bisa digantikan dengan gerakan-gerakan salat malam. Dengan dua rakaat saja, peregangannya akan tercapai; kantuk akan terusir, dan seseorang akan lebih segar untuk kemudian duduk di depan TV, menyantap menu nikmat yang disajikan perhelatan Piala Dunia. Pada saat jeda antara babak pertama dan babak kedua, hal yang sama dapat diulang untuk menemukan kesegaran baru. Dapat dicatatkan gerakan salat yang lebih panjang-panjang (biasa difahami sebagai indikasi luaran dari kekhusyukan) akan menghasilkan pemanasan tubuh yang lebih, dan sekaligus tingkat keterjagaan yang lebih pula.

PENUTUP

Dalam Islam, seluruh proses kehidupan yang dijalani perlu diarahkan menuju penyempurnaan kesalehan dan pengabdian kepada Allah swt., karena pengabdian adalah inti rahasia penciptaan. Momentum Piala Dunia yang tahun ini digelar di Jerman, bukanlah sebuah perkecualian. Jika orang merintis karir olah raga dalam momentum ini, maka itu jelas sudah seharusnya. Tetapi jika orang mendapatkan keuntungan ekonomi dan budaya yang sangat besar, maka itu jelas merupakan added value dari sebuah Piala Dunia. Hanya saja kemampuan untuk memperoleh sebuah nilai tambah sepenuhnya tergantung kepada setiap individu dalam menyikapi dan memaknai sesuatu. Dalam konteks inilah menurut saya, seorang Muslim dapat memanfaatkan momentum Piala Dunia ini untuk membangun sebuah tradisi keberagamaan, untuk meningkatkan kesalehannya, sesuai dengan yang dijelaskan di atas. Saya percaya bahwa semangat sportivitas dan disiplin pesepak bola yang kita tonton di TV perlu kita teladani dan aplikasikan dalam membangun tradisi tahajjud. Nonton bola iya, tahajjud juga iya. Alangkah nikmatnya ber-Islam.



SEBUAH CATATAN KECIL TENTANG ZIKIR

Secara literal, “zikir” berarti “ingat”, dari kata “zakara” (Arab). Zikir (atau lebih lengkapnya zikrullâh) menjadi bagian integral dari sistem ajaran Islam, di mana kata ini kemudian memperoleh makna dengan tingkatan yang saling berbeda. Seorang Muslim awam akan menggunakan kata ini, kemungkinan besar, dalam artian yang relatif berbeda (meskipun tidak harus bertentangan) dengan ketika ia digunakan oleh seorang ulama atau sufi besar. Catatan kecil ini jelas bukan tempat yang memadai untuk memberi ulasan atas berbagai kemungkinan pemaknaan kata zikir. Di samping itu tujuan kita di sini—melihat zikir dalam konteks pedagogis dan pembentukan kepribadian—agaknyapun dapat tercapai tanpa harus melibatkan kajian serius mengenai berbagai versi dan tingkat kedalaman definisi yang diberikan terhadap kata zikir itu sendiri. Memadailah bagi kita untuk mengikuti makna yang paling sederhana dan mudah, yaitu bahwa zikir adalah mengingat Allah swt. Bagaimana kita mengingat Allah, dan dalam bentuk apa zikir kita termanifestasi dapat berbeda-beda dan bervariasi sejalan dengan konteks dan intensitas ingatan tersebut.

ZIKIR SEBAGAI BAGIAN AJARAN ISLAM

Alquran dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ajaran tentang zikir. Pembaca Alquran dan hadits tidak akan kesulitan untuk menyadari bagaimana sentralnya konsep zikir dalam keutuhan sistem ajaran Islam. Posisi penting ini tidak dapat diingkari oleh

kenyataan bahwa Islam tidak menempatkan zikir sebagai satu bentuk ritual formal yang wajib, semacam puasa atau haji. Akan tetapi, sebagaimana akan terlihat kemudian, kita bisa menyimpulkan bahwa zikir sesungguhnya merupakan kewajiban umat Islam meskipun pelaksanaannya tidak harus mengambil satu bentuk baku yang tertentu.

Sebagaimana sudah disinggung di atas, bentuk dan intensitas ingatan kepada Allah swt. dapat bervariasi pada setiap individu, atau pada individu yang sama dalam konteks yang berbeda. Ini berkaitan pula dengan perbedaan formalisasi bentuk pelaksanaan zikir itu sendiri. Sebagai sebuah aktivitas batiniyah/psikologis zikir tidak selalu harus melibatkan aktivitas fisik. Ini berarti bahwa zikir bisa saja berlangsung tanpa dapat diidentifikasi dalam artian fisik-material. Akan tetapi, dengan mengingat keamatan hubungan antara sisi fisik dan sisi psikologis dari individu, maka dapat diharapkan bahwa sebuah zikir yang intensitasnya tinggi akan mengundang keterlibatan fisik dari individu yang bersangkutan. (Orang-orang tertentu dapat meneteskan air mata atau bahkan menangis dalam melakukan zikir). Untuk ringkasnya, zikir dapat saja berlangsung sebagai arus spiritual dan tidak terlihat secara fisik yang menyertai segenap langkah kehidupan normal seorang Muslim. Di sisi lain, zikir pun dapat pula berlangsung dalam satu kegiatan yang bersifat formal, di mana terlibat sejumlah aturan (yang melibatkan jiwa maupun fisik dari orang yang melaksanakannya). Dalam sejarah agama Islam, zikir dalam jenis yang disebut terakhir ini terutama sekali dikembangkan oleh para tokoh sufi-tarekat. Sejumlah tarekat sufi mengembangkan berbagai aturan dan bentuk pelaksanaan zikir. Ini mencakup, misalnya, untaian kata yang harus diucapkan (*Lâ ilâha illâ Allâh, Allâh*, dan sebagainya), cara mengucapkannya, waktu mengucapkannya, proses psikologis/batiniyah yang harus menyertai pengucapannya, dan lain-lain. Dalam bentuk yang lebih populer zikir secara formal banyak dilaksanakan di masjid-masjid atau forum-forum keagamaan lainnya. Dengan mengabaikan perbedaan yang bisa terjadi dalam bentuk formalnya, kita tidak akan keliru untuk menyimpulkan bahwa zikir adalah bagian dari kehidupan beragama umat Islam.

Bagi seorang Muslim yang baik, zikir merupakan underlying spirit (semangat) yang menyertai dan berfungsi sebagai pemberi arah hidupnya. Sebagai Muslim kita harus mengamalkan berbagai kewajiban; dan pelaksanaan kewajiban ini akan kehilangan maknanya tanpa dibarengi oleh

zikir. Salah satu firman Allah swt. tentang salat berbunyi: *Aqim al-salât lizikrî* (Tegakkanlah salat untuk mengingatKu). Dalam hubungan ini, salat dapat dilihat dalam dua posisi: sebagai satu kewajiban formal dan sebagai media untuk menegakkan nilai zikir. Salah satu esensi dari keseluruhan ibadah dalam Islam adalah mengingat Allah swt (zikir). Dalam konteks ini, salat dapat kita lihat sebagai titik minimal di mana kita diharuskan mengingat Allah pencipta kita. Ini tidak saya ungkapkan untuk memberi pembenaran bagi sekelompok manusia yang kemudian mengadakan simplifikasi dan mengatakan bahwa jika kita sudah zikir (ingat, eling) maka ibadah formal tidak dibutuhkan lagi. Islam menempatkan zikir sebagai satu titik awal yang secara psikologis harus menggerakkan individu untuk melaksanakan keseluruhan ajaran agama yang diturunkan oleh Dia yang diingat.

Idealnya seorang Muslim tidak pernah lupa pada tuhanannya, sebagaimana diamanahkan oleh Q.S. Ali Imran/3: 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal; (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Zikir dapat pula muncul dalam ujud do’a, permohonan kepada Allah swt. Hanya orang yang ingat kepada Allah lah yang berdo’a, mereka yang ingat bahwa dirinya hanyalah manusia yang tak berdaya, ciptaan Tuhan yang maha perkasa, sumber dari segala-galanya. Zikir semestinya tidak diartikan sebagai mengingat Allah semata. Ia harus diperluas (dan ini otomatis terjadi pada orang yang berfikir) dengan mengingat segala aturan dan perintah serta larangan yang bersumber darinya. Dalam artian ini, zikir memainkan perannya sendiri dalam mendorong orang untuk mematuhi dan mengindahkan aturan agama, yaitu aturan dari Dia yang selalu

diingatnya. Jika zikir ternyata tidak membawa kita lebih ingat dan patuh pada perintah Allah, ini berarti bahwa zikir kita sangat superfisial sifatnya, tidak mendalam, sehingga tak mampu berfungsi sebagai tenaga penggerak.

ZIKIR DAN KEPRIBADIAN

Zikir yang baik dapat berfungsi sebagai tenaga penggerak, yang bila dikendalikan dan ditata dengan benar akan merupakan sumber pembinaan kepribadian yang tak terbatas. Zikir mengikat seorang individu dengan Allah swt. yang maha kuasa, pencipta segala kemungkinan. Orang yang selalu berdzikir adalah orang yang dekat dan hidup dengan aturan Allah swt. Aturan Allah adalah sumber dari segala kebaikan dan nilai-nilai yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan kepribadian manusia.

Islam memberi individu Muslim hak untuk mendefinisikan diri dan merencanakan pola kepribadian yang diinginkannya untuk dirinya sendiri, sepanjang itu masih dalam kerangka umum yang dipatokkan secara tegas dalam Alquran dan Sunnah. Dan zikir dapat menyertai seorang individu dalam segala langkah pembinaan dirinya. Akan tetapi untuk memungkinkan ini, zikir harus dilihat dalam artian yang luas dan longgar, bukan dalam artian yang sempit dan kaku. Untuk tujuan ini, zikir berarti ingat kepada Allah swt.; ingat dan menghidupi semua aturannya, bukan sebuah aktivitas spiritual-psikologis murni yang tanpa konsekuensi dalam kehidupan nyata. Zikir tidak harus diartikan duduk dengan sebuah tasbih dijari, mengucapkan rangkaian kata tertentu, dan bergerak mengikuti satu pola gerakan tertentu.

Dalam artian tertentu, zikir bisa membantu individu untuk maju dalam pembangunan pribadinya. Jika seorang individu (lewat zikir yang intens) selalu merasa dekat dengan Allah swt. ia akan dapat menumbuhkan sifat-sifat positif dan menghindari sejumlah sikap negatif. Dengan dekat pada Allah, orang akan optimis namun tenang dalam hidup, karena ia punya Allah; ia tak perlu gundah dengan tantangan hidup yang berat, karena ia punya Allah yang pasti akan menolongnya; ia tak perlu bingung kemana harus mengadakan nasib, karena ia punya Allah tempat menumpahkan keluh kesahnya; ia tak perlu bingung mencari tempat minta tolong, karena setiap saat ia dapat minta tolong pada Allah, ia akan bergairah bekerja, karena ia ingat akan janji Allah bagi siapa yang sungguh dan benar dalam berupaya, dan seterusnya, dan seterusnya.

AKHIRNYA....

Catatan kecil ini telah menempatkan zikir sebagai satu underlying force yang bila disikapi secara benar akan membuat individu bertindak dan hidup serasi dengan aturan Allah swt. Ringkasnya, akan hidup beragama Islam secara benar. Sebagai Muslim, ajaran agama adalah jaminan kebahagiaan. *Alâ bi dzikr Allâh tathma'inn al-qulûb* (Ketahuilah, dengan mengingat Tuhan hati akan tenteram). Hati yang tenang dan tenteram akan memungkinkan orang menyikapi dan memikirkan hidup secara jernih. Hati yang tenang dan pikiran yang jernih adalah jaminan kebahagiaan. 'Bahagia' adalah kata kunci dalam kesempurnaan kepribadian.



MANUSIA YOYO

Sekitar pertengahan Mei 2016, saya mengikuti sebuah dialog—mungkin lebih tepat sebuah konferensi karena demikian meriahnya—melalui grup media sosial WhatsApp (WA). Saya sendiri memilih untuk menjadi penikmat dan tak memberi komentar sama sekali, terutama karena merasa kurang kompetensi. Tema sentral yang diperbincangkan adalah relasi manusia dengan Tuhan. Perspektif yang digunakan para pedialog beraneka ragam: tasawuf, kalam, fikih, psikologi, sosiologi, antropologi, bahkan sejarah. Namun dalam ilustrasinya, ada juga yang sampai menggunakan kisah, perumpamaan, bahkan matematika. Pokoknya, diskusi berjalan sangat ramai, karena memang diikuti oleh peserta yang rata-rata berpendidikan tinggi, sebagiannya malah berpendidikan sangat tinggi.

BAGAIKAN YOYO

Setelah sehari-hari mengikuti diskusi relasi Tuhan dan Manusia atau Manusia dan Tuhan tersebut, saya malah teringat dengan yoyo. Yoyo adalah sebuah permainan tradisional yang biasa dimainkan anak-anak atau remaja. Permainan ini sederhana, terdiri hanya atas dua unsur: sebuah gelendong kayu berbentuk bulat pilih dan seutas tali yang diikatkan padanya. Ketika dimainkan, gelendong akan naik turun mengikuti keadaan tali yang terulur dan kemudian tergulung kembali. Begitulah prinsip dasar permainan yoyo: mengulung dan mengulur, tak lebih tak kurang. Tetapi, dalam hal gaya, pemain yoyo dapat melakukan improvisasi. Gelendong dapat dilempar ke bawah lalu akan naik dengan tergulungnya tali.

Ini adalah teknik dasar, teknik para pemula. Mereka yang mahir dapat melempar gelendong ke samping kiri atau kanan dalam berbagai derajat dan sudut kemiringan. Mereka yang lebih mahir lagi bahkan mampu melempar ke atas. Terbalik: ke atas berarti mengulur, ke bawah malah berarti menggulung.

Tampaknya, yoyo dapat menjadi ilustrasi yang menarik dalam memahami hubungan manusia dan Tuhan. Prinsip menggulung dan mengulur yang identik dengan mendekat dan menjauh adalah tepat menggambarkan upaya manusia mendekatkan diri kepada Allah swt. (taqarrub ilâ Allâh) yang merupakan misi autentik manusia beriman. Sebagai makhluk ciptaannya, manusia sepatutnya patuh dan tunduk kepada Allah swt., mendengarkan lalu mejalankan titahnya tanpa tanda tanya (sam'an wa thâ'atan). Tetapi dalam kenyataannya, tak jarang bahwa ikrar azali tentang penghambaan diingkari sejadi-jadinya oleh manusia, sehingga dia 'menjauh' dari Allah swt. Pengingkaran ini lumrahnya dipicu oleh daya tarik senda gurau dan permainan dunia (lahwun wa la'ibun, Q.S. al-An'am/6: 32, Muhammad/47) yang tak hanya memesona dan menggoda tetapi juga menipu (matâ' al-ghurûr, Q.S. Ali Imran/3: 158, al-Hadid/57). Hanya saja, setiap manusia pada saatnya akan sampai juga ke sebuah titik balik. Ketika itu dia sadar betapa telah melenceng jauh, lalu membujuk dirinya untuk kembali ke pangkal jalan. Dia akan berjuang meyakinkan diri dan kemudian mengupayakan 'jalan kembali' kepada Tuhan.

Pada dasarnya inilah substansi terdalam dari kehidupan manusia. Proses 'mendekat dan menjauh' itu berjalan terus menerus sepanjang hidup manusia, tanpa henti. Lalu, dalam perjuangan panjang itu, manusia tak jarang melakukan tindakan-tindakan akrobatik yang luar biasa. Arahnya bisa ke mana saja, tetapi tetap saja akrobatik. Tak jarang kita mendengar ada orang yang kita persepsi sebagai orang yang dekat dengan Allah swt. tiba-tiba saja berbalik gagang menjadi pendurhaka. Tetapi, yang sebaliknya juga bukanlah peristiwa langka. Kerap juga terjadi orang yang kita anggap bejat secara mendadak berbalik arah menjadi manusia taat. Persis seperi gelendong yoyo, proses terulur dan tergulung dapat terjadi dalam belahan detik serta dalam pola gerakan yang tak terduga.

Begitulah kehidupan manusia dalam relasi ketuhanan selalu mengandung rahasia yang takkan pernah terpecahkan oleh manusia yang serba terbatas. Juga tak perlu terpecahkan karena memang kenikmatan bertuhan itu

antara lain lahir dari rahasia-rahasia agung yang mengantarai alam kemanusiaan dan alam ketuhanan. Di tengah misteri ketuhanan itulah manusia berupaya memetakan dirinya dan merumuskan titik kordinatnya. Lalu dari proses pengupayaan itu lah lahir rasa 'telah berbuat', rasa 'telah mencapai' atau 'rasa dekat' yang memberi ketenangan kepada manusia. Entah Allah swt. setuju atau tidak setuju dengan apa yang dirasakan manusia tentang-Nya adalah sebuah persoalan sublim yang takkan terjawab manusia.

Petuah teoretisnya adalah bahwa manusia menyerahkan penilaian akhir kepada Allah swt. Manusia itu berikhtiar, lalu berdoa, ujungnya dia bertawakkal. Tanpa kita perhatikan, di sekeliling kita terdapat orang-orang yang nyata-nyata telah berbuat banyak, berjuang penuh untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Mereka fokus sedemikian rupa kepada tujuan akhirnya dan tak membuat kegaduhan, sehingga tak banyak orang yang sadar akan keberadaannya. Mereka tak berharap pada apa pun dari dunia di sekitarnya. Mereka tak berani untuk mengklaim ini itu, termasuk tidak berani untuk merasa dekat dengan Allah swt. Mereka hanya berbakti, dan mengabdikan dalam diam, sunyi, dan senyap.

Begitu pun, dalam praktiknya, banyak juga manusia beriman dari tipe yang berbeda. Mereka adalah tipe pesohor yang selalu ingin menjadi pusat perhatian. Jika mereka berbuat baik, maka perbuatan itu harus diketahui oleh orang banyak. Sinaran lampu sorot adalah titik yang paling digemarinya, meskipun pada saat yang sama mereka bercerita tentang pentingnya bertahannusmengurangi keterikatan dengan dunia. Jangan heran jika kelompok ini dengan suara lantang memproklamirkan dirinya sebagai orang yang sudah sangat dekat dengan Tuhan. Mereka tak sabar menunggu penilaian akhir dari Allah swt. dan mencoba menulis sendiri rapor kehidupan keagamaannya. Tetapi pada hakikatnya, capaian mereka adalah semu dan menipu. Mereka telah diperangkap godaan dan tipu daya dunia. Ibarat yoyo, benangnya tak tergulung rapi, malah kusut tak berketentuan.

DEKAT, JAUH ... JAUH, DEKAT

Sejatinya manusia itu tidak pernah bisa jauh dari Allah swt. Sebagai Pencipta, Tuhan adalah sumber eksistensial tunggal dari makhluk manusia. Jika demikian, bagaimana mungkin manusia dapat menjauh dari Allah

swt.? Bukankah melalui kemahakuasaannya Allah swt. itu melingkupi segalanya? Tidak kah Dia muhîthun lil-‘âlamîn? Sesungguhnya, posisi manusia terhadap Allah swt. itu adalah No Where to Run, tak ada peluang untuk lari.

Maka sebaik-baik kemampuan manusia mendefinisikan dan menggambarkan, manusia hanyalah menggambarkan pemikiran atau malah perasaannya saja. Tak lebih tak kurang. Manusia yang sadar penuh akan posisi eksistensialnya terhadap Tuhan tak membiasakan diri membuat pengakuan tentang status kedekatannya dengan Allah swt., apalagi membuat klaim secara terbuka dan demonstratif. Mereka biasanya melihat segala bentuk ketaatan yang dilakukannya sebagai rangkaian pengupayaan yang nilainya akan ditentukan nanti. Nanti, di masa depan yang paling jauh: di muara kehidupan manusia, yakni akhirat, ketika kriteria yang berlaku hanyalah kriteria Allah swt. Posisi spiritual tertinggi yang berani mereka klaim hanyalah berprasangka baik dan berharap (husn al-zhann dan rajâ’): mudah-mudahan nanti perasaan yang ada bersesuaian dengan penilaian akhir dari Allah swt.

Dalam jalur argumentasi seperti ini, maka apa yang dikatakan dekat kepada Allah swt., sesungguhnya hanyalah ekspresi terbaik yang bisa dihasilkan keterbatasan manusia. Hanya saja, pada momen-momen di mana manusia melupakan posisinya dalam struktur Tuhan-Manusia, manusia dengan mudah terjebak ingin menarik kesimpulan ‘final’. Begitupun dengan pernyataan ‘jauh dari Tuhan’, pada hakikatnya tidak lebih dari gambaran perasaan manusia tentang dirinya dalam kaitan ketuhanan. Referensi yang digunakan adalah tingkat ketaatan (biasanya ketaatan formal) kepada ajaran-ajaran agama yang diturunkan Allah swt.

AKHIRNYA ...

Bagaikan gelombang, intensitas hubungan manusia dengan Allah swt. itu dapat meningkat dan menurun (yazîd wa yanqush). Relativitas manusia dan segala perasaannya membuatnya terkadang merasa dekat dan terkadang merasa jauh dari Tuhannya. Namun, pada aras yang lebih hakiki, manusia takkan pernah dapat lari dari Tuhan Yang Maha Melingkupi. Maka yang patut diupayakan adalah senantiasa membujuk diri melakukan pengupayaan yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk selalu

ada dalam ketaatan. Pasang surut dan naik turun dalam proses pengupayaan tersebut adalah sebuah keniscayaan. Maka tak apa jika kita masih hidup seperti gelendong yoyo. Tetapi jagalah agar tali pengupayaan tak sampai kusut atau terputus. Pada akhirnya ikhtiarlah yang menjadi domain kemanusiaan. Adapun di balik ikhtiar ada Allah swt. yang akan memberi nilai.



MEMBANGUN MASJID

Secara harfiah, ‘masjid’ berarti tempat sujud. Sujud sendiri berarti tunduk, patuh, taat, atau hormat. Dalam penggunaan keseharian kata sujud sendiri lebih banyak dikaitkan dengan kegiatan ibadah salat. Karena itu masjid pun tak jarang dimaknai secara lebih spesifik sebagai ‘tempat salat’, atau ‘tempat ibadah’ umat Islam. Penamaan yang spesifik ini muncul karena pentingnya posisi salat dalam sistem peribadatan agama Islam. Posisi teologis masjid dalam sistem Islam menempatkannya sebagai milik Allah swt., bahkan sebagai Rumah Allah swt. Dalam Q.S. al-Jinn/72: 18, Allah swt. berfirman sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah.

Di antara berbagai fenomena menarik di tengah umat Islam dewasa ini adalah gencarnya kegiatan pembangunan masjid. Dapat dikatakan bahwa kemana saja seseorang pergi akan menemukan kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan masjid. Di satu tempat sekelompok umat Islam sedang membangun masjid baru, di tempat lain mungkin sedang memperbesar, memugar, dan memperbaiki masjid yang sudah lama dan termakan usia. Kegiatan membangun masjid ini sedemikian giat dan gencar, sehingga di beberapa lokasi kita malah dapat menyaksikan dua masjid berdiri berdekatan. Atau sebuah masjid yang belum begitu lama selesai pembangunannya sudah kembali dibongkar untuk dibangun lebih megah lagi.

Antusiasme umat Islam dalam kegiatan pembangunan masjid ini tetulah merupakan satu hal yang harus disambut positif. Dalam beberapa hadis, Rasulullah saw. mengungkapkan dorongan yang sangat kuat agar umat Islam giat membangun masjid. Di antara sekian banyak hadis yang berkenaan dengan topik ini berbunyi: Siapa yang membangun masjid maka Allah swt. akan membangunistana baginya di surga (Al-Bukhari). Dalam tinjauan yang sangat sederhana pun, setiap umat beriman tentulah ingin terlibat dalam menyediakan fasilitas peribadatan untuk masyarakatnya.

Begitupun, di tengah gegap gempita pembangunan masjid, kiranya sedikit waktu perlu kita sisakan untuk merenungi dan melihat lebih dalam bagaimana sesungguhnya visi kita dalam pembangunan masjid. Satu hal jelas, bahwa lembaga masjid sejatinya adalah tempat pembinaan spiritual umat. Masjid mestinya dibangun dengan sasaran mempererat tali hubungan seorang Muslim dengan Tuhan, memperteguh ikatan persaudaraan sesama Muslim, mempersubur ladang rohani umat, dan memberi ruang nyaman bagi munajat hamba kepada Allah swt. Dalam ungkapan singkat, seyogyanya, pembangunan masjid yang sedemikian gencar harus bisa dicari korelasinya dengan peningkatan kualitas keimanan dan keberagamaan masyarakat.

Ada satu cara pandang yang mesti kita hindari dalam konteks pembangunan masjid ini; yakni cara pandang yang terlalu materialistis dalam menilai masjid. Tentu saja masjid memang adalah bangunan yang mempunyai ujud fisik material, seperti halnya bangunan-bangunan lain yang ada di sekitar kita. Masjid-masjid dibangun dengan menggunakan materi/bahan bangunan yang sama dengan material yang dipakai untuk membangun bermacam bangunan lain. Kecuali barangkali dalam beberapa hal teknis dan assesoris, keahlian yang dibutuhkan dalam membangun sebuah masjid, sama saja dengan keahlian yang diperlukan untuk membangun bangunan lainnya.

Akan tetapi, sekali lagi, kita tak boleh terjebak untuk kemudian memberi nilai terhadap masjid, seperti memberi penilaian terhadap bangunan bersejarah, atau bangunan modern yang tidak membawa misi religius-spiritual. Misalnya, sebuah masjid tidak boleh dinilai berdasarkan kemegahan arsitekturnya atau nilai estetikanya semata. Di sinilah persisnya perbedaan mendasar antara masjid dengan bangunan lain, bahwa ia adalah bangunan keagamaan, dan karenanya harus sarat nilai religius, penuh dengan muatan

spiritual, dan secara kuat melambangkan ketaatan kepada Allah swt. Inilah kriteria dasar dalam memberi penilaian terhadap sebuah masjid.

Oleh karena itu sebuah masjid yang secara fisik kecil, dibangun dengan material yang terbatas, dan hanya menghabiskan sedikit dana, tidak boleh secara otomatis dianggap sebagai masjid yang kurang berkualitas. Lihatlah lebih dalam dan lebih teliti, adakah kriteria dan unsur-unsur di atas terpancar dari masjid tersebut. Harus kita akui bahwa nuansa spiritual sebuah masjid, kerap kali tidak berkaitan langsung dengan ukuran kemegahannya secara fisik. Tak jarang sebuah masjid yang sederhana secara fisik-material memancarkan aura spiritualitas yang sedemikian kuat, sebagai hasil dari pemanfaatannya yang maksimal dalam kegiatan ibadah, maupun kegiatan keagamaan lain.

Masjid yang kurang maksimal pemanfaatannya justeru kurang memancarkan suasana spiritual dan religius. Dalam kasus tertentu, sebuah masjid malah dapat 'bernasib malang' menjadi bagian dari persengketaan antar kelompok dalam umat Islam sendiri. Berbagai faktor dan kecenderungan dapat menjadi alasan ketidakcocokan antar umat dan kemudian berimbas kepada masjid. Jika kita kebetulan terlibat dalam persoalan/persengketaan yang melibatkan masjid, pertanyaan-pertanyaan ini pantas untuk diulang-ulang dan kemudian dijawab dalam nurani kita yang paling jujur: Adakah yang lebih buruk lagi daripada bersengketa tentang rumah Tuhan, rumah Allah swt. yang semestinya menjadi muara taubat kita? Adakah sikap yang lebih dungu daripada bertengkar tentang tempat munajat kita? Kira-kira, akankah kita 'bertemu' dan bermesra dengan Tuhan di tempat yang kita jadikan sebagai bahan persengketaan?

Meskipun membangun masjid adalah amalan mulia, namun dalam Alquran kita diingatkan untuk tak jatuh dalam apa yang dimaksud oleh Q.S. al-Tawbah/9: 107,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ
 اللَّهُ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman serta menungguk kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-

Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya).

Dari sudut pandang ini, semangat membangun masjid yang sangat tinggi sekarang ini harus didukung sepenuhnya, tetapi sekaligus juga mesti dicermati dan diarahkan agar tidak kehilangan visi yang benar tentang masjid dan nilainya sebagai lembaga keagamaan. Adalah benar bahwa Rasulullah saw. sangat menganjurkan pembangunan masjid, tetapi beliau juga mengajarkan bahwa kualitas penyembahan tidaklah sepenuhnya tergantung dengan keberadaan sebuah masjid yang megah. Beliau malah bersabda: Telah dijadikan untukku (dan ummatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyuci diri (Al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa dunia/bumi, apa adanya, adalah juga sebuah masjid—masjid yang paling besar, tentunya. Di atasnya ibadah dan pembersihan diri dapat berlangsung.

Jadi, kita ingin menjadi masyarakat yang membangun masjid, karena memang dianjurkan oleh agama. Tapi kita jelas tak ingin menjadi orang yang membangun masjid, lalu salah dalam menilai pekerjaan kita, terlebih lagi membangun dan kemudian gagal memakmurkannya.



MEMAKMURKAN MASJID

Di dalam Q.S. al-Tawbah/9: 18, Allah swt. berfirman sebagai berikut,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Jika kebetulan Anda menyadari betapa giatnya umat Islam membangun masjid belakangan ini, maka Anda perlu ikut bersyukur atas kenyataan tersebut. Setidaknya di tengah himpitan berbagai persoalan kehidupan yang semakin menyesak, umat masih memelihara keperdulannya pada pembangunan sarana ibadah. Jika kebetulan kenyataan tersebut belum menjadi perhatian Anda selama ini, cobalah perhatikan di sekeliling kita betapa banyak kepanitiaan yang sedang giat bekerja menyelesaikan proyek pembangunan masjid. Teknik pengumpulan dana yang digunakan sudah sedemikian bervariasi, sehingga hampir bisa menjangkau setiap orang yang ingin berderma: apakah ia sedang berada di rumahnya, sedang menjalankan kegiatan ibadah di masjid, atau bahkan sedang dalam perjalanan ke luar kota.

Semangat membangun masjid tersebut, alhamdulillah, sudah menghasilkan masjid-masjid megah dalam jumlah besar di hampir setiap pelosok tempat tinggal umat Islam. Siapapun yang memperhatikan ini pastilah

sepakat bahwa bahwa umat Islam ternyata masih sedemikian tinggi semangatnya untuk menghadirkan nuansa keberagaman di tengah kehidupannya.

MEMBANGUN LEBIH MUDAH DARI MEMAKMURKAN!

Secara umum tidaklah keliru bahwa kita umat Islam berhasil dalam upaya menyediakan sarana ibadah, khususnya membangun masjid-masjid sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi, persoalan menjadi lain bila kita mencermati persoalan pemeliharaan masjid-masjid yang sudah terbangun dengan megah. Tak jarang pengalaman keseharian kita menunjukkan betapa masjid yang sudah dibangun dengan susah payah ternyata tidak mendapat penghargaan dan penghormatan yang selayaknya dari umat Islam sendiri.

Ketika melakukan perjalanan ke luar kota, apakah Anda mempunyai pengalaman menjumpai sebuah masjid terkunci, sehingga orang tak mungkin menggunakannya untuk salat? Atau masjid megah yang fasilitas airnya (tempat bersuci untuk ibadah) tidak terawat, atau malah tak berfungsi sama sekali? Atau sound system yang merusak gendang telinga ketika mengikuti khutbah Jum'at?

Mengapa masjid, yang adalah rumah Allah swt., dikunci? Boleh jadi jawabannya adalah agar tidak dirusak, dan agar benda-benda di dalamnya tidak dicuri. Tapi, apakah keadaan kita memang sudah sedemikian rupa, sehingga tak dapat lagi menjaga rumah ibadah kita sendiri tanpa harus menguncinya? Apakah para pencuri di tengah masyarakat kita sudah sedemikian bobrok, sehingga akan mencuri, bahkan dari rumah Allah swt. sekalipun? Mengapa banyak masjid yang seakan dibiarkan 'merana' tak terurus? Tidakkah aneh, kalau umat Islam mampu membangun masjid, namun tak mampu merawatnya? Tidakkah kita khawatir bahwa sesungguhnya setelah kebaikan dan pahala keberhasilan 'membangun' sebuah masjid, tak lama kemudian kita sebenarnya melakukan kesalahan besar dan berdosa dengan 'membiarkannya' tidak terawat rapi?

Kelihatannya persoalan memakmurkan masjid ini merupakan persoalan yang setidaknya sama penting dengan, atau malah lebih penting dari, persoalan pembangunan masjid. Idealnya kita harus mampu membangun

masjid yang indah-megah dan sekaligus dapat menjaganya, memfungsikannya, memakmurkannya secara optimal.

DIVERSIFIKASI FUNGSI

Salah satu saran yang dapat dikemukakan untuk mengupayakan pemakmuran masjid-masjid adalah penganekaragaman fungsinya. Pandangan sempit yang mendefinisikan masjid hanya sebagai tempat salat harus direvisi. Dengan melihat pada sejarah, sesungguhnya kita bisa mengambil pelajaran bahwa masjid dapat dipergunakan untuk fungsi yang lebih bervariasi dari pada sekedar tempat salat. Masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah saw. dan masa sahabat terbukti telah difungsikan untuk berbagai kepentingan umat Islam.

Prof. Quraysh Shihab, dalam Wawasan Al-Quran, mencatat bahwa masjid Nabawi setidaknya dipakai untuk sepuluh fungsi:

1. Tempat ibadah (salat, zikir).
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).
3. Tempat pendidikan.
4. Tempat santunan sosial.
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.
6. Tempat pengobatan para korban perang.
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Aula dan tempat menerima tamu.
9. Tempat penahanan tahanan, dan
10. Pusat penerangan agama.

Perkembangan zaman tentu saja sudah membawa banyak sekali perubahan dalam tatanan masyarakat. Banyak dari fungsi yang disebutkan di atas telah diambil alih oleh lembaga-lembaga baru yang didesain untuk tujuan spesifik. Akan tetapi, bagaimanapun juga, catatan sejarah itu memberi pesan yang sangat jelas, bahwa masjid boleh menampung berbagai fungsi di luar kegiatan ibadah formal. Tentu saja terpulang kepada kita umat Islam masa sekarang untuk memikirkan sendiri dan berkreasi sendiri menciptakan berbagai aktivitas yang relevan untuk dilaksanakan di masjid-masjid yang sudah dibangun dengan megahnya.

Alangkah baiknya jika jumlah masjid yang besar dibarengi dengan keanekaragaman aktivitas yang dijalankan di dalamnya. Alangkah naifnya bila kita sebagai umat dapat membangun masjid megah dan indah, dibangun dengan gaya arsitektur yang anggun, dihiasi dengan berbagai kaligrafi penuh unsur estetika ... lalu kemudian gagal memakmurkannya. Lebih naif lagi jika kemudian kita berpikir bahwa kemegahan arsitektur dan keindahan estetika dapat mengganti fungsi esensialnya sebagai pusat spiritual umat Islam. Mungkin, Tuhan tak akan memaafkan kita bila setelah membangun rumah untukNya, kita kemudian menyia-nyiakannya.



MUI, STIGMA SEJARAH, DAN PERUBAHAN UMAT

Berakhirnya Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, beberapa saat lalu, mengharuskan kita sebagai umat yang dilayani lembaga ini mengucapkan terima kasih sekaligus mengucapkan selamat. Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada bapak-bapak dari jajaran kepengurusan lama yang telah bekerja sekuat daya upayanya memberikan garis pandu keagamaan bagi umat. Apa yang telah dilakukan MUI, terlepas dari kemungkinan kelemahan manusiawi yang ada, luar biasa besar maknanya bagi mayoritas umat Islam yang awam. Majelis ini telah memberi keyakinan dan kemantapan dalam menjalankan agama bagi umat kebanyakan. Menurut hemat saya, sebuah standing ovation yang panjang perlulah diberikan mengiringi penghujung masa tugas formal kepengurusan lama.

Ucapan selamat untuk para ulama yang kemudian terpilih sebagai a few good men untuk mengisi kepengurusan baru. Meskipun beberapa dari mereka adalah individu yang sama, tetapi ucapan selamat tetap perlu disampaikan untuk memberi semacam recharging, agar kelelahan selama ini dapat terlupakan dan memulai episode baru dengan spirit baru yang lebih segar dan kuat. Ucapan selamat ini menjadi lebih penting lagi karena mereka ini adalah sekumpulan individu yang dengan keikhlasan hatinya mau menerima tugas dan fungsi yang hampir pasti tidak mudah itu. Sejarah lembaga ini mengajarkan bahwa hampir tidak ada kenikmatan dalam tugas-tugasnya, kecuali bagi orang-orang tertentu yang dibekali oleh semangat keulamaan yang ikhlas dan keperdulian yang tanpa pamrih terhadap keadaan umat.

Sembari mengucapkan selamat, sebuah catatan kecil tentang dua hal berikut, barangkali saja berguna.

MUI DAN STIGMA SEJARAH

Kedekatan antara MUI-Pemerintah Orde Baru yang memprakarsai kelahirannya, tampaknya, masih akan terus merupakan stigma. Masih akan banyak orang yang memandang MUI tidak lebih dari sekedar 'mitra setia' pemerintah. Keluhan bahwa MUI adalah perpanjangan tangan politik pemerintah masih akan terus hidup. Entah sampai kapan, tetapi yang jelas ini adalah sebuah beban yang mesti dipikul oleh lembaga para ulama ini. Ibarat sebuah mobil, stigma ini adalah sebuah kerusakan yang mesti diperbaiki terlebih dahulu, sebelum dapat melakukan perjalanan. Atau kerusakan itu akan terus mengganggu secara berkelanjutan, di sepanjang perjalanan yang direncanakan. Begitupun, sebuah pergantian masa kepengurusan mungkin saja direkayasa secara positif untuk menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, stigma tersebut.

Untuk itu, MUI perlu sekali menemukan sebuah cara memanfaatkan momentum arus reformasi yang sedang terjadi di tengah masyarakat kita. Sebagaimana dimaklumi, sudah sangat banyak organisasi politik, sosial, dan keagamaan, yang berhasil membangun citra bahwa mereka telah berubah dan meninggalkan kebiasaan mereka selama Orde Baru. Sebagiannya berubah secara hakiki, sebagian yang lain mungkin tidak demikian. MUI juga pantas mengikuti arus ini. Perlu dibangun sesegera mungkin sebuah citra organisasi baru: bahwa MUI yang sekarang bukan lagi budak penguasa politik; bahwa MUI yang baru ini memiliki sesuatu yang tidak dimiliki organisasi mana pun, termasuk pemerintah sendiri; bahwa MUI dapat melakukan banyak hal yang tidak mungkin dilakukan oleh organisasi lain.

Stigma ketergantungan MUI kepada selera pemerintah, sesungguhnya 'hanyalah' persoalan mentalitas. Sebab dalam kenyataan objektifnya MUI memang memiliki keunggulan komparatif terhadap organisasi mana pun yang ada di negeri ini. Misalnya, (majelis) ulama adalah otoritas informal yang paling kuat di mata umat Islam. Ini pulalah yang dipahami secara baik oleh pemerintahan Orde Baru, lalu kemudian mengeksploitasinya untuk kepentingannya. Oleh karena itu, yang harus dihindari adalah

sifat eksplotitatif itu tadi, bukan kerjasama dengan pemerintahan politik. MUI harus tetap sama-sama bekerja dan berkerjasama dengan pemerintah, tetapi harus dalam terms yang jelas, setara, saling menghormati, dan profesional.

Dengan kapasitas objektifnya tadi, MUI akan tetap diperlukan oleh masyarakat, dan karenanya pula akan tetap dibutuhkan oleh pemerintah. Bukanlah masalah jika MUI melakukan hal yang sejalan dengan kehendak pemerintah. Hanya saja, harus dibuat jelas bahwa MUI melakukannya bukan semata-mata karena dikehendaki oleh penguasa politik, tetapi karena menurut MUI sendiri memang perlu dilakukan. Dalam hemat saya, kunci dari upaya membangun citra ini adalah kejelian melihat potensi persoalan dan kreativitas dalam menanggapinya. MUI tidak boleh bekerja berdasarkan daftar pesanan orang lain, termasuk pemerintah. Lembaga ini mesti menangkap potensi persoalan secara dini, sebelum orang lain menganggapnya sebagai sebuah masalah.

PERUBAHAN BUDAYA UMAT

Pentingnya kemampuan mendeteksi secara dini potensi persoalan di tengah masyarakat tidak saja relevan dalam konteks pembangunan citra baik MUI, tetapi juga dalam kaitan terjadinya perubahan signifikan di tengah kehidupan beragama masyarakat. Akselerasi perubahan masyarakat sebagai buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebuah persoalan krusial. Lalu keterbukaan masyarakat terhadap hal-hal baru sebagai imbas dari globalisasi merupakan contoh soal yang lain.

Percepatan perubahan sosial mau tidak mau mengharuskan tersedianya respon keulamaan yang juga mengalami akselerasi. Keulamaan berbasis fikih klasik, meskipun tetap sangat dibutuhkan, jelas tidak lagi memadai untuk menjawab secara memadai persoalan keagamaan yang terus bertambah. Jika prediksi para futurolog dapat dibenarkan, maka ke depan akan sangat banyak masalah baru yang tidak akan dapat ditemukan pembahasannya dalam fikih klasik. Daya jelajah seorang ulama terhadap sumber-sumber ajaran, oleh karena itu, mesti dibarengi dengan kehandalan merefleksikan pesan-pesan inti Islam kepada realitas kontemporer yang terus berubah dan tidak akan pernah berhenti berubah. Jadi, sebagaimana dunia militer membutuhkan early warning system untuk mengantisipasi

potensi gangguan keamanan, seperti itu pula MUI memerlukan daya deteksi yang super kuat untuk mengantisipasi potensi permasalahan yang akan muncul, lalu meresponinya sebelum benar-benar menjadi masalah besar.

Perubahan yang terus semakin cepat itu dibarengi pula dengan globalisasi yang telah merubah dunia menjadi seperti sebuah kampung sahaja. Globalisasi meretas batas-batas tradisional antar budaya dan bangsa. Suka atau tidak, globalisasi telah membuat umat terekspos kepada berbagai ragam budaya. Dengan globalisasi, kecenderungan untuk mencoba segala yang baru menjadi begitu tinggi. Masyarakat sekarang sedang berubah dari sangat hati-hati (bahkan takut) terhadap hal-hal baru ke arah demam dan gandrung terhadap hal-hal baru. Perilaku meminta pendapat (*istiftâ*) sudah begitu menurun; di sisi lain konsep ‘tabu’ hampir tak relevan lagi. Sebagai akibatnya, tidak jarang, sebuah perkembangan baru ditanggapi dengan slogan ringan, “Yang penting tampil beda.” Slogan lain berbunyi: “Coba dulu, nanti dibicarakan”, semacam terjemahan dari slogan film-film Texas: “Shoot first, ask questions later.” Tetapi, tentu saja tidak ada yang ingin kalau umat ini menerapkan prinsip tersebut dalam urusan beragama. Tidak ada yang ingin kalau untuk urusan beragama orang hanya sekedar ingin berbeda. Atau melakukan hal-hal aneh, lalu mendiskusikannya setelah sangat terlambat.

PENUTUP

Di depan MUI terbentang pekerjaan penting, yang tampaknya memerlukan reposisi dan redefinisi dalam diri dan sikapnya. Stigma yang melekat pada majelis ini mengharuskannya mulai membangun citra positif sebagai sumber wibawa dan landasan bekerja ke depan. Perubahan masyarakat yang begitu cepat memerlukan pola kerja yang berbeda dari yang sudah-sudah. MUI tidak cukup sekedar menjawab bila ditanya, sekedar bereaksi jika ada aksi atau gejala. Sebab, seringkali pertanyaan baru muncul ketika persoalan sudah begitu serius. MUI ke depan perlu berperan antisipatif dan proaktif.



LABEL HALAL vs. LABEL HARAM

Berita berjudul “MUI Ancam Umumkan Produk Tanpa Label Halal” pada halaman 3, menarik perhatian saya, lebih dari bagian mana pun dari Harian Waspada edisi tanggal 07 Agustus 2007. Setidaknya ada dua hal yang implisit namun cukup mudah-jelas tertangkap dari judul itu. Pertama, wacana labelisasi aneka macam produk yang telah menjadi program MUI sejak beberapa tahun belakangan ternyata belumlah selesai. Kedua, MUI kelihatannya belum menemukan cara yang efektif, sekaligus bernuansa keulamaan, dalam mensosialisasikan program labelisasi tersebut.

LABELISASI: SEBUAH DILEMA

Pada tataran awam, labelisasi itu adalah memberi label, memberi tanda. Tanda bisa dimaksudkan untuk menunjukkan banyak hal, tergantung keinginan orang yang memberikan tanda. Di sisi lain sebuah tanda dapat diberi tafsir yang bermacam-macam oleh mereka yang melihat tanda itu, tergantung pada pengetahuan dan konteks pembacaan tanda itu. Tapi alasan pokok dari pentingnya tanda adalah terdapatnya masalah ketidakjelasan; dan tanda dianggap mampu membantu menghilangkan ketidakjelasan itu. Ketidakjelasan dapat bersumber dari keadaan objektif dari persoalan yang ada; namun ketidakjelasan dapat juga merupakan persoalan subjektif dari orang yang terlibat. Dengan kata lain, sesuatu persoalan memang dapat saja secara intrinsik sulit dimengerti, atau sebaliknya orang yang terlalu naif untuk dapat mengerti persoalan.

Dalam konteks ini persoalan yang menjadi topik adalah persoalan

halal-haram. Maka, Label Halal yang diberikan pun dimaksudkan untuk menyampaikan pesan bahwa produk berkenaan (makanan, minuman, kosmetik, obat-obatan, dan lain-lain) adalah halal untuk dikonsumsi atau digunakan oleh umat Islam. Sejak awalnya, memang, ada saja yang bertanya, apakah soal halal-haram itu sedemikian rumit dan kompleks hingga perlu mengadakan pelabelan. Bukankah sebuah hadis Nabi saw. sangat gamblang menyatakan bahwa: “Yang halal itu sangat jelas dan yang haram itu juga sangat jelas, lalu di antaranya ada hal-hal yang tidak terlalu jelas (syubhat)...? Hadis ini membagi urusan ke dalam tiga ranah: halal (yang jelas), haram (yang jelas), serta syubhat (yang memang kabur). Jadi berdasarkan hadis ini, yang tidak jelas itu mestinya adalah yang syubhat, sesuai namanya, bukan yang halal bukan pula yang haram.

Argumentasi labelisasi kerap dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menyebabkan sofistikasi pengolahan makanan dan minuman atau kosmetik dan obat-obatan. Jika dilihat dengan kategori hadis di atas, menurut hemat saya, yang terjadi dalam hal ini adalah semakin meluasnya ranah syubhat, dan bukan semakin tak jelasnya mana yang halal atau haram. Jika demikian halnya, maka labelisasi (dengan mencantumkan tanda halal) tetaplah menyodorkan sebuah dilema mendasar.

Dalam kajian-kajian fikih ada kaedah bahwa hukum dasar makanan dan minuman adalah halal, kecuali ada alasan syar'i untuk mengatakan sebaliknya. Ini adalah sebuah dilema lain. Pemberian tanda biasanya dilakukan terhadap ketidakjelasan, keadaan yang tidak normal, perkecualian, atau keanehan. Jika mengambil contoh rambu jalan, biasanya yang diberi tanda adalah keadaan-keadaan ekstrim. Misalnya, tikungan tajam dan beruntun, tanjakan terjal, daerah rawan longsor, rawan kecelakaan, penyeberangan anak sekolah, penyeberangan hewan, adanya penyempitan bidang jalan, jalan rusak, dan sebagainya. Lumrahnya, rambu tidak dipasang untuk menunjukkan jalan lempang, mulus, dan normal. Contoh ini memunculkan alur argumentasi begini: jika hukum dasar makanan dan minuman adalah halal; jika yang halal itu pula lah yang semestinya di makan/pakai oleh umat Islam, maka di mana esensi perlunya memberi Label Halal? Apakah makanan yang halal (sesuai hukum dasarnya) menjadi semakin halal dengan adanya label? Kemudian, apakah dengan labelisasi, maka semua yang tidak berlabel halal menjadi haram? Sejauh mana sesungguhnya label ini harus dianggap mengikat dalam artian fikih? Sejumlah pertanyaan

lainnya dapat muncul, lalu berakhir pada pertanyaan pamungkas: Tidakkah semestinya lebih tepat memberi label pada produk haram, supaya dapat dihindari oleh umat Islam? Lalu, tidakkah lebih sederhana kalau semua yang tidak diberi label haram diperlakukan berdasarkan hukum dasarnya?

Pada tataran yang lebih sosiologis sifatnya, apakah umat Islam yang merupakan mayoritas mutlak di negeri ini, harus senantiasa waswas untuk mengonsumsi/menggunakan semua produk sampai ia melihat ada Label Halal tertera? Tidak bolehkah mereka dengan nyaman dan yakin memakan/meminum/menggunakan berbagai produk selama tidak menemukan indikasi bahwa produk tertentu adalah haram hukumnya? Ataukah ada anggapan bahwa umat ini sedemikian rupa kualitasnya sehingga tak lagi mampu menentukan mana produk yang dengan meyakinkan dapat dikonsumsi? Sejauh mana sesungguhnya daya jangkauan proyek labelisasi berbanding perluasan lini produk makanan, minuman, obatan, kosmetik masa kini?

SOAL STRATEGI SOSIALISASI

Ancaman MUI akan mengumumkan daftar produk yang tidak memiliki Label Halal, dapat mengirimkan kepada pembaca dua pesan pada dua tataran yang berbeda tentang persoalan labelisasi ini.

Pertama, bahwa terdapat kelemahan serius—yang bisa saja akan bermuara kepada kegagalan—dalam hal strategi sosialisasi program ini. Saya sendiri tidak mengetahui secara persis strategi apa yang secara sadar direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak MUI dalam mensosialisasikan labelisasi. Tetapi, ketika lembaga sekelas MUI merasa perlu mengancam, sulit menghindari kecurigaan: jangan-jangan ada persoalan serius dalam sosialisasi yang telah mendorong lembaga ini semakin dekat kepada keputusan. Bukan apa-apa, MUI tidak punya rekam jejak sebagai lembaga yang suka mengancam-ancam.

Ada banyak tantangan yang telah dihadapi, hambatan yang sudah dilampaui, dan persoalan yang sudah diselesaikan oleh lembaga terhormat ini tanpa harus pernah mengancam siapa pun. Jelas sekali MUI bukan lembaga yang cocok untuk menggunakan cara mengancam atau yang sejenisnya. Kualitas keulamaan tidak kompatibel sama sekali dengan ancam-mengancam, karenanya ia menjadi pilihan strategi yang sangat

tidak elok. Apa pun persoalannya, patron dasar metode dan strategi keulamaan adalah trio hikmah-maw'izah-mujâdalâh, lalu disangga dengan uswah hasanah, sebagai mana diamanahkan oleh kitab suci Alquran.

Kedua, mengumumkan sebuah daftar produk yang tak memiliki Label Halal terasa sebagai sebuah tindakan mubazir. Sebab, semua produk yang dipersoalkan tentu saja sudah beredar di tengah masyarakat selama ini. Masyarakat dengan sendirinya telah memilih mengonsumsi/menggunakan produk-produk itu, atau telah memilih sebaliknya. Misalnya, tanpa ada pengumuman MUI pun, masyarakat yang berbelanja di supermarket tahu mana produk yang berlabel halal dan mana yang tidak. Jadi, daftar yang diancamkan itu hanya akan mengumumkan sesuatu yang memang sudah umum diketahui. Dalam dunia ushul fikih ini barangkali yang disebut tahshîl al-hâshil. Konsekuensinya, agak sulit memosisikan ancaman ini sebagai sesuatu yang serius, apalagi harus menakutkan, sebagaimana mestinya sebuah ancaman. Paling-paling ia dapat berfungsi memperbaharui kesadaran kolektif umat bahwa MUI benar-benar serius tentang persoalan labelisasi ini.

PENUTUP

Betapapun MUI meyakini pentingnya labelisasi, itu tidak serta merta membuat wacana intelektual tentang labelisasi ini harus dianggap selesai dan final. Terlihat jelas adanya sejumlah pertanyaan yang masih tersisa di tengah masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian berkomplikasi dengan berbagai kendala teknis dalam penerapan labelisasi. Untuk itu, di samping perlu tetap menghidupkan wacananya, pilihan-pilihan strategi sosialisasi yang lebih baik menjadi mendesak. Wacana dan strategi pilihan MUI sudah semestinya mencerminkan watak dasar dari keulamaan itu sendiri.



THE JYLLANDS-POSTEN CASE Menimbang Efektivitas Sebuah Reaksi

Beberapa minggu terakhir ini, media-media ramai diisi oleh berita kasus pelecehan agama Islam oleh koran Denmark, *Jyllands-Posten*, dalam bentuk pemuatan 12 buah gambar kartun Nabi Muhammad saw. Berhubung pencitraan Nabi Muhammad saw. adalah terlarang dalam Islam, maka sontak gambar-gambar tersebut menuai reaksi yang sangat keras dari berbagai kalangan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Reaksi mengambil bentuk yang sangat beragam, mulai dari demonstrasi damai, demonstrasi yang berakhir kerusuhan, pembakaran koran-koran dan majalah terbitan Denmark (dan beberapa negara Barat lainnya), tuntutan penutupan perwakilan Denmark, tuntutan pembredelan koran *Jyllands-Posten*, hingga ancaman mati terhadap sejumlah wartawan, pemilik koran, bahkan turis Denmark. Satu hal yang menonjol adalah bahwa reaksi umat Islam terhadap kasus ini didominasi oleh reaksi keras.

Di tengah gempita reaksi keras terhadap kasus pelecehan ini, seperti banyak kasus sejenis, sejumlah pertanyaan menarik untuk diperhatikan. Salah satu pertanyaan adalah, apakah para pemrotes telah melihat sendiri gambar-gambar kartun yang menjadi pangkal masalah ini? Adakah gambar-gambar tersebut mewakili sebuah sikap baru masyarakat Barat terhadap umat Islam, sehingga pantas dipandang mengagetkan? Reaksi seperti apakah sesungguhnya yang lebih efektif terhadap kasus ini, dan karenanya lebih layak untuk dikedepankan oleh umat Islam? Apakah reaksi keras (demonstrasi, ancaman pembunuhan dan sebagainya) merupakan pilihan pertama dan paling efektif?

KARTUN DAN PENCITRAAN MINORITAS

Kemajuan teknologi informasi telah membantu sangat signifikan penyebarluasan gambar-gambar kartun Nabi Muhammad tersebut. Bermula di Denmark dan beberapa negara jirannya, hanya dalam beberapa minggu, persoalan kartun ini telah mencapai hampir semua belahan dunia; dan kemudian menimbulkan badai respon dari kalangan umat Islam. Di samping tampilan-tampilan di TV, gambar-gambar itu dengan mudah dapat diakses, bahkan digandakan, via internet. Jadi, pada tataran makro seperti ini, adalah mudah mengasumsikan bahwa 'semua' orang sudah melihat gambar tersebut. Karena itu, reaksi yang muncul dapat pula diasumsikan sebagai reaksi yang berbasis pengetahuan tentang masalah yang sedang berlangsung.

Menurut hemat saya, di luar perasaan 'menyakitkan' yang dirasakan umat Islam, adalah penting sekali untuk membangun kebiasaan untuk memberi respon terhadap sebuah masalah setelah terlebih dahulu memahami secara sempurna masalah yang sedang dihadapi. Dalam beberapa kasus, terlihat bahwa sebagian umat telah memberikan respon yang 'kurang' tepat hanya karena memang tidak memahami persoalan secara memadai. Respon semacam ini sama sekali tidak akan membantu menyelesaikan masalah, malah dapat mempersulit persoalan yang ada.

Gambar-gambar kartun Nabi Muhammad saw. yang dimuat oleh Jyllands-Posten itu pastilah membuat marah seorang Muslim yang baik. Tidak ada keraguan bahwa kartun seperti itu dan dalam jumlah seperti itu pastilah ditujukan untuk melukai hati umat Islam. Tujuan itu jelas sekali telah tercapai; itu ditunjukkan oleh reaksi kemarahan umat Islam di berbagai tempat. Kemarahan, yang menurut hemat saya, adalah pantas belaka. Kemarahan yang memang sudah pada tempatnya.

Di luar arus aksi dan reaksi, dalam konteks yang lebih luas dan menyejarah, sesungguhnya gambar-gambar kartun Nabi Muhammad tersebut berjalan seiring dengan tradisi panjang dunia Barat menggambarkan minoritas dalam kartun yang mengejek. Pembaca sejarah Barat akan dengan mudah menemukan bahwa, setidaknya hingga awal abad ke-20, media-media Barat sangat biasa menampilkan kelompok Yahudi, ras Hitam, atau minoritas lainnya dalam gambar-gambar yang sangat menghina. Kecenderungan ini baru mulai berkurang secara signifikan pada masa belakangan berkat

proses pendidikan panjang dan perjuangan-tanpa-lelah kalangan pendukung hak asasi manusia dan kelompok-kelompok pembela kaum minoritas.

Dalam konteks ini, posisi umat Islam yang minoritas di dunia Barat sangatlah berkaitan. Pencitraan umat Islam (termasuk Nabi Muhammad) dalam cara yang merendahkan bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Malah, ini dapat dikatakan sebagai kebiasaan lama dari masyarakat Barat. Umat Islam sepantasnya sadar bahwa gambar-gambar itu adalah bagian dari tradisi buruk yang dapat diprediksi, meskipun sama sekali tidak dapat dibenarkan tentunya. Kesadaran historis tersebut akan membantu membangun respon yang lebih baik dan efektif terhadap kasus Jyllands-Posten atau kasus sejenis yang sudah atau yang akan datang.

SOAL EFEKTIVITAS RESPON UMAT

Secara umum dapat dikatakan bahwa umat Islam telah bereaksi keras dan cenderung 'kasar' dalam kasus ini. Beberapa demonstrasi berakhir dengan kerusuhan, beberapa pembakaran terjadi, banyak kantor politik dan bisnis terpaksa ditutup, bahkan sejumlah ancaman terhadap nyawa orang lain juga telah dikeluarkan. Semua reaksi ini muncul atas nama pembelaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan Islam secara lebih umum. Pertanyaan yang tersisa dan sangat relevan adalah, benarkah bahwa reaksi semacam ini merupakan bentuk yang paling efektif menghadapi kasus tersebut? Apa yang diperoleh melalui reaksi-reaksi itu? Tepatkah membela Nabi yang sangat santun dan lembut dengan menggunakan cara-cara keras dan kasar?

Menurut hemat saya, setidaknya, ada dua hal dalam reaksi umat Islam yang dapat menjadi kontra produktif. Pertama, kecenderungan keras dan kasar. Beberapa kasus di Timur Tengah dan juga di tanah air menunjukkan kepada kita betapa mudahnya demonstran yang semula damai berubah menjadi berperilaku merusak. Pembakaran bendera, perusakan toko, penutupan paksa perkantoran, pengusiran orang, ancaman terhadap nyawa, adalah beberapa contoh saja. Tak jarang perilaku anarkis berbuah ironi. Misalnya, ketika polisi sebuah negeri Muslim terpaksa melakukan penangkapan dan penembakan atau tindakan keras lainnya terhadap para demonstran. Maka jadilah: seorang demonstran Muslim ditangkap oleh seorang polisi Muslim, di negeri Muslim, berdasarkan hukum negeri

Muslim, untuk sesuatu yang terjadi jauh di Eropa sana. Ironi ini terjadi di banyak tempat tanpa jelas kontribusinya terhadap upaya pencarian penyelesaian masalah.

Kedua, ketidakmampuan membatasi reaksi dalam lingkup permasalahan yang sesungguhnya. Reaksi terhadap kasus gambar kartun Muhammad begitu bervariasi bentuknya, sehingga tidak semuanya dengan mudah dilihat relevan terhadap inti masalah itu sendiri. Ambillah contoh pengusiran terhadap sembarang turis Eropa atau perusakan toko-toko. Dari satu sisi, pemuatan gambar kartun tersebut adalah urusan sebuah koran semata bersama para kartunisnya; tidak lebih dari itu. Di sisi lain, orang Denmark lainnya belum tentu sependapat dengan apa yang dilakukan oleh koran tersebut. Maka menjeneralisasi semua orang Denmark, bahkan Eropa dan Barat, sebagai pihak yang bertanggung jawab adalah tindakan yang keliru. (Hal serupa sering juga terjadi di kalangan orang Barat terhadap umat Islam). Kenyataan ini juga membuahakan tindakan dan tuntutan yang mencerminkan kelemahan informasi. Misalnya saja, tuntutan pembredelan koran-koran yang memuat gambar kartun tersebut menunjukkan ketidakmengertian mendasar tentang posisi media koran di dalam sistem masyarakat Barat. (Jangan-jangan tuntutan semacam ini hanyalah resonansi kebiasaan yang masih jamak di negeri-negeri Muslim untuk membredel penerbitan yang memuat hal-hal yang tidak disenangi).

Oleh karena itu, jika reaksi yang dimunculkan oleh umat Islam lebih didominasi oleh unsur kekerasan dan kekasaran, dapat diprediksi efeknya tidak akan substansial dan langgeng. Apa yang terlihat 'hebat dan sangar' dalam berita-berita belakangan ini tidak akan menimbulkan pengaruh serius terhadap cara pandang dan perilaku orang Barat terhadap minoritas muslim di sana. Demonstrasi, protes, dan berbagai kekerasan yang muncul agaknya tidak akan lebih dari letupan sesaat yang akan segera terlupakan oleh semua orang tanpa sungguh-sungguh merubah sesuatu secara mendasar.

Sejarah membuktikan bahwa kaum minoritas membutuhkan jalan panjang dan perjuangan sistemik sebelum memperoleh pengakuan dari masyarakat mayoritas di sekitarnya. Umat Islam di dunia Barat akan harus menjalani proses ini, seperti halnya kelompok minoritas lainnya. Apa yang dapat dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia adalah memberi dukungan secara simpatik terhadap perjuangan dan proses itu. Adalah

naif untuk berharap bahwa masyarakat Barat berpandangan positif terhadap Islam sebelum: 1) terjadi pengenalan yang substantif antara masyarakat Muslim dan Barat pada setiap tingkatan; 2) umat Muslim berkontribusi positif terhadap masyarakat di sekelilingnya; dan 3) umat Muslim dapat berfungsi dalam sistem yang disepakati di Barat.

Dalam kaitan ini kasus kartun Nabi Muhammad hendaklah diletakkan dalam konteks yang lebih luas, yakni dialektika pengenalan peradaban. Melihatnya semata-mata sebagai satu topik fikih, atau topik politik, tampaknya tidak akan terlalu bijaksana. Yang mungkin disarankan adalah meresponinya dalam dua front yang berbeda. Pertama, masyarakat Muslim di dunia Barat mesti menunjukkan penentangan dalam bentuk upaya hukum dan politik yang maksimal, berdasarkan sistem yang berlaku di sana. Kedua, masyarakat Muslim di luar Barat hendaklah dengan kompak melakukan *pressure-pressure* yang memungkinkan untuk memberi dukungan terhadap saudaranya di dunia Barat. Dalam kedua front ini, sekali lagi, kekerasan tidak akan membantu karena hanya akan memperdalam stigmatisasi yang memang sudah berlangsung selama ini.

ANDAI MUHAMMAD SAW. MASIH DI SINI...

Terlepas dari efek sampingnya, reaksi umat Islam telah mendemonstrasikan penghormatan mereka terhadap Nabi pembawanya. Menurut hemat saya ini adalah hal yang luar biasa penting. Dunia, sekali lagi, tahu bahwa pelecehan terhadap Nabi tidak dapat diterima dan dipastikan akan menuai reaksi serius. Permintaan maaf dari pihak koran dan pemerintah Denmark adalah bukti dari telah sampainya pesan penting umat Islam tersebut. Hanya saja penjelasan pihak koran, bahwa kartun-kartun itu tidak dimaksudkan untuk menghina, adalah tidak masuk akal. Meskipun Islam relatif masih muda di Barat, sulit meyakini bahwa para jurnalis dan kartunis tidak mengetahui tingkat sensitivitas pencitraan Nabi Muhammad bagi umat Islam.

Hanya saja, aroma kekerasan yang menjadi bagian dari respon umat Islam adalah sebuah ironi dan karenanya perlu ditimbang ulang. Lagi pula, adalah agak aneh untuk membela Nabi yang sangat lembut, santun, dan penyayang dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang hampir pasti tidak akan direstuihnya. Perilaku kekerasan hanya akan mem-

beri justifikasi lebih lanjut terhadap apa-apa yang selama ini dituduhkan oleh dunia Barat terhadap umat Islam. Dalam beberapa konteks, kekerasan hanya akan membuat umat ini sama saja dengan pihak yang mereka protes.

Ada baiknya kita saling mengingatkan bahwa sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. dengan sangat jelas menginformasikan bahwa beliau telah melalui segala macam tantangan dalam hidupnya. Dia pernah diboikot; dia pernah dicerca; dia pernah dilempari batu; dia pernah dilempari kotoran. Ringkasnya, dia telah kenyang dengan segala bentuk penghinaan. Terhadap tantangan dan penghinaan yang dihadapinya, lembar-lembar sejarah tidak pernah melaporkan bahwa Nabi Muhammad marah dengan cara tak terkendali, kehilangan kontrol, berperilaku kasar, atau bertingkah destruktif. Respon standar Nabi Muhammad adalah: dia menunjukkan keyakinan dan kekukuhan pendiriannya, berdo'a kepada Allah swt. dan kemudian berpaling dari musuh-musuhnya yang belum mengerti akan apa yang diperjuangkannya.

Andai Nabi secara langsung menghadapi pelecehan ini, jangan-jangan dia hanya akan tersenyum dan dengan lembut berkata: 'Sudahlah, biarkan saja, kartun-kartun itu hanyalah karya sekelompok orang Denmark yang tak tahu apa-apa tentang Islam!'



RUU APP: DARI KONTROVERSI MENUJU KEKECEWAAN UMAT

Kontroversi tentang RUU APP tampaknya belum akan surut jua, meskipun rasanya sudah sangat banyak suara mendukung dan menolak yang telah kita dengar. Dukungan maupun penolakan yang diberikan terhadap RUU yang satu ini tak jarang muncul dalam wajah yang sangat emosional, bahkan cenderung keras. Sedemikian rupa sehingga tak jarang muncul keraguan, apakah sesungguhnya dukungan atau pun penolakan dikemukakan setelah terlebih dahulu menelaah secara saksama kandungan RUU itu sendiri. Dari perspektif umat Islam, sesungguhnya terdapat alasan yang cukup kuat untuk mengkhawatirkan bahwa pengesahan RUU ini menjadi UU akan melahirkan kekecewaan serius. Artinya, ada kekhawatiran kalau-kalau dukungan keras yang diberikan oleh sejumlah ulama, pemuka agama, dan lembaga-lembaga sosial keagamaan tidak akan membawa hasil sebagaimana diasumsikan saat ini.

KONTROVERSI SEBAGAI KEWAJARAN

Adalah lumrah belaka jika pengajuan sebuah RUU dihiasi oleh serangkaian perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat, bahkan kontroversi sekali pun, tak lain adalah sebuah pertanda kecerdasan masyarakat; semangat mengemukakan pandangan yang saling berbeda pun hanyalah alamat dari kepedulian masyarakat terhadap RUU ini. Memang sudah semestinya semua lapisan masyarakat memberikan perhatian yang sangat serius, karena RUU ini memang menyentuh hajat hidup orang banyak akan penjagaan kualitas moral dan kepantasan sosial.

Demokratisasi yang menjadi cita-cita bangsa ini memang menuntut kemampuan untuk berwacana dan mengelola perbedaan pendapat. Dalam kasus seperti ini segenap segmen masyarakat dituntut kemampuannya untuk bergeser dari sikap ekstrimitas menuju titik-titik temu yang mengakomodasi semangat dan pandangan mayoritas. Di sinilah seni berdemokrasi akan ditemukan, yakni dalam kemampuan memberi perhatian terhadap kepentingan bersama, kesediaan memikirkan hajat bersama, kesediaan mengemukakan pandangan, kesabaran mendengarkan pandangan orang lain, serta kesediaan untuk bernegosiasi mencapai titik yang dipandang saling menguntungkan, atau setidaknya tidak saling merugikan. Dalam tradisi Islam, kemampuan ini diabstraksikan dalam pernyataan: *al-ikhtilafu rahmah*.

Perbedaan pendapat yang konstruktif pada lazimnya membutuhkan beberapa syarat. Yang paling utama adalah kesediaan mempelajari secara tuntas dan cermat materi yang sedang diperdebatkan. Dalam kasus RUU APP ini, ada kesan yang sangat kuat bahwa pernyataan-pernyataan keras untuk mendukung maupun menolaknya kerap tidak didasarkan atas pemahaman yang memadai akan materi RUU APP itu sendiri. Tak jarang pula bahwa dukungan didasarkan atas sesuatu di luar materi pokoknya sendiri. Syarat kedua adalah terdapatnya kebesaran hati dari segenap pihak untuk melihat persoalan tidak semata-mata dari perspektif dan kepentingannya sendiri. Sebuah RUU dimaksudkan untuk menyahuti kepentingan semua golongan, bukan untuk sebagian saja dari masyarakat. Syarat lainnya adalah kesediaan mendengarkan orang lain. RUU APP ini tentu saja menempatkan berbagai kelompok pada posisi penyikapan yang berbeda, bahkan berseberangan. Kontroversi akan destruktif, manakala setiap golongan tak mengembangkan kemampuan mendengar orang lain, lalu berupaya melihat sisi-sisi argumentasi dan kepentingannya dengan kepala dingin.

DUKUNGAN UMAT DAN FIKIH AURAT

Tujuan RUU APP jelas mulia, menjadi hajat orang banyak, dan merupakan cita-cita setiap masyarakat beradab. Dalam pasal 3 (tujuan) dikatakan bahwa APP bertujuan untuk: “a. Menegakkan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang beriman dan bertakwa dalam rangka membentuk

masyarakat yang berkepribadian luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Memberikan perlindungan, pembinaan, dan pendidikan moral dan akhlak masyarakat.”

Lalu dalam pasal 4-33, RUU APP ini menurunkan daftar larangan, yang mencakup antara lain: mempertontonkan bagian tubuh yang sensual, bertelanjang, menari dan bergoyang erotis, berciuman bibir, berhubungan seks, masturbasi, pesta seks, dan seterusnya. Larangan ini berlaku pada level pornografi dan pornoaksi, melakukan sendiri ataupun membuat orang melakukannya.

Daftar larangan yang dikandung RUU APP dapat menjadi menarik jika dibandingkan dengan ketentuan Islam tentang aurat (bagian tubuh yang mesti ditutup). Dalam Rancangan Penjelasan, misalnya, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan bagian tubuh yang sensual adalah “alat kelamin, paha, pinggul, pantat, pusar, dan payudara perempuan, baik terlihat sebagian maupun seluruhnya.” Dengan demikian, pakaian wanita yang menutup tubuhnya dari atas payudara hingga ke lututnya—sementara bahu, leher, wajah, rambut, dan betisnya terbuka—agaknyalah telah memenuhi tuntutan RUU APP dan karenanya cukup untuk menghindari pidana penjara dan/atau denda tinggi sebagaimana dimaksudkan dalam pasal-pasalnyalah. Daerah sensualitas ini jelas jauh lebih simpel bila dibandingkan dengan ketentuan fikih yang menentukan aurat laki-laki ‘antara pusar dan lutut’, serta aurat perempuan ‘seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.’

Dalam kaitan ini, dukungan serius yang diberikan umat Islam terhadap RUU APP—baik secara individual maupun kelompok, baik secara personal maupun melalui lembaga dan organisasi sosial—menjadi semakin menarik, sekaligus mengundang pertanyaan. Jika dukungan memang merujuk ke fasal-fasal dalam RUU itu, apakah pasal-pasal di dalamnya dipandang sebagai ijtihad baru yang akan merevisi ijtihad klasik tentang aurat? Bagaimana pula dengan yang menganggap bahwa aurat tadi bukan fikih, tapi berlandas nash qath’i dan tak terbuka untuk didiskusikan? Jika disahkan nanti, bagaimana posisi UU ini terhadap fikih aurat? Bagaimana kira-kira penyikapan yang akan diambil terhadap mereka yang cenderung memadatkan UU APP tinimbang fikih?

Lalu, jika yang didukung adalah tujuannya, apakah butir-butir ketentuan di dalamnya diyakini akan benar-benar memenuhi standar tuntutan Islam

akan kesopanan dan kepatutan? Apakah RUU APP merupakan satu-satunya jalan ke arah sana? Ataukah sesungguhnya RUU ini dipersepsi sebagai pendukung atau pelengkap bagi fikih? Jika ya, sudahkah terpikirkan bagaimana proses positioning-nya terhadap satu sama lain? Apakah dukungan ini merupakan simbol hilangnya kepercayaan terhadap kemampuan para ulama dan da'i untuk mengurus kesopanan umatnya? Lalu, apakah ketentuan tentang pidana penjara dan denda di dalam RUU ini telah dibaca dan dipantulkan kepada tingkat kepatuhan terhadap hukum (termasuk hukum agama) yang begitu rendah?

PENUTUP

Dalam perspektif tertentu, khususnya material, RUU APP sesungguhnya tidak membawa perbaikan apa pun terhadap fikih konvensional tentang aurat. Artinya, kalau RUU ini diharapkan sebagai upaya perbaikan terhadap ijtihad ulama terdahulu tentang aurat, maka kelihatannya harapan itu akan kandas sama sekali. Jika RUU APP diharapkan akan 'memaksakan' ketaatan, tetap saja mentaati butir-butir yang ada di dalamnya tidak akan mencapai standar tuntutan fikih aurat konvensional.

Bagi umat tersedia tiga alur pilihan: menolak RUU APP dan sepenuhnya bergantung pada fikih konvensional dalam penataan kesopanan sosial umat; menyiapkan RUU yang lebih baik dalam arti lebih menyahuti cita-cita keislaman; atau memadakan apa yang ada, lalu menambalnya dengan persiapan umat via dakwah dan pendidikan.



PUASA DAN KEPUASAN

Dalam hati Muslim yang baik ada rasa kepuasan tersendiri bila diberi Tuhan kesempatan untuk hidup sampai ke bulan Ramadan. Bulan yang oleh Rasul saw. digelar sebagai al-Muthahhir ini memiliki arti tersendiri bagi seorang Muslim, sebab di dalamnya terdapat peluang-peluang emas peningkatan stok pahala, maupun kesempatan-kesempatan untuk mendapatkan jatah pemutihan (maghfirah) dari dosa-dosa yang terlanjur dilakukan sepanjang tahun. Aspek lain dari daya tarik dan keistimewaan bulan Ramadan adalah lailatul qadr, malam ultra berkah, yang lebih baik dari seribu bulan. Malam mega bonus di mana para malaikat Allah turun ke bumi membawa rahmat tak terhingga. Tidaklah mengherankan kalau kita menyaksikan orang-orang saleh yang berlinang air matanya manakala harus melepas kepergian bulan mulia ini. Dalam konteks inilah kita akan memahami kekhawatiran sejumlah orang tentang apakah sisa umurnya masih mungkin menghantarnya ke Ramadan berikutnya.

PENGENDALIAN DIRI SEBAGAI INTI PUASA

Puasa itu menahan. Lebih tepatnya lagi, mengendalikan diri. Dalam melaksanakan puasa kita diuji berperang dengan diri sendiri. Sebulan dalam setahun kita diharuskan mengikuti satu pola hidup yang berbeda dari hari-hari normal kita. Apa yang biasa boleh, atau malah merupakan kegemaran kita, sepanjang Ramadan, harus ditinggalkan atau setidaknya dilakukan pada timing yang berbeda. Dan ini tidak mudah, kecuali bagi orang yang kemampuan kontrol dirinya memang telah begitu baik. Tidak

makan pada jadwal di mana biasanya kita makan atau menahan desakan melakukan hubungan seksual bisa menjadi sesuatu yang sulit. Kadang-kadang kita terpikir dan bertanya: Bukankah ini menyangkut hajat hidup dan kebutuhan asasi manusia? Tentu saja. Tetapi, justru di situlah letak salah satu rahasia besar dari puasa. Dengan terlalu banyak mengurus dan memuaskan tuntutan badaniah-hayawaniah, kita berpeluang besar untuk mengabaikan aspek lain yang malah lebih penting bagi eksistensi kemanusiaan kita. Yakni, jiwa, hati, kalbu. Padahal pada aspek inilah letak keistimewaan kita dari makhluk hewan yang lain.

Maka dengan demikian, pembatasan pemuasan kebutuhan-kebutuhan biologis tersebut sebenarnya ditujukan untuk menciptakan peluang bagi kita memberi porsi perhatian yang wajar terhadap aspek rohaniah-spiritual kita. Tidak makan dan minum tersebut tidaklah dimaksudkan untuk sekedar melatih fisik agar menjadi sehat dan kuat. Lebih dari itu. Manusia sehat yang manapun mampu bertahan tanpa makan dan minum dalam jangka waktu yang berkali-kali lebih panjang dari tuntutan puasa. Fokusnya justru pada kendali psikologis. Mampukah seseorang mengendalikan diri, hingga saraf-saraf otaknya tidak memerintahkan tangannya mengambil makanan nikmat yang ada di depan matanya? Bisakah kendali psikologisnya menahan untuk tidak menggauli isterinya yang molekul menggoda? Yang ditantang adalah kendali diri dan ketahanan imannya menghadapi nafsunya sendiri. Puasa memang sangat personal. Allah swt. bahkan menyatakan akan memberi sendiri pahala puasa secara personal. Dengan mengatakan ini, kita sama sekali tidak ingin mengingkari kemungkinan hikmah sosial dari puasa.

“Dengan berpuasa, kita melatih diri untuk turut ‘merasakan’ derita orang papa dan miskin,” begitu antara lain penjelasan yang kita terima dalam pengajian-pengajian. Ini pasti. Tapi apa artinya ini bagi orang miskin yang tidak saja telah merasakan tetapi juga menghayati kemiskinannya sepanjang tahun? ‘Merasakan derita si miskin’ hanya relevan dan bermakna bagi orang yang tidak miskin, padahal orang miskin juga wajib berpuasa. Puasa mengandung sesuatu yang lebih berorientasi personal, ke dalam masing-masing individu yang melaksanakannya. Dalam perang melawan diri sendiri, kaya miskin memang tak jadi persoalan. Yang ditantang di sini adalah kadar aktualisasi kekhalfahan pada tataran individual. Yakni, sejauh mana seseorang telah mampu mengkhalifahi, memimpin, mengendalikan

dirinya sendiri. Sebab inilah awal dari kemungkinan aktualisasi kekhalifahan kita sebagai masyarakat. Pribadi-pribadi yang tak dapat mengendalikan dirinya sendiri tak mungkin diharapkan membentuk tatanan masyarakat di mana anugerah khilafah dari Allah swt. termanipulasi.

MENDAKI JENJANG KEPUASAN

Kepuasan itu bertingkat-tingkat. Pada level yang terendah, kepuasan sangat terkait dengan hal-hal fisik material, seperti kepuasan selesai makan dan minum, atau baru memperoleh kekayaan tertentu. Pada level lain, kepuasan tidak terkait dengan perolehan material. Orang yang baru menunaikan haji merasakan kepuasan tersendiri, meski untuk itu ia kehilangan sejumlah besar harta material. Atau ketika seseorang menginfakkan beberapa ratus rupiah dari penghasilan yang dengan susah payah diperolehnya. Tak terlalu mudah digambarkan, namun kepuasan level ini masih merupakan pengalaman kehidupan yang dirasakan sebagian besar orang. Lebih tinggi dari itu, Islam menjanjikan kepuasan yang hakikatnya tidak ter jelaskan dengan terminologi bahasa manusia. Inilah kepuasan ukhrawi yang kekal, ketika orang takwa 'bertemu' dengan Allah swt., yang maha kaya dan maha pemberi nikmat dan menerima segala imbalan dari ketakwaannya.

Puasa mengharuskan kita meninggalkan, atau setidaknya menunda, kepuasan-kepuasan tertentu: makan minum, seks, dan lain-lain. Tetapi puasa juga bermuara pada perolehan kepuasan jenis lain yang lebih tinggi nilainya. Dalam satu hadis yang sangat populer, Rasulullah saw. bersabda: Orang berpuasa (shâ'im) akan mendapat dua kepuasan (farhatâni). Kepuasan saat berbuka (ifthâr) dan kepuasan saat menjumpai Allah, saat memperoleh imbalan dari puasanya di Hari Kemudian.

Mereka yang pernah berpuasa, pasti pernah merasakan kenikmatan saat ifthâr kecil, setiap penghujung hari-hari bulan Ramadan. Setelah sehari penuh berhasil mempertahankan stamina kendali diri yang baik, berbuka jelas sangat nikmat. Tetapi, di saat inipun seorang Muslim masih harus tetap menjaga kendali dan berhati-hati. Masih perlu dipertanyakan, dan dijawab dengan jujur, apakah kepuasan kita karena telah melampiaskan desakan kebutuhan biologis-hayawaniah atau karena telah berhasil melakukan satu perintah Allah. Apakah kita merasa puas karena berhasil menjalankan

puasa, atau malah puas karena telah selesai dari puasa? Pertanyaan yang sama kembali harus kita jawab dengan nurani kita sendiri pada saat tibanya ifthâr besar, saat berakhirnya bulan Ramadan. Apakah yang kita rayakan itu keberhasilan kita mengendalikan diri selama Ramadan, atau malah kebahagiaan karena selesai dan berlalunya Ramadan?

Jawaban jujur terhadap pertanyaan ini adalah milik kita masing-masing secara personal, antara seorang dengan nuraninya sendiri dan Tuhannya. Orang lain takkan mungkin mengetahuinya secara persis. Namun demikian jawaban tersebut akan terbayang dalam cara kita memperlakukan kepuasan tersebut, dalam cara kita menyikapi ifthâr itu sendiri. Mereka yang merasa mendapat kepuasan karena telah boleh kembali memuaskan tuntutan badaniahnya secara bebas, akan merayakan ifthâr-nya dengan kepuasan itu sendiri. Merekalah yang kemudian makan-minum secara berlebihan dan tak terkendali, dan menuruti selera konsumtifnya ketika menyambut Idul Fitri. Sebaliknya, bila kita melihat orang merayakan Idul Fithri dengan linangan air mata karena sedih berpisah dengan Ramadan, merekalah yang sesungguhnya telah mencapai kepuasan yang dijanjikan Allah tersebut. Kepuasan batiniyah yang muncul dari pemenuhan tuntutan Allah secara ikhlas dan sungguh-sungguh. Kepuasan karena keberhasilan menunda kepuasan badaniyah-hayawaniyah untuk memperoleh kepuasan lain yang lebih hakiki. Puasa adalah pendakian jenjang kepuasan. Semoga Allah menunjuki hati kita agar lebih menyenangkani kepuasan abadi, dan memberi kita kekuatan untuk menggapainya.



MENGGAPAI TAKWA LEWAT PUASA

Dari ribuan ayat Alquran, ayat 183 surat Al-Baqarah/2 tampaknya menjadi yang paling populer pada bulan Ramadan. Ayat tersebut berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Ayat di atas seolah menguasai mimbar khutbah, podium ceramah, dan halaman tulisan di berbagai media. Dan fenomena tersebut berlangsung setiap tahunnya. Popularitas ayat tersebut, barangkali, adalah karena posisinya sebagai alasan wajibnya ibadah puasa Ramadan, sekaligus juga menjelaskan tujuan akhir dari pelaksanaan ibadah puasa, yakni takwa. Jadi, ayat 183 Al-Baqarah tersebut menyentuh A sampai Z dari ibadah puasa: dari dasar pewajiban, hingga terminal akhir dari kegiatan puasa, dan disampaikan dalam sebuah untaian redaksi yang lugas-jelas.

Pada tataran realitas, setiap kali bulan Ramadan tiba, umat Islam beramai-ramai menjalankan ibadah puasa secara tekun, sembari berharap bahwa puasa tahun ini dapat mengantarkannya ke terminal takwa, sebagaimana digambarkan dalam ayat Alquran dan didengung-dengungkan oleh para mubalig dan penceramah dalam berbagai kesempatan. Namun demikian dari tahun ke tahun banyak pula yang terus bertanya kepada diri sendiri: mengapa setelah usai menjalankan puasa Ramadan secara penuh, saya tetap belum merasa ‘menjadi’ orang yang bertakwa? Jika puasa

diibaratkan sebagai sebuah perjalanan dan takwa adalah terminal tujuannya; banyak dari mereka yang memulai perjalanan dengan penuh semangat merasa belum sampai ke terminal tujuan, padahal alokasi waktu tempuh yang ditentukan telah habis terpakai.

MEMAKNAI PUASA

Pada umumnya puasa dipahami sebagai sebuah ibadah dalam bentuk menahan diri dari berbagai hal yang membatalkannya (makan, minum, seks) dari waktu subuh hingga maghrib. Pemahaman atau pendefinisian puasa yang seperti ini secara longgar dapat dirujuk kepada kitab-kitab fikih Islam. Dan dalam artian fikih semacam ini, siapa saja yang menghindari hal-hal yang membatalkan dalam tenggang waktu yang ditentukan itu maka ia telah berpuasa. Untuk konteks Indonesia, masa menahan ini berlangsung lebih kurang 14 jam. Inilah yang berlangsung di sekitar kita sepanjang bulan Ramadan: orang-orang secara formal (bahkan terkadang demonstratif) ramai-ramai berpuasa dari subuh hingga maghrib.

Sekarang, yang menjadi pertanyaan adalah dapatkah kita meyakini bahwa bila puasa dalam definisi di atas dilakukan maka ia akan meniscayakan terbinanya seorang insan takwa? Marilah kita mengambil definisi longgar dari takwa sebagai: kesadaran yang konstan akan kehadiran Allah swt. dan kerelaan untuk mengikuti petunjukNya dalam menjalani kehidupan. Lalu, sekali lagi, mungkinkah puasa dalam definisi di atas secara otomatis membentuk pribadi takwa?

Tidak ada jawaban mudah dan sederhana untuk pertanyaan semacam ini. Namun demikian dapat dikatakan bahwa pemaknaan puasa yang hanya sebatas menahan diri dari makan, minum dan seks sepanjang siang, terlalu kecil kemungkinannya untuk dapat mengantarkan seseorang ke terminal takwa yang diinginkan. Daftar hal-hal yang membatalkan puasa sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab fikih, sesungguhnya sangatlah sedikit dibandingkan dengan kemungkinan perilaku dan keadaan yang dapat menghambat tumbuhnya kesadaran ketuhanan dan kepatuhan intrinsik terhadap ajaranNya. Oleh karena itu agak aman rasanya untuk mengatakan bahwa puasa yang hanya sekedar melampaui batas 'sah' masih tidak memadai sebagai jembatan menuju takwa.

PUASA YANG MENDALAM DAN MELUAS

Kelihatannya, untuk benar-benar mencapai takwa melalui puasa, diperlukan pemahaman puasa yang lebih dalam. Puasa yang menghantarkan kepada takwa bukanlah puasa yang sebatas memenuhi kriteria sah dalam fikih. Dalam diskursus fikih pun, di samping diskusi mengenai sah-tidaknya, terdapat pula pembahasan tentang hal-hal yang menyempurnakan dan mengurangi pahala puasa. Jika dicermati secara sungguh-sungguh, makna terdalam dari puasa—baik dari perspektif sah-tidaknya atau kesempurnaan pahalanya—adalah pengendalian diri. Yaitu pengendalian diri untuk senantiasa menekuni kebaikan dan menghindari keburukan berdasarkan ajaran Islam.

Menghindari makan dan minum tentu saja merupakan bentuk kemampuan mengendalikan diri. Hanya saja makan-minum adalah aktivitas fisik dan sama-sama dilakukan oleh sejumlah makhluk tataran rendah (seperti binatang dan tumbuhan). Oleh karena itu maka kemampuan tidak makan dan tidak minum adalah manifestasi pengendalian diri yang juga pada tingkatan rendah. Itu pula sebabnya, ketika memperbincangkan tingkatan-tingkatan puasa (puasa awam, khusus, dan super-khusus) mereka yang sekedar menahan diri dari makan dan minum dimasukkan dalam kategori terendah. Mereka yang kualitas puasanya lebih tinggi dapat menerapkan pengendalian diri pada tataran yang lebih tinggi, yaitu pada tataran pikiran dan bahkan jiwanya.

Jika demikian maka jelaslah bahwa puasa yang dapat mengantarkan kepada terminal takwa adalah puasa yang berisi pengendalian diri pada tingkatan tertinggi, bukan hanya sekedar mengendalikan diri untuk menghindari hal-hal yang membatalkan puasa. Rasulullah bahkan mengingatkan bahwa di antara orang yang berpuasa ada kelompok yang hanya akan memperoleh rasa lapar dan haus, yaitu mereka yang memaknai puasa sekedar ‘tidak makan-minum.’

Kelihatannya, memperdalam pemaknaan dan penghayatan puasa masih harus dibarengi dengan perluasan aplikasinya, sebelum seseorang mancapai terminal takwa yang diidamkan. Secara awam, orang biasanya memahami bahwa waktu formal puasa adalah siang hari (sekitar 14 jam) sepanjang bulan Ramadan setiap tahun. Dalam kenyataannya, sepanjang waktu tersebut kegiatan puasa memang dilakoni oleh umat Islam secara antusias. Akan tetapi, apakah pengendalian diri sebagai esensi

puasa cukup diaplikasikan sepanjang ‘waktu formal’ tersebut saja? Untuk membangun pribadi takwa, cukupkah orang hanya mengendalikan diri pada siang hari Ramadan, atau sepanjang Ramadan saja?

Agaknya tidak. Proses peragian dan pematangan pribadi sehingga mencapai kualitas takwa membutuhkan waktu yang lebih banyak dan kontinuitas yang lebih panjang dari sekedar satu bulan. Karenanya, takwa hanya akan terbina manakala pengendalian diri sebagai esensi puasa diaplikasikan secara konsisten dalam setiap detik dari anugerah kehidupan. Sebagai konsekuensinya, maka kendali diri tersebut pun harus berlaku pada semua bidang kehidupan. Inilah salah satu tantangan besar umat dalam penghayatan puasa, yaitu bahwa secara esensial seorang Muslim itu harus ‘berpuasa’ sepanjang hidupnya.

Puasa formal memang akan berlalu seiring berlalunya bulan Ramadan; akan tetapi pengendalian diri sebagai sari pati puasa harus terus dibawa dan dihayati serta diaplikasikan secara konstan dalam segenap bidang kehidupan. Seorang Muslim dapat kita sebut telah membawa esensi puasanya ke dalam profesinya bila ia menjalankan pekerjaannya dengan pengendalian diri yang prima berdasarkan tuntunan Allah swt. Jika seorang berpuasa hanya pada siang hari bulan Ramadan, tetapi mengesampingkan kendali diri tersebut di luarnya, rasanya sulit untuk membayangkan bahwa puasa yang ‘terbatas’ sedemikian itu akan menghantarnya kepada derajat takwa. Sebab kondisi kejiwaan dan kepribadian tidak mungkin terbina secara mantap dalam tempo yang singkat. Kepribadian takwa adalah hasil dari pergulatan panjang seseorang dalam menegakkan nilai agama dengan segenap aspek kehidupannya.

PENUTUP

Sebuah pepatah lama berbunyi: “Siapa menanam ia mengetam.” Kelihatannya ungkapan bijak ini relevan dalam membantu kita memahami relasi puasa dan takwa. Jika orang berpuasa sekedar dalam artian fisik, Rasul berkata bahwa orang tersebut hanya akan mendapatkan lapar dan haus, tidak lebih. Artinya, untuk sampai kepada takwa kita juga harus puasa dalam artian yang paling dalam, kemudian memegang teguh esensi puasa itu sebagai prinsip hidup, serta mengaplikasikan prinsip itu secara konsisten sepanjang masa.



MENGGAPAI NILAI MORAL PUASA

Ramadan datang lagi; aneka kebiasaan dalam menyambutnya muncul lagi. Gairah umat Islam dalam konteks datangnya Ramadan ditunjukkan dengan peningkatan signifikan dalam banyak aspek: mulai dari aneka kegiatan keagamaan di masjid-masjid; frekuensi kegiatan beribadah umat, jumlah pedagang dan jumlah penjualan sembako, jajanan, garmen, asesori keagamaan, bahkan kendaraan bermotor; jumlah uang yang dibelanjakan; frekuensi pengajian agama di semua media komunikasi; pokoknya, tingkat konsumsi umat Islam secara umum. Sepintas semua ini ‘mengherankan’. Ayat 183 surah al-Baqarah, yang menjadi ayat paling populer pada bulan ini, sesungguhnya memperkenalkan kewajiban puasa dengan cara yang sangat sederhana dan tidak mengasumsikan keruwetan seperti yang terlihat setiap tahunnya di negeri kita ini.

Pertama sekali, puasa itu adalah ibadah, salah satu rukun Islam. Karenanya maka pendekatan dasar terhadap puasa, sudah semestinya, adalah pendekatan peribadatan, di mana kekhusukan, ketulusan, keheningan, ketenangan, dan kesederhanaan menjadi kriteria dasar. Rasanya, ibadah tidak perlu dibuat sedemikian heboh, riuh, dan bahkan rumit. Kelihatannya, salah satu kaedah dasar peribadatan dalam Islam adalah kesederhanaan dan kemudahan dalam menjalankannya. Terlebih lagi ibadah puasa. Terasa agak sulit mencerna dan menguraikan korelasi antara ibadah yang satu ini dengan peningkatan konsumsi sembako atau pun barang-barang lainnya.

Yang kedua, puasa sesungguhnya bukanlah hal baru. Islam bukan agama pertama yang memperkenalkan ibadah ini. Sebagaimana ditegaskan oleh ayat 183 al-Baqarah, umat-umat sebelum Islam pun telah mengenal

puasa, dengan perbedaan dalam teknis pelaksanaannya. Puasa itu memang mempunyai fungsi-fungsi esensial dan bahkan eksistensial bagi kehidupan. (Belakangan, diketahui bahwa bukan hanya manusia tetapi beberapa jenis hewan juga melakukan puasa untuk masa dan tujuan tertentu yang mendukung keberlangsungan spesiesnya). Hakikat puasa sama saja dari dahulu sampai sekarang, yakni menahan dan mengendalikan diri. Karenanya, semakin kita melihat puasa ke kedalaman maknanya, semakin sulit memetakan korelasi antara puasa dan peningkatan konsumsi yang terus terjadi setiap kali Ramadan menjelang.

MEMPERLUAS MAKNA IMSAK

Sumber-sumber keagamaan menggambarkan bahwa orang dapat berpuasa dalam beberapa gradasi. Imam besar Abu Hamid al-Ghazali (w. 505/1111) membaginya ke dalam tiga tingkatan: puasa tingkatan biasa, puasa tingkatan khusus, dan puasa tingkatan super khusus. Sasaran akhir dari berpuasa, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, adalah takwa kepada Allah swt. Akan tetapi, hadis Nabi mengingatkan bahwa tidak semua orang akan melaksanakan puasa dalam tataran ideal. Banyak orang berpuasa, namun hanya akan mendapatkan lapar dan haus dari puasanya, tidak lebih dari itu.

Kualitas puasa seorang beriman tergantung pada pemaknaan imsak, yakni menahan dan mengendalikan diri, yang merupakan esensi dari kegiatan berpuasa itu sendiri. Imsak dapat dimaknai sebagai upaya menahan diri dalam artian fisik semata; dan puasa berarti menahan diri dari makan, minum, berhubungan seksual dan aktivitas fisik lainnya. Tetapi puasa juga dapat melibatkan upaya imsak yang jauh lebih esensial dan mendalam, melampaui urusan-urusan fisik material. Imsak dapat mencakup pengendalian angan-angan, motivasi, niatan, cita rasa, akal, pikiran, jiwa, dan hati manusia. Ringkas kata imsak di sini mencakup keseluruhan dan keutuhan sistem kemanusiaan orang beriman. Gradasi kualitas puasa itu dengan demikian terkait dengan keluasan cakupan makna imsak terhadap sistem kedirian seorang beriman. Semakin luas cakupannya semakin tinggi kualitas puasanya.

Perluasan makna imsak terkait pula dengan waktu. Jadwal Imsakiyah umum dibagi-bagikan kepada umat menjelang dan selama Ramadan,

untuk menunjukkan bahwa orang Islam harus mulai imsak pada jam dan menit tertentu dan boleh berbuka puasa pada jam dan menit tertentu pula. Di balik kegunaannya yang sangat besar, Jadwal Imsakiyah sesungguhnya hanya berbicara tentang imsak pada tataran yang paling formal dan dangkal dari ibadah puasa Ramadan. Ia hanyalah penanda titik start dan titik finish dari kegiatan berpuasa.

Untuk meningkatkan kualitas puasa dan mencerap pesan moral-spiritual yang dikandungnya maka makna imsak, di samping diperdalam, mestilah diperluas pula. Imsak dalam arti menahan dan mengendalkan diri tidak boleh diberlakukan hanya pada belasan jam siang hari semata. Imsak mesti dijadikan sebagai salah satu karakter yang terinternalisasi secara sempurna dalam kepribadian mukmin. Imsak, dengan demikian tidak semestinya dipersepsi sebagai fenomena kambuhan setiap Ramadan semata. Imsak mesti dilanggengkan dalam kehidupan seorang mukmin, selama bulan Ramadan maupun bulan-bulan sesudahnya. Inilah yang secara implisit ingin diajarkan Rasulullah saw. ketika bersabda: Jika sekiranya umatku memahami [sepenuhnya]keutamaan Ramadan, maka mereka akan menginginkan semua bulan adalah Ramadan.

PENUTUP

Puncak dari capaian orang berpuasa itu adalah takwa kepada Allah swt., sebab puasa memang adalah sebuah ibadah. Gradasi kualitas puasa tergantung pada tingkat dan keluasan aplikasi makna imsak yang dapat dicapai seorang mukmin. Semakin luas dan dalam pemaknaan imsak, semakin dekat seseorang pada puncak kualitas puasa yang jelas bernuansa moral-spiritual. Semakin merata kualitas berpuasa seperti ini, semakin besar fungsi pendidikan moral dapat diharapkan dari puasa Ramadan.

Sayangnya, setiap bulan Ramadan datang konsumsi (beberapa bahkan menyebutnya konsumerisme) sembako dan barang-barang lainnya meningkat tajam. Bahkan pemerintah merasa perlu mengumumkan bahwa stok Bulog terjamin, kabarnya untuk memberi efek rasa tenteram kepada masyarakat. Tidakkah ini sebuah keanehan? Tidakkah lebih pantas kalau pada bulan puasa konsumsi sembako menurun atau setidaknya normal-normal saja? Dapatkah ini dipakai sebagai indikator kualitas puasa kita saat ini?



MENEGAKKAN DISIPLIN KERJA MELALUI TAKWA

Di antara keyakinan masyarakat modern adalah pentingnya disiplin dalam upaya pencapaian tujuan sebuah organisasi, instansi, atau pribadi. Disiplin ini diyakini mutlak dibutuhkan untuk dapat berhasil dalam sektor apa pun. Karena itu sebagai orang yang bertakwa, menarik bagi kita untuk menelusuri bagaimana ketakwaan dan ketaatan beragama dapat memberi kontribusi membangun disiplin kerja. Dengan kata lain, bagaimana kesadaran akan wujud dan kehadiran Allah swt. dalam setiap aktivitas dan setiap gerak nadi kehidupan dapat membantu terbangunnya disiplin kerja.

Sesungguhnya, jika kita perhatikan secara hati-hati, maka ibadah yang paling pokok dalam Islam secara keseluruhan mengkondisikan tumbuhnya disiplin kerja. Ambillah contoh ibadah salat dan haji, yang sangat menekankan dimensi waktu. Kedua ibadah pokok ini terikat dengan penjadwalan yang sangat jelas dan ketat. Salat wajib dilaksanakan lima kali sehari, pada waktu-waktu yang sudah ditetapkan. Para ahli di bidang penetapan waktu salat ini bahkan membuat perhitungan super ketat hingga melibatkan hitungan detik. Dengan demikian, seorang Muslim akan mengetahui secara sangat persis kapan ia sudah boleh melaksanakan kewajibannya, dan kapan pula pelaksanaan itu sudah di anggap terlambat. Demikian juga dengan haji. Haji mesti dilaksanakan pada bulannya yang telah ditentukan; lalu setiap unsur kegiatan haji memiliki urutan pelaksanaan dan alokasi waktu yang sangat teratur. Jadi, baik salat maupun haji tidak mungkin dilaksanakan secara sempurna oleh seseorang yang lalai akan waktu. Mengingat salat diwajibkan lima kali sehari, maka idealnya seorang

mukmin tidak akan pernah lalai tentang waktu. Salat berfungsi sebagai peringatan internal tentang pentingnya menata pemanfaatan waktu secara baik.

Ajaran-ajaran yang berkaitan dengan waktu tersebut, bila dilaksanakan dalam waktu panjang, jelas akan mambantu terbangunnya satu apresiasi dan tradisi positif tentang waktu. Yaitu bahwa waktu-waktu tertentu memiliki hubungan khusus dengan aktivitas ibadah tertentu. Pada gilirannya tradisi ini dapat diperluas konteksnya kepada bidang-bidang kehidupan yang lain. Apalagi, Islam memang tidak ingin memisahkan ibadah dengan kehidupan manusia yang lebih luas. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlahkamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Salah satu pesan ayat ini adalah bahwa salat, di satu sisi memang merupakan ibadah murni, tetapi itu sama sekali tidak harus berarti bahwa setelah selesai menunaikan salat seorang Muslim lalai dengan urusan dan pekerjaannya yang lain. Sebaliknya, setelah selesai salat, orang beriman diperintahkan untuk kembali melanjutkan aktivitas dan kehidupannya.

Aspek lain yang penting dalam ibadah pokok Islam adalah kendali diri. Aspek ini paling menonjol dalam ibadah puasa. Dalam ibadah ini, seorang mukmin diuji kadar kemampuannya mengendalikan diri sendiri. dalam berpuasa seorang memancarkan niat sejak menjelang sahur: bahwa ia akan berpuasa sepanjang hari. Lalu, niat tersebut harus ia pegang teguh sepanjang hari meskipun ia harus menghadapi berbagai godaan dan tantangan. Ibadah puasa mengajarkan bahwa seorang mukmin yang bertakwa adalah pribadi yang memiliki cita-cita dan rencana; lalu dengan keteguhan dan pengendalian diri yang prima ia menjalani tapak demi tapak jalur yang harus ditempuhnya.

Ciri lain dari seorang yang bertakwa adalah kesadaran yang konstan tentang kehadiran Tuhan dalam segala gerak-geriknya, dalam semua bidang kegiatannya, dalam setiap detik dari kehidupannya. Seorang yang

takwa tak memiliki sedikit waktu pun atau sedikit ruangpun dalam hidupnya yang sunyi dari kehadiran Tuhan. Oleh karenanya seorang yang bertakwa senantiasa merasa dilindungi sekaligus diawasi oleh Allah swt. Keberadaan perlindungan dan pengawasan tersebut membuatnya mantap dalam melakukan apa pun, sepanjang ia meyakini hal tersebut adalah baik. Kesadaran akan hadirnya pengawasan yang konstan menghindarkannya dari kegiatan-kegiatan yang tidak benar. Pengawasan tersebut membuatnya terkendali secara internal dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak perlu.

Ketaatan dan kualitas ibadah serta kesadaran yang mendalam akan eksistensi dan pengawasan Allah swt. jelas merupakan fondasi ketakwaan seorang Muslim. Dan sudah semestinya ibadah yang menekankan kesadaran akan waktu dan kendali diri—bila sudah dijalankan dalam waktu yang cukup lama, serta dengan kualitas yang baik—akan berimbas pada kebiasaan seseorang dalam skop yang lebih luas. Ibadah yang baik seyogyanya membawa pengaruh kepada bidang kehidupan di luar ibadah murni.

Agaknya, cukup logis mengharapkan bahwa seseorang yang mempunyai komitmen tinggi terhadap waktu salat akan mudah menularkan komitmen yang sama kepada bidang pekerjaan yang ditekuninya. Dengan kata lain, jika disiplin waktu yang ditekankan oleh ibadah salat tidak berimbas sama sekali dalam kehidupan seseorang maka bisa dipastikan bahwa penghayatan terhadap salat tersebut masih bersifat dangkal. Dalam konteks inilah semestinya kita memahami firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ankabut/29:45, yang menyatakan bahwa salat mencegah dari perbuatan jahat dan kemunkaran.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah Kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di awal tulisan ini, yang menekankan kehadiran Allah swt. dalam setiap detik kehidupan seorang manusia, semestinya juga merupakan

sumber pengembangan disiplin kerja yang sangat potensial. Pengawasan internal dari mekanisme ketakwaan seseorang mestinya cukup untuk mencegahnya berbuat curang dalam pekerjaannya. Seorang yang benar-benar bertakwa tidak membutuhkan pengawasan manusia untuk mencegahnya berbuat curang. Sebelum seorang menegurnya, kesadaran akan kehadiran Tuhan seyogyanya harus mengingatkannya dan mencegahnya dari perbuatan tersebut.

Akhirnya, manakala ketakwaan bersarang kokoh di dalam hati, maka idealnya dalam diri seorang mukmin akan tumbuh sikap disiplin kerja yang baik. Komitmen terhadap kebaikan dan kesalehan yang menjadi bagian dari takwa dapat dipastikan kondusif terhadap dunia kerja di bidang apapun. Sesungguhnya, seorang yang beriman tidak akan dapat berbuat buruk sepanjang kesadarannya akan kehadiran Allah swt. masih terpelihara dengan baik.



PUASA DAN KEUTUHAN KEMANUSIAAN

Bulan Ramadan, yang juga kerap dipanggil bulan puasa, sungguh merupakan bulan yang sangat istimewa. Dalam konteks teologis bulan ini termasuk di antara bulan suci dan mulia, yang dalam bahasa Alquran disebut sebagai syahr al-haram. Pada tataran yang lebih sosiologis, bulan Ramadan istimewa karena daya ubahnya yang sangat tinggi dan multi aspek. Kehadiran bulan puasa menjadi faktor dalam sangat banyak urusan. Misalnya, bulan puasa senantiasa ditandai peningkatan aktivitas di masjid-masjid, perubahan pola kehidupan keseharian, perubahan jam kerja di berbagai kantor, pergeseran pola konsumsi, kenaikan harga berbagai komoditas primer maupun sekunder, hingga perubahan porsi dan proporsi muatan media massa. Perubahan yang merentang mulai dari aspek yang paling material hingga aspek yang paling spiritual semuanya dimaknai sebagai sebuah proses keagamaan yang akan dimuarakan pada penyempurnaan kehambaan manusia Muslim.

HIDUP DAN TIPU-DAYA DUNIA

Dalam kitab suci Alquran kerap diingatkan bahwa dunia ini penuh dengan godaan dan cobaan. Dalam beberapa konteks, cobaan tampak sebagai godaan yang lebih serius. Dalam beberapa ayat dunia ini diperikan sebagai senda gurau dan mainan (la'ibun wa lahwun; misalnya dalam Q.S. al-An'am/6: 32, Muhammad/47; 36, al-Hadid/57: 20). Dalam ayat yang lain, dunia disebut pula sebagai kesenangan semu yang menipu (mata' al-gurûr, misalnya dalam Ali Imran/3: 158, al-Hadid/57: 20, al-

Jasyiyah/45: 35). Maka anak dan harta pun sesungguhnya tak lebih dari cobaan (misalnya dalam al-Anfal/8: 28).

Dari satu sisi, itulah deskripsi dunia yang harus dihidupi oleh manusia beriman. Maka perjalanan hidup manusia beriman bukanlah sebuah perjalanan di jalan lebar, datar, lurus, dan mulus. Sebaliknya, hidupnya dijalani di atas jalan yang penuh onak dan duri, mengandung kerikil tajam di tempat tak terduga, di kiri-kanan diapit oleh jurang dalam yang menganga. Hanya fokus dan sistem kendali prima yang dapat menjaminkannya mampu menyelesaikan perjalanan dengan selamat.

Mereka yang tak mampu memupuk dan mempertahankan fokus, lalu kehilangan kendali terhadap perjalanan hidupnya, pastilah akan masuk ke dalam perangkap godaan dan tipu daya kehidupan itu sendiri. Biasa kita mendengar orang menyimpulkan godaan hidup itu ke dalam tiga 'ta': harta, takhta, wanita. Meskipun generalisasi tersebut dapat saja diperdebatkan, tetapi itu lahir dari sebuah pengalaman kemanusiaan yang telah terentang entah berapa lama dalam garis kontinum waktu. Satu hal adalah pasti: tidak sulit sama sekali untuk menemukan contoh kasus dimana orang kehilangan fokus dan kendali hidupnya gara-gara satu atau kombinasi dari tiga hal tersebut. Banyak sekali orang yang memiliki harta yang kemudian jatuh menjadi budak dari hartanya: dia menjadi milik dari hartanya. Begitupun kuasa: sedemikian banyak orang yang semula ingin berbuat baik melalui kekuasaannya; tetapi kemudian bermetamorfosa menjadi pelayan terhadap kekuasaannya; beralih menjadikan kekuasaan sebagai tujuan, alih-alih sebagai alat. Begitupun dengan urusan libido: sungguh sangat tipis perbedaan antara membina keluarga, lalu melaksanakan fungsi reproduksi dan regenerasi dengan menjadikan libido sebagai tuhan.

Modernisasi dengan segala kecanggihannya telah mengubah dunia. Setidaknya dalam satu abad terakhir dunia ada dalam satu arus perubahan tanpa henti dalam intensitas yang terus meningkat. Perubahan tersebut menerpa semua aspek kehidupan. Perubahan tersebut menjangkau semua bidang geografi. Perubahan tersebut memengaruhi semua, tanpa kecuali. Dalam perubahan yang terjadi itu terkandung potensi positif dan sekaligus juga negatif, di situ ada peluang tetapi juga tantangan. Perubahan yang terjadi memberi banyak kemudahan bagi manusia untuk berbuat baik. Namun demikian perubahan itu juga memberi ruang bagi lebih banyak

bentuk tipu daya dan godaan hidup yang melalaikan. Ringkas kata, modernisasi membuat semua manusia terpapar pada tipu daya kehidupan yang lebih beragam, lebih menarik, lebih menggoda, dan pada saat yang sama juga lebih melalaikan dan mematikan.

Di tengah godaan dan tipu daya modernitas yang melanda sedemikian deras, tak sedikit manusia yang kemudian terbuai, terlena, hanyut, dan kemudian lupa diri. Hidup sebagian manusia kemudian dihabiskan untuk melayani dan mengejar godaan duniawi dalam berbagai bentuknya. Materialisme dan hedonisme menjadi mazhab anutan banyak orang, termasuk mereka yang menyatakan diri sebagai penganut agama dan penyembah Tuhan. Mereka mempersepsi dirinya hanya dalam tataran fisik-material dan kemudian merumuskan cita-citanya dan segenap upaya kehidupannya semata-mata pada aras itu pula.

Tak sedikit manusia yang karena sedemikian hanyut dalam arus materialisme, mereka tidak sadar sedang menuju kehilangan separuh dari eksistensinya: separuh yang lebih penting, separuh yang lebih hakiki, separuh yang lebih langgeng. Mereka lebih lama lupa dari pada mengingat dimensi psikis-spiritual dari diri dan kehidupannya. Padahal penciptaan tak lengkap tanpa kedua sisi kemanusiaan. Padahal manusia utuh hanya apabila memiliki keduanya. Manusia hanya sempurna bila merawat kedua sisi eksistensinya.

PUASA MENGUTUHKAN DIRI

Penegasan kitab suci tentang dua dimensi eksistensi manusia dapat dilihat misalnya dalam Q.S. al-Sajdah/32: 7-9, al-Hijr/15: 29; Shad/38: 72. Intinya adalah bahwa manusia tercipta dari tanah dan kemudian disempurnakan dengan ruh dari Allah swt. Tanah menyimbolkan dimensi fisik-material dari manusia. Sementara itu ruh adalah perwakilan dari dimensi psikis-spiritualnya. Dimensi material manusia memiliki afinitas yang dekat dengan segala sesuatu yang duniawi. Dimensi ruh manusia sesungguhnya memiliki kerinduan yang teramat dalam kepada Allah swt. Begitupun, tanpa perpaduan keduanya, maka manusia bukanlah manusia yang sesungguhnya, bukan manusia seutuhnya, konon pula manusia sempurna.

Manusia jelas memiliki berbagai kelemahan. Lalu, dalam keadaan

itu, manusia diuji terus oleh godaan dan tipu-daya. Akibatnya, banyak di antara manusia yang kehilangan keseimbangannya, bahkan nyaris kehilangan eksistensinya. Di sinilah persisnya puasa menjadi sangat relevan dan signifikan.

Pertama, puasa memutus mata rantai kebiasaan (buruk). Bulan Puasa yang datang setiap setahun sekali dapat berfungsi sebagai semacam perawatan rutin dan terjadwal. Jika sepanjang sebelas bulan manusia terlalu larut dalam materialisme dan hanyut oleh berbagai godaan hidup, maka bulan puasa menjadi sebuah lonceng peringatan. Saatnya untuk berhenti, setidaknya sejenak, dengan semua hal-hal yang kurang baik. Mengurangi dan mengubah jadwal makan dan minum adalah sederhana sekaligus tidak sederhana. Sederhana karena ternyata anak-anak usia SD pun mampu melakukan puasa. Juga sederhana karena pengalaman membuktikan manusia dapat hidup sehari-hari tanpa makan dan minum. Akan tetapi efek yang ingin dihasilkan dari menahan makan minum tidaklah sesederhana kedengarannya. Sasaran akhirnya tidak berhenti pada soal lapar dan haus semata. Akan tetapi lebih dari itu. Misalnya, ternyata sulit untuk kelihatan gagah, apalagi sombong, jika perut dalam keadaan kosong. Benarlah pendapat yang menyatakan bahwa sebagian besar penyakit bersumber dari perut. Tetapi puasa membuktikan bahwa penyakit di sini tidak hanya penyakit fisik, tetapi juga penyakit non-fisik seperti congkak dan sombong. Dengan demikian maka ajakan Nabi saw.: 'Puasalah, agar kamu sehat,' memiliki makna yang jauh lebih dalam dari rangkaian kalimat formalnya.

Kedua, puasa menegaskan dimensi spiritual manusia. Adalah Imam al-Gazali dalam buku *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* yang membangun teori bahwa dimensi fisik manusia dapat menjadi penghalang bagi realisasi kekuatan spiritualnya. Baginya mematikan (atau setidaknya melemahkan) dimensi-dimensi fisik memberi manusia peluang dan kekuatan untuk mengoptimalkan dimensi spiritualnya. Apapun yang dapat dinikmati manusia melalui indera fisiknya tak lebih dari bagian terendah dari eksistensinya. Mungkin pada tempatnya memberikan sebuah ilustrasi sederhana. Manusia menggunakan indera fisik mata untuk mencerpap raut muka seseorang, lalu menegnali dan mengingatnya. Akan tetapi apa yang biasa dilakukan orang ketika berupaya mengingat ulang raut wajah yang telah lama tidak dilihatnya? Jawabnya adalah memejamkan mata. Sederhana: menghentikan fungsi

mata fisik ternyata mempertajam kemampuan pikiran dan hati dalam mengingat. Maka puasa—dengan mengurangi dan menata kegiatan makan dan minum—memberi penegasan kepada pelakunya tentang dimensi spiritual dari keberadaannya.

Ketiga, puasa mengingatkan manusia pada tujuan akhir eksistensinya. Melalui kesadaran akan keberadaan dan pentingnya dimensi spiritual, puasa menggiring manusia ke arah tujuan akhir kehidupannya: akhirat. Dengan menyadari secara lebih baik bagaimana dua dimensi eksistensinya saling melengkapi, manusia berpuasa akan memberi perhatian yang proporsional terhadapnya. Proporsioanalitas itulah idealisme Alquran. Dunia penting, akhirat penting; fisik penting spiritual juga penting. Kehidupan dunia adalah kesempatan menanam modal kebaikan. Kebaikan pada lazimnya akan melahirkan kebaikan. Akan tetapi kebaikan di dunia bukanlah tujuan akhir. Nanti pada waktunya, balasan yang diberi oleh Allah swt. di akhirat adalah merupakan harapan tertinggi seorang beriman. Dunia memang penting, tetapi tidak cukup penting untuk menyita seluruh perhatian dan kehidupan manusia. Akhirat adalah lebih penting, adalah yang terpenting. Dunia itu penting fasilitatif, akhirat adalah penting substantif dan hakiki (Q.S. Al-Qashash/28: 77; al-Dhuha'/93: 4).

Puasa memfasilitasi manusia beriman untuk menyadari itu semua dan mengarahkannya untuk berdaya upaya mewujudkannya.

PENUTUP

Akhirnya, ketika manusia asyik dengan dunia, mereka menjadi seperti kucing yang mengejar ekornya sendiri. Berputar tanpa arah yang jelas, hingga dia harus berhenti karena lelah kehabisan tenaga. Barulah dia sadar bahwa sesungguhnya dia hanyalah mengurus hal-hal yang tidak hakiki, bahwa dia telah menghabiskan tenaganya untuk mengejar bayangan. Ramadan menjadi penting karena dia datang dan mengingatkan manusia beriman untuk segera meninggalkan tipu daya dunia dan berkonsentrasi pada hal-hal yang lebih hakiki. Puasa memfasilitasi upaya penguatan kesadaran manusia akan dimensi spiritualnya, membimbing mereka untuk bergegas mempersiapkan diri secara utuh menuju terminal akhirnya. Puasa memanggil manusia untuk menemukan kembali kepingan dirinya yang mungkin hilang atau kurang terurus.



SERBA-SERBI RAMADAN

Seperti biasa, suasana puasa begitu khas di kota kita. Dalam hampir segala hal terasa ada yang berbeda: suasana malam yang semakin semarak, masjid-masjid yang semakin penuh, jam kantor-kantor yang sedikit mengalami modifikasi, asap rokok yang sedikit berkurang di siang hari, sekolah-sekolah yang libur, pedagang kagetan yang hanya muncul di bulan Ramadan. Pendek kata Ramadan memang membawa perubahan mendasar terhadap suasana kota dan suasana hati penghuninya.

PUASA ITU NATURAL

Sebagaimana ditunjukkan oleh Allah swt. dalam surat al-Baqarah/ 2: 183, puasa bukanlah fenomena baru, bukan pula sesuatu yang hanya dikenal oleh umat Islam. Orang-orang yang hidup sebelum umat Islam pun telah mengenal puasa dalam versinya masing-masing. Bahkan di luar konteks agama, puasa juga merupakan fenomena yang sangat natural. Beberapa jenis binatang diketahui berhenti makan untuk periode-periode tertentu dalam hidupnya, dan mekanisme tersebut esensial bagi kelanjutan hidup jenisnya.

Puasa itu juga natural dalam artian bahwa desain fisik manusia normal memang mampu melakukannya. Puasa sama sekali tidak membunuh manusia. Sebuah hadis—yang kemudian juga dibuktikan oleh dunia kedokteran—menyatakan bahwa puasa kontributif terhadap pembinaan kesehatan manusia. Dengan demikian perasaan tidak mampu melaksanakan puasa sesungguhnya adalah penyimpangan dari desain dasar manusia

serta pengabaian terhadap tradisi kemanusiaan dan keagamaan yang dikenal dalam sejarah.

Puasa dalam artian umum memberi manusia peluang untuk mengetahui kekuatan dirinya. Puasa memperkuat kesadaran manusia bahwa ia dapat mengalahkan berbagai hal yang seolah-olah telah menjadi esensi hidupnya. Dalam puasa seseorang sadar bahwa ternyata ia bisa mengalahkan jadwal makan dan minumannya, bahwa dirinya lebih kompleks dari sekedar pemenuhan lambungnya dengan makanan. Puasa juga memberi kemungkinan untuk menghargai banyak hal. Begitulah manusia, terkadang baru menyadari nilai sesuatu ketika sesuatu itu tidak ada. Terkadang, seseorang baru ingat betapa berharganya makanan dan minuman yang ada di rumahnya ketika ia diminta berhenti makan-minum untuk sementara. Tak jarang orang baru sadar kemolekan istrinya justeru ketika jauh dari isterinya itu.

MENAHAN DIRI DAN SERBA-SERBI RAMADAN

Dalam konteks Islam, menahan diri jelas merupakan salah satu esensi kegiatan berpuasa. Tujuan akhirnya adalah menguatkan pengendalian atau kontrol diri dalam mengarungi kehidupan sepanjang tahun. Kemampuan mengendalikan ini jelas merupakan bagian dari ekspresi ketakwaan yang menjadi muara akhir keseluruhan kegiatan berpuasa.

Sekarang, kaji yang sangat sederhana ini perlu kita lihat dengan latar belakang serba-serbi Ramadan yang berulang setiap tahun. Dari pengamatan sederhana, dari bacaan-bacaan populer (koran dan majalah), dan dari liputan media elektronik, kita dapat mengetahui banyak hal yang menjadi fenomena kambuhan setiap kali Ramadan menjelang.

Pedagang pada umumnya mengalami peningkatan omset menjelang dan selama bulan suci ini. Para pedagang daging pada umumnya berhasil meningkatkan penjualan dalam persentase yang sangat besar. Ini masih ditambah lagi dengan kenaikan harga yang juga sangat tinggi. Entah sejak kapan umat Islam merasa ada kepentingan mendesak untuk mengkonsumsi daging menjelang dan selama Ramadan. Lalu, jalanan kota menunjukkan menjamurnya pedagang makanan, di bawah tajuk 'makanan buka puasa'. Wallahu a'lam, apakah ada orang yang mengerti persis berapa ragam makanan buka puasa yang ditawarkan setiap sorenya di sebuah

kota semacam Medan. Tetapi pengamatan awam pun segera dapat menyimpulkan bahwa bisnis di sektor ini sangatlah meriah.

Pedagang sektor garmen juga tak kalah dalam mendulang rezeki di bulan penuh rahmat ini. Dari pakaian modis hingga pakaian ‘takwa’ sampai pakaian takwa yang modis laris-manis dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga pada hari-hari lainnya. Tidak hanya itu, kabarnya para pengedar kendaraan bermotor pun turut ketiban rezeki di bulan ini. Peningkatan penjualan mobil dan sepeda motor ikut pula mewarnai bulan spesial ini. Yang tidak kalah menarik dari serba-serbi Ramadan ini adalah laporan adanya peningkatan jumlah orang yang berkunjung ke kantor-kantor pegadaian; menggadaikan sesuatu untuk memperoleh uang tunai, yang katanya, untuk kepentingan Ramadan atau Hari Raya. Pantaslah, beberapa waktu lalu, seorang penulis yang mengerti ekonomi, menyatakan bahwa umat Islam justeru jauh lebih konsumtif ketika bulan Ramadan.

Jika sesekali kita mencoba menjadi pengamat, maka kita akan benar-benar amat heran, amat tertanya-tanya, amat ingin tahu: Benarkah kiranya bahwa inti puasa itu adalah menahan diri? Lalu, benarkah gerangan umat Islam lebih menahan diri pada bulan puasa ini? Pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan sejenis tidak saja menarik secara teoritis, tetapi justeru akan semakin menyengat ketika kita ada di alam nyata: ketika persimpangan yang biasa lengang menjadi ajang kemacetan lalu lintas karena dipadati oleh penjual-pembeli panganan untuk buka puasa; ketika gang-gang di pasar-pasar hampir tak lagi dapat dilewati karena banyaknya orang yang serempak berkunjung.

PENUTUP

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan sangat sulit untuk diberlakukan bagi semua orang, sebab semua itu menyangkut fenomena keagamaan. Pada akhirnya hanya seorang hamba bersama Tuhannya yang mengetahui ada apa dibalik tingkah laku dan perbuatannya. Yang dapat dikatakan adalah bahwa kita sebagai umat Islam, masing-masing maupun dalam kelompok, sangat perlu memastikan bahwa setiap tindakan kita dilakukan secara terkendali, tidak saja selama Ramadan tetapi sepanjang tahun, sepanjang hidup. Jika dalam bulan ini kendali

tindakan justeru lebih lemah, saya khawatir kita sesungguhnya tidaklah sedang berpuasa, tetapi malah ber-**PUAS**-a atau ber-**BUAS**-a. Semoga kita beribadah puasa dengan ikhlas dan diterima Allah swt.



PANGGUNG RAMADAN

Di zaman kini, dakwah agama telah terintegrasi dengan dunia pertelevisian, bisnis, periklanan, juga dengan dunia entertainment. Fenomena posmodern itu telah menjadi tema beberapa penelitian. Misalnya saja buku yang disunting oleh Greg Fealy dan Sally White, yang berjudul *Ustadz Seleb, Bisnis Moral dan Fatwa Online* (2012). Sebagaimana dengan gamblang ditunjukkan judulnya, urusan keagamaan telah berselingkuh dengan bisnis. Pun para ustaz yang tadinya identik dengan kesederhanaan dan ketenangan, sebagian malah telah berubah watak menjadi pesohor.

Kawin-mawin antar sektor agama, bisnis, iklan, dan hiburan tersebut paling jelas terasa dalam bulan puasa. Sembari menanti saat berbuka, orang dimanjakan oleh berbagai acara TV yang tampaknya secara khusus didesain untuk tayang di bulan Ramadan. Entah berapa nama dan model acara TV yang membawa-bawa tema Ramadan. Pokoknya banyak. Pemirsa tinggal memilih yang sesuai selera. Ada acara yang sungguh-sungguh menyajikan acara keagamaan dan karenanya dia menuntun dan menyejukkan nurani orang yang tengah berpuasa. Tapi tampaknya lebih banyak lagi yang sesungguhnya hanyalah hiburan dan karenanya cenderung melalaikan dan menyesatkan.

Di TV-TV belakangan ini terjadi kerancuan yang semakin akut antara peranan ustaz mubalig dan peranan artis penghibur. Ada yang sejatinya adalah seorang mubalig penyampai pesan Tuhan, entah kenapa justru mendesain dirinya menjadi lebih mirip penghibur. Lalu dalam keadaan demikian, tujuan pun bergeser dari menuntun ajaran menjadi menghibur pemirsa. Semakin tipis saja perbedaan antara acara tausiyah agama

dengan acara komedi. Mereka yang seyogiannya mengagungkan agama berbalik melacurkan agama, terkadang dalam cara yang benar-benar murahan. Menyaksikan mereka, kita bukannya mendapatkan pencerahan nurani, malah dibawa lalai dalam canda tawa yang menjauhkan diri dari Tuhan.

Cengkeraman dunia bisnis terhadap acara-acara TV melalui mekanisme iklan telah pula merambah acara-acara keagamaan sejadi-jadinya. Semua mau dijual di bulan ini: santapan sahur dan berbuka, obat penjaga stamina berpuasa, resep pemelihara kesegaran wajah, garmen untuk tarawih dan hari raya, kendaraan liburan ke rumah sanak saudara, deodoran khusus bulan puasa, dan seterusnya dan sebagainya. Menyaksikan acara keagamaan di bulan Ramadan, terkadang sulit untuk menentukan menu utama dari selingan. Ada mubalig ceramah dengan latar belakang benda atau gambar produk tertentu. Ada lagi yang justru mengambil posisi di belakang produk yang diiklankan. Tak pelak lagi, di sini pemodal adalah raja, sang mubalig tak lebih dari sahaya. Maka, hampir selalu, sang mubalig lah yang menyesuaikan diri kepada waktu iklan. Sudah menjadi biasa, seorang host secara kasar menyela pesan agama yang ingin disampaikan (dan sedang ditunggu pemirsa) karena masuknya waktu iklan. Mau tidak mau pesan agama diminta minggir sementara demi memberi laluan bagi iklan yang jauh lebih penting. Terkadang pemirsa jadi bingung: apakah dia sedang mengikuti tablig agama diselingi iklan produk tertentu, atau justru sebaliknya, dia sedang menyaksikan iklan dibumbui dengan sedikit informasi keagamaan.

Ketika agama telah menjadi pertunjukan, maka yang diperlukan adalah pemeran. Tak mengapa jika yang memberi petuah agama adalah orang yang sesungguhnya tak terlalu menguasai agama. Ada saja orang yang mendandani dirinya sedemikian rupa, lalu tampil sebagai seorang pemberi petuah agama. Dangkalnya ilmu ditutupi dengan asesori keagamaan yang mencolok dan aksi akrobatik yang memukau. Ketika agama diadakan dengan dagelan, hampir pasti dagelan lah yang akan lebih banyak mengisi permukaan. Lalu, apa yang sejatinya menjadi tuntunan berubah menjadi semata tontonan.

Petuah Nabi saw. sesungguhnya sangat sederhana: jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kahancurannya. Tetapi adakah resep mujarab untuk memutar roda sejarah??



RAMADAN BULAN CERAMAH

Sebagai salah satu rukun Islam, puasa Ramadan dilaksanakan secara antusias oleh umat Islam di segenap penjuru dunia. Pengamatan yang paling sederhana pun menunjukkan betapa bulan suci Ramadan menjadi fenomena khas dalam kehidupan kita. Dalam bahasa yang singkat, Ramadan merubah kehidupan dalam banyak aspeknya. Marilah kita perhatikan sekeliling kita: kondisi kerja di kebanyakan instansi mengalami perubahan. Sejumlah lembaga memberi sedikit dispensasi jam kerja kepada karyawannya sepanjang Ramadan. Jalanan kota pun turut berubah: jam-jam sahur yang biasa sepi menjadi ramai sepanjang bulan Ramadan, sebaliknya waktu maghrib menjadi jauh lebih sunyi dari keadaan pada bulan-bulan lain. Jika kita melongok sedikit ke pasar-pasar tradisional maupun modern, agak mengherankan bahwa ternyata pada bulan puasa, yang identik dengan bulan latihan menahan nafsu, omset penjualan berbagai produk ternyata justru meningkat.

Jika perhatian kita alihkan ke masjid-masjid, kita akan menemukan pula bahwa frekuensi pelaksanaan ibadah dalam berbagai bentuknya meningkat tajam sepanjang bulan Ramadan. Hampir semua masjid setiap malamnya menjadi semarak dan dipadati oleh jamaah yang ingin melaksanakan ibadah salat sunat tarawih. Bahkan orang-orang yang biasanya tidak rajin ke masjid untuk melaksanakan salat wajib pun, tak jarang tergugah semangatnya untuk turut memeriahkan masjid.

Jelas ada banyak hal menarik lainnya yang bisa diangkat sebagai serba serbi Ramadan. Tetapi pada kesempatan kali ini kita akan memperbincangkan fenomena peningkatan drastis frekuensi ceramah agama sepanjang bulan Ramadan, sebagaimana diindikasikan judul di atas.

Barangkali memang tak terlalu keliru untuk menyebut bulan suci ini sebagai Bulan Ceramah.

Sepanjang bulan Ramadan ini ceramah agama terkesan ada di mana-mana: tidak hanya di masjid-masjid yang memang secara reguler menjadi venue ceramah agama, tetapi sepanjang bulan ini ceramah agama dapat dinikmati melalui banyak media lain. Kelihatannya semua stasiun TV yang ada menyelipkan acara keagamaan dalam programnya selama Ramadan; kemasannya memang berbeda-beda, tetapi dapat disebut semuanya mengandung unsur ceramah agama. Demikian pula halnya dengan stasiun-stasiun radio. Cobalah berbagai stasiun, khususnya sepanjang sahur, dan menjelang berbuka puasa; segera akan terasa betapa ceramah agama memang tiba-tiba memenuhi udara kota tempat tinggal kita ini. Kantor-kantor pemerintah, perusahaan, pabrik, kampus, partai politik, organisasi sosial, organisasi kepemudaan, bahkan penjara, tak mau ketinggalan menggelar ceramah agama di bulan Ramadan.

Pendek kata seorang pencinta ceramah agama benar-benar dimanjakan pada bulan berkah ini. Sebuah ilustrasi imajiner mungkin menarik dalam konteks ini. Seorang memulai harinya pada jam 04.00 pagi; sembari menanti makan sahur ia dapat mendengar ceramah pilihannya dari berbagai stasiun TV atau radio. Lalu ia ke masjid terdekat untuk salat Subuh; setelah salat ia kembali dapat mengikuti ceramah agama, biasanya dari seorang ustaz secara live, langsung. Di perjalanan menuju tempat bekerja, ia masih dapat memilih saluran radio yang menyiarkan ceramah agama. Begitu pula sebelum atau sesudah salat zuhur di tempat bekerja, menjelang berbuka melalui TV atau radio; menjelang atau sesudah salat tarawih di masjid. Ringkas kata, seorang bisa menikmati ceramah sepuas-puasnya di bulan Ramadan ini.

Dalam bulan ceramah ini, mereka yang menjadi penceramah pun sedemikian bervariasi. Tentu saja porsi yang cukup besar dipegang oleh para ustaz yang memang menjadi penceramah agama sepanjang tahun. Begitu pun, biasanya frekuensi ceramah mereka meningkat drastis selama Ramadan: sama sekali tidak aneh jika ada yang harus mengisi tiga atau empat sesi ceramah dalam satu hari. Bulan ini biasanya akan memberi berkah tersendiri bagi para penceramah, baik dalam artian kesempatan menjalankan perintah dakwah islamiyah, maupun dalam artian lainnya. Di samping para ustaz, sejumlah besar penceramah datang dari berbagai

latar belakang. Kita tak perlu terkejut kalau ‘tiba-tiba’ melihat seorang artis sinetron, musisi, budayawan, dokter, dan lain-lain menjadi penceramah agama di bulan suci ini. Dengan kata lain variasi profil penceramah yang tersedia sedemikian luas. Orang dengan bebas bisa memilih untuk mengikuti ceramah para da’i kondang KH Zainuddin MZ, Aa Gym, Arifin Ilham, atau Jefri al-Bukhori; atau lebih memilih ceramah yang agak akademis dari Quraysh Shihab, Qomaruddin Hidayat, atau Azyumardi Azra; atau ceramah yang bernuansa budaya dari Emha Ainun Nadjib, Mustafa Bisri, atau Rhoma Irama; atau ceramah dari pelawak Komar; atau yang lain-lain lagi.

Variasi latar belakang penceramah agama tersebut dengan sendirinya juga berarti variasi dari isi ceramah yang disampaikan. Apa yang kita sebut sebagai ceramah agama dapat berbentuk uraian lisan yang disampaikan secara sangat khidmat, berisi pengajaran-pengajaran keagamaan yang memang dapat membuat rohani kita serasa mendapat siraman segar. Ceramah agama di bulan ini dapat pula mengandung info yang disampaikan secara akademis dan ilmiah yang benar-benar menggugah nalar dan rasa ingin tahu kita, atau memberi penghayatan yang lebih rasional tentang berbagai aspek ajaran agama. Namun apa yang kita sebut ceramah agama bisa juga lebih mirip lawakan ketimbang sesi pengajian agama. Keinginan mengemas penyampaian yang segar tak jarang mengaburkan pesan yang ingin disampaikan. Pendek kata segala macam kecenderungan dan selera kelihatannya dapat terlayani dalam bulan penuh ceramah ini.

Secara umum, saya kira, fenomena menjamurnya kegiatan ceramah pada bulan Ramadan adalah sesuatu yang positif. Sebab paling tidak itu menggambarkan keinginan yang sangat tinggi dari umat Islam untuk meningkatkan pengetahuan keagamaannya, di satu sisi. Di sisi lain hal tersebut juga mengindikasikan tingginya kesediaan mereka yang menjadi penceramah untuk memenuhi dahaga ilmu dari umat yang mereka ayomi. Pertemuan kedua arus tersebut lah kelihatannya yang menyangga munculnya fenomena tadi setiap tahunnya.

Meskipun demikian kita tampaknya sama-sama perlu diingatkan bahwa ceramah tidaklah senantiasa sangat membantu proses penghayatan nilai-nilai agama. Mendengar dan mengetahui seringkali terasa begitu jauh dari menghayati. Kalau dipikir-pikir, begitu banyak yang telah kita dengar dan ketahui lewat ceramah tetapi sama sekali tak turut mewarnai cara

pandang dan cara hidup kita sehari-hari. Terlalu banyak dari prinsip agama yang telah tersimpan di benak kita menunggu terlalu lama untuk mendapatkan perwujudan riilnya dalam kehidupan. Padahal bulan Ramadan yang berkah ini benar-benar memberi nuansa atau iklim yang sangat baik untuk proses penghayatan. Itu pula sebabnya di tengah gegap gempita kecenderungan ceramah, ada saja orang yang memilih untuk menghidupi 'sedikit' ilmu agama yang diketahuinya. Oleh karenanya, mari kita hindari kecenderungan untuk beranggapan bahwa mengatakan/mendengarkan adalah sama dengan mengamalkan, dan mengetahui sama dengan menghayati.



LAPAR

Bahwa umat Islam wajib berpuasa sepanjang bulan Ramadan adalah pengetahuan semua orang. Kemudian, bahwa tujuan dari amalan puasa adalah takwa, inipun bukan sebuah rahasia. Hampir semua Muslim tahu, atau setidaknya pernah mendengar, ayat 183 surat al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Menjelang dan sepanjang Ramadan, ayat ini menjadi referensi utama dalam ceramah-ceramah dan orasi-orasi keagamaan di sekitar kita, sehingga maknanya semakin menyatu dengan urat nadi kehidupan kita sebagai umat beragama. Kita tahu: kita wajib berpuasa agar bertakwa.

Merumuskan bagaimana puasa dilakukan dengan baik, serta apa makna takwa yang sesungguhnya adalah bidang yang sangat penting namun berada di luar jangkauan artikel kecil seperti ini. Artikel ini memang tidak disiapkan untuk itu. Di sini hanya akan dicoba memberi sedikit renungan tentang “lapar”, satu faktor yang sangat erat kaitannya tidak saja dengan puasa, tetapi juga dengan hidup dan kehidupan pada umumnya.

Orang yang imannya baik, gembira dengan kedatangan bulan Ramadan, bulan puasa. Tapi, bahkan kelompok ini pun tak lepas dari makhluk lapar, ketika mereka melaksanakan ibadah puasa. Tapi, tentu saja, orang yang

mengidentikkan ibadah puasa dengan lapar pastilah bukan dari kelompok super spesial, *khawâsh al-khawâsh*, dalam puasanya. Pertanyaan yang muncul antara lain: kenapa kita lapar? apa-nya kita yang lapar? serta, bagaimana kita mengurus dan menyikapi lapar?

Pada umumnya ini mudah dijawab dengan tilikan ilmu kesehatan dan biologi. Kita lapar karena tubuh kita secara natural memang membutuhkan pengisian energi secara reguler. Ketika mekanisme tubuh meminta pengisian ulang ini, kita menyebutnya dengan lapar. Biasanya kita percaya bahwa yang lapar adalah perut kita. Perut dalam artian fisikal semata. Cara mengurusnya pun sangat sederhana: isi sepuh-penuhnya dengan makanan dan minuman yang bergizi baik, urusan selesai. Persis seperti mengisi tanki bahan bakar mobil di SPBU. Tapi kali ini kita akan melihat lapar pada kedalaman dan dimensi yang berbeda, dimensi yang lebih dari sekedar mekanisme biologis natural.

Salah satu ajaran Rasulullah saw. dalam hubungan ini disampaikan dalam untaian kalimat yang bernas, namun sederhana. “Kami adalah kelompok orang yang tak makan sebelum lapar, dan berhentimakan sebelum kenyang.” Ternyata ‘ilmu’ Rasul ini penting tidak saja bagi kesehatan dalam artian biologis, tetapi juga bagi kesehatan dan ketenangan batin manusia. Akan tetapi ini tergantung pada bagaimana kita memahami lapar, dan ini berkaitan langsung dengan ‘gaya’ makan yang akan kita tempuh.

Makhluk lapar yang dimaksudkan Rasulullah saw. dalam ajarannya ini adalah lapar yang dirasakan oleh setiap manusia. Manusia membutuhkan makanan seperti mesin-mesin membutuhkan bahan bakar. Dan ‘lapar’ berarti kondisi di mana tubuh manusia membutuhkan refilling (pengisian ulang); Ini adalah sesuatu yang sangat sederhana, sebab sistem tubuh kita dilengkapi dengan satu mekanisme yang secara otomatis akan memberi peringatan apabila kita lapar. Perut kita tak pernah alpa memberi laporan manakala ia membutuhkan pengisian ulang. Saat peringatan itu datang, saat itulah kita perlu makan, yaitu makan untuk memenuhi kebutuhan natural tubuh kita untuk dapat berfungsi normal. Ini adalah urusan mudah. Perut bukanlah makhluk yang rewel yang sulit diatur. Perut itu sebenarnya sangat sederhana, dan menerima apa adanya. Pokoknya diisi: dengan nasi tempe jadi, dengan nasi rendang jadi, dengan pizza juga boleh.

Lalu apa yang membuat urusan makan menjadi sedemikian complicated

dan canggih seperti terdapat dalam budaya kita sekarang ini? Untuk apa spaghetti dan shushi. Kenapa hamburger dan fried chicken perlu? Buat apa restoran mahal dengan segala kemewahan dan pemborosan itu? Ini tipis sekali kaitannya dengan perut yang lapar. Perut tak tahu beda warung nasi di pinggir jalan dengan restoran besar dan mahal. Perut tak protes apakah ia diisi dengan makanan seharga Rp. 5000,- atau Rp. 25.000,- atau Rp. 250.000,- atau bahkan Rp. 2.500.000,-. Hanya saja, memang di sinilah letak persoalannya.

Ternyata banyak orang yang tidak memberi makan perutnya, tapi memberi makan makhluk di luarnya, yaitu nafsu. Nafsu makan yang secara anatomis dianggap berporos di lidah dan tenggorokan. Perut kita yang hanya sejengkal sering diibaratkan dengan lautan luas tak bertepi, dalam tak terhingga. Ini tidak pernah berarti fisikal atau biologis. Sesungguhnya, kapasitas perut sangatlah terbatas, dan melebihi kapasitas ini tidak sehat, bahkan dapat membahayakan. Lalu kenapa kita tetap makan ketika perut telah mengisyaratkan bahwa ia telah penuh? Jawabnya: seringkali kita memberi makan nafsu.

Nafsulah yang membawa sebagian besar orang ke restoran-restoran super mahal untuk menghabiskan belanja sebulan keluarga miskin, hanya dalam sekali makan. Nafsulah yang melahirkan seribu satu macam ramuan dan kemasan makanan yang terkadang bukannya lebih baik dari makanan yang telah dikenal, tetapi malah sebaliknya. Pendek kata, nafsu makan belum pernah mendapatkan pelayanan sesempurna yang didapatkannya pada zaman sekarang ini. Hal ini tidak berlaku semata-mata pada makan secara pribadi, tetapi juga “makan” dalam artian sosial yang lebih luas.

Nafsu adalah ‘hantu’, bukan makhluk fisik. Karenanya ia hampir tak terbatas. Melayani nafsu sama dengan menimba laut. Berbagai jenis penyakit berkaitan dengan perut. Ketika para dokter manganjurkan pasiennya mengurangi makan, barangkali itu karena sebelumnya perut tersebut telah lama overloaded kelebihan muatan. Sipemilik tak mendengar peringatan natural dari perutnya, tapi menuruti kehendak nafsunya. Akibatnya, perut rusak, sementara nafsu tetap tak terpuaskan, dan memang tak akan pernah terpuaskan.

Ini semua dengan mudah kita rasakan pada bulan puasa seperti sekarang ini. Banyak yang punya kebiasaan mengumpul makanan sepanjang hari, hanya untuk menyadari—ketika tiba saat berbuka—bahwa perutnya

tak mampu menampung apa yang ia kumpulkan. Sepanjang siang, ia ternyata mempersiapkan untuk nafsu makannya, bukan untuk 'kebutuhan' perutnya yang berkaitan langsung dengan kehidupan.

Itulah sebabnya ilmu Rasulullah saw. adalah makan untuk hidup, bukan sebaliknya, hidup untuk makan. Yang pertama melahirkan ketenangan sesuai makan. Yang kedua melahirkan penyakit dan kegelisahan. Ini berarti memiliki kesadaran yang jelas tentang garis pemisah antara makan dan berbagai manifestasi nafsu yang bisa menompangnya, serta mampu menepis ajakan nafsu untuk makan secara tak terkendali. Puasa adalah media pengembangan kemampuan ini.



BAGAIKAN PUASA SEPANJANG TAHUN

Saya ingin memulai tulisan ini dengan mengajak pembaca sekalian untuk merenungkan dua buah hadis Rasulullah saw. Yang pertama berbunyi: Kalau sekiranya ummatku mengetahui semua keutamaan yang terdapat dalam bulan Ramadan maka mereka akan mengharapkan bahwa setiap bulan sepanjang tahun adalah bulan Ramadan. Hadis kedua berisi teguran Rasul terhadap Abdullah ibn Umar yang dilaporkan melakukan puasa dan salat malam terus menerus hingga mengabaikan kehidupan keluarganya. Kepada Abdullah Rasul berkata: Berhentilah melakukan itu (puasa dan salat terus menerus): salatlah dan tidurlah, puasalah dan berbukalah. Sesungguhnya badanmu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, matamu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, anggota tubuhmu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, demikian pula isterimu mempunyai hak yang mesti engkau penuhi.... (H.R. Bukhari).

Secara sepintas kita bisa saja memperoleh kesan yang berbeda atau malah kontradiktif dari kedua hadis di atas. Di satu sisi terdapat anjuran yang sangat jelas untuk berpuasa sebanyak mungkin, tetapi di sisi lain, umat Islam sesungguhnya dilarang untuk berpuasa secara terus menerus sepanjang tahun. Beberapa hari dalam setahun, malah dinyatakan sebagai hari yang haram berpuasa padanya.

Solusi bijak terhadap kesan kontradiksi tersebut diperoleh dengan memahami dua hal. Yang pertama, salah satu sifat dasar ajaran Islam adalah moderat, mengambil posisi menengah, tawassuth (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 143).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٤﴾

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Oleh karena itu maka kedua hadis di atas harus dipahami sebagai anjuran untuk tidak bersikap ekstrim. Puasa tanpa henti jelas merupakan sikap ekstrim yang bisa merusak manusia secara fisik dan mental. Padahal Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap manusia dalam artian fisik maupun mental. Yang kedua, bahwa puasa adalah ibadah yang melibatkan sekaligus unsur fisik dan mental umat beriman. Akan tetapi, sasaran akhir dan tertinggi dari puasa, yaitu takwa, jelas bersifat mental. Aspek fisik dari ibadah puasa harus diposisikan sebagai ‘proses antara’ menuju sebuah terminal spiritual (takwa) tadi. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 183,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Sejalan dengan pemahaman tersebut, bisa ditarik pengertian bahwa larangan berpuasa terus menerus sebagaimana terkandung dalam hadis di atas, merujuk pada aspek fisik-formal dari kegiatan berpuasa, dan bukan pada dimensi spiritual, apalagi sasaran dari puasa itu sendiri. Jika

kita mengambil aspek “pengendalian diri” sebagai inti terdalam dari kegiatan berpuasa, maka pesan dari hadis di atas adalah: bahwa seorang mukmin tidak perlu/tidak boleh berpuasa terus menerus, tetapi sedapat mungkin harus selalu dapat mengendalikan dirinya. Dengan kata lain, kegiatan formal berpuasa harus berhasil membangun satu sikap mental-spiritual yang berfungsi sepanjang tahun, jauh melampaui masa-masa formal berpuasa itu sendiri, yakni bulan Ramadan dan beberapa jenis puasa sunat lain yang dianjurkan.

PUASA SYAWAL

Sebuah hadis lain berkaitan erat dengan persoalan ini, yaitu: Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dan kemudian menambahnya dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka ia seolah-olah berpuasa setahun penuh (H.R. Muslim). Hadis ini jelas sangat sugestif dan menggembirakan bagi seorang beriman. Begitupun, sebuah pertanyaan kiranya tepat untuk diajukan, yaitu: Pertimbangan apa gerangan yang membuat puasa enam hari pada bulan Syawal terkesan begitu besar nilainya, sedemikian besar hingga membuat pelakunya seperti puasa setahun penuh? Analisis berikut, barang kali, bisa sedikit membantu kita memahami hadis tersebut.

Sunnah mengajarkan bahwa setelah selesai menjalankan ibadah puasa Ramadan, umat Islam merayakan Idul Fitri. Petuah sunnah yang terkesan sangat menekankan kesederhanaan, belakangan mengalami perubahan yang sangat besar, terutama setelah modus-modus perayaan Idul Fitri mengalami kontak dengan berbagai macam budaya di tengah bangsa-bangsa Muslim. Untuk kasus Indonesia, kelihatannya Idul Fitri telah meninggalkan ciri kebersahajaan dan berevolusi menjadi sebuah pesta gemuruh. Hiruk pikuk dan kemewahan perayaan Idul Fitri, di beberapa tempat, malah dikhawatirkan telah menyentuh batas tabzir, yang sangat dimurkai Tuhan itu. Begitu mentari hari terakhir bulan Ramadan terbenam, umat Islam seolah tumpah ruah ke dalam sebuah pesta akbar. Kondisi berpuasa sebulan penuh, lengkap dengan segala susah payah perjuangannya, seolah begitu saja terlupakan. Banyak orang terpaku dan terfokus pada berbagai kegiatan perayaan, sebuah moment of celebration, sembari melupakan alasan dan tujuan dari perayaan itu sendiri.

Sebagai bulan hari raya, Syawal hadir dengan nuansa dan greget

yang berbeda, atau malah dikhawatirkan ‘bertentangan’, dengan nuansa Ramadan. Agaknya, inilah salah satu alasan mengapa berpuasa pada bulan ini sedemikian besar nilai ibadahnya. Dari sudut pandang tertentu, melakukan puasa di bulan Ramadan ‘lebih mudah’ daripada melakukannya di bulan lain, terlebih lagi pada bulan Syawal. Bulan Ramadan selalu hadir dengan membawa sugesti religius-spiritual yang sangat kuat bagi kaum mukmin untuk menjalankan puasa. Tidak melakukan puasa adalah sesuatu yang janggal dan bertentangan dengan watak bulan Ramadan. Orang yang tidak puasa di bulan Ramadan secara alamiah merasa tidak nyaman dengan perilakunya itu, sebab kondisi umum yang melingkupinya sedemikian kental dengan suasana berpuasa Ramadan.

Bulan Syawal bisa dipandang sebaliknya. Di tengah hiruk pikuk hari raya, berpuasa menjadi sesuatu yang cenderung lebih sulit, lebih berat, dan kurang memperoleh dukungan dari lingkungan. Berbagai aktivitas hari raya pada lazimnya justru lebih menciptakan kondisi yang tidak kondusif bagi pelaksanaan puasa. Oleh karena itu siapapun yang melaksanakan puasa dalam bulan hari raya ini, maka jelas ia harus menjalankannya tanpa dukungan suasana lingkungan. Dengan kata lain berpuasa dalam situasi hari raya jelas mensyaratkan determinasi yang lebih tinggi ketimbang berpuasa pada bulan yang memang bulan puasa. Berpuasa enam hari dalam situasi Syawal bisa menjadi ‘lebih berat’ ketimbang sebulan penuh di bulan Ramadan.

Dalam perspektif ini, status hukumnya sebagai ‘puasa sunat’ dan bukan ‘puasa wajib’ justru merupakan aspek yang menaikkan signifikansi spiritual dari puasa Syawal. Tuhan memang tidak mewajibkan puasa Syawal (berbeda dengan Ramadan), tetapi hanya menganjurkannya sembari menjanjikan bonus pahala yang besar. Pada dasarnya, dalam hal ini seorang mukmin diberi posisi tawar yang terbuka untuk melakukannya atau untuk tidak melakukannya. Berbeda dengan puasa Ramadan, seorang tidak berdosa sekalipun memilih untuk tidak melaksanakan puasa Syawal. Dengan demikian maka keputusan personal untuk melaksanakannya sangat tergantung pada tingkat ketakwaan seorang mukmin, sebagai hasil penggabungan yang ia lalui sepanjang Ramadan.

Penjelasankedua tentang besarnya nilai puasa Syawal terletak pada kaitannya dengan puasa Ramadan. Puasa Syawal bisa dipandang sebagai ujian sukarela yang bertujuan mengukur derajat keberhasilan pembinaan

kendali diri sepanjang bulan Ramadan. Dengan mengingat minimnya dukungan lingkungan, seperti dikemukakan di atas, maka hampir bisa dipastikan bahwa mereka yang melaksanakan puasa Syawal memiliki kontrol diri yang prima dan derajat ketakwaan yang tinggi, sebagai hasil dari pelaksanaan ibadah Ramadan secara baik. Oleh karena itu maka puasa Syawal bernilai sangat tinggi, antara lain karena puasa ini hanya akan dilakukan oleh para alumnus dan maestro terbaik dari pesantren Ramadan yang baru saja berlalu. Jangan lupa, karya para maestro selalu memiliki nilai tak terhingga. Sedemikian tinggi hingga setara dengan puasa sepanjang tahun.

PENUTUP

Sembari mengucapkan selamat tinggal kepada Ramadan 1429, setiap insan beriman perlu kiranya meyakinkan dirinya bahwa ia telah berjuang sekuat tenaganya menggunakan momentum Ramadan dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya. Seorang mukmin juga perlu mengupayakan sekuat tenaga agar apa yang dihasilkan selama Ramadan akan menjadi bekal kendali diri, setidak-tidaknya hingga Ramadan mendatang. Kecintaan terhadap Ramadan dapat dibuktikan dengan membawa kesannya sejauh mungkin sembari berharap akan bertemu lagi di tahun mendatang.



RINDU RAMADAN SUNYI

Benar kata orang bijak: Waktu merubah semuanya. Tak terkecuali suasana Ramadan. Awal 1970an, Ramadan di dusun-dusun kecil bernuansa hening, tenang, dan khusyuk. Bisa disebut Ramadan Generik. Kini, di kota-kota besar, Ramadan jadi berbeda: ramai, meriah, heboh, hingar bingar. Boleh disebut Ramadan Semarak.

Awal 1970an, pedalaman negeri ini belum banyak tersentuh teknologi. Pengeras suara, radio, dan koran masih langka. Hidup sungguh asasi, asli dan terjalin kokoh dengan alam. Entah bagaimana, tetapi para tetua dahulu punya cara sendiri memperhitungkan awal bulan Ramadan. Keluarga kaya mempunyai radio yang menjadi alat bantu pengesah masuknya awal puasa. Tidak ada keinginan untuk membahas, apalagi berdebat, tentang awal puasa. Seluruh wagra dusun melangkah seirama, harmonis memulai puasa.

Waktu sahur dan berbuka puasa ditandai suara beduk dari masjid. Dalam serba kesederhanaan, seluruh warga berpuasa sembari tetap melaksanakan kegiatan sehari-hari: petani menggarap tanah, nelayan mencari ikan, dan seterusnya. Malam hari diisi dengan tarawih dan kemudian tadarus Alquran. Di pedesaan saat itu puasa berjalan apa adanya, tak banyak godaan. Paling-paling suasana terasa sedikit lebih hening. Orang sungguh-sungguh berperang melawan diri sendiri. Menu berbuka pun tak ada yang istimewa: kebanyakan adalah produk lokal hasil alam atau budidaya sendiri.

Sebuah Ramadan generik berciri: sederhana, apa danya, to the point. Akan tetapi, tampaknya frekuensi spiritual sangat kencang dan kuat dalam keadaan generik itu. Dalam kesederhanaan dan keheningan, ketaatan

menjadi pilihan yang lebih mudah. Alam dalam bentuknya yang asli merupakan jembatan yang sangat kokoh antara manusia dan Penciptanya.

Masa kini di kota besar, Ramadan berbeda. Menjelang Ramadan, suasana dimeriahkan oleh banyak ucapan selamat menunaikan puasa. Mediana macam-macam: spanduk, baliho, banner, flier, koran, radio, balon terbang, TV, SMS, MMS, atau BBM. Masjid-masjid pun bersiap khusus dengan aneka program Ramadan.

Beberapa jam lewat tengah malam, kelompok anak remaja menelusuri jalan dan lorong, menabuh segala macam benda, dari gendang sampai panci dan belanga, memulai masa persiapan santap sahur dengan kegaduhan. Peringatan pengeras suara dari masjid-masjid saling meningkah. Sepuluh menit menjelang waktu Subuh, suara sirene yang keras memenuhi angkasa, mengingatkan orang untuk memulai puasanya. Penjual panganan buka puasa menjamur. Puasa menjadi tema penting dalam liputan setiap media massa. Sore hari radio dan TV dipenuhi acara keagamaan. Waktu berbuka puasa diinformasikan gegap gempita. Puasa di kota besar memang penuh kemeriahan, tetapi juga memberi tantangan tambahan.

Terkadang kita bertanya: di tengah semua hingar bingar ini, bagaimana cara menjaga fokus pada sisi spiritual dari diri manusia? Adakah strategi yang mudah untuk menjaga frekuensi spiritual kita erat terpaut dengan Allah swt.? Adakah kaifiat khusus untuk memastikan bahwa agama tidak hanya ditampilkan dan diupacarakan, tetapi juga dihayati? Sembari puasa, orang kota ditantang oleh pertanyaan-pertanyaan semacam ini.

Dahulu, menjelang inaugrasi kenabiannya Muhammad saw. dengan sengaja bersunyi diri ke Gua Hira', membuat jarak dari kota Makkah, pusat perdagangan yang hiruk pikuk. Dalam kesunyian itulah dia mengalami kemajuan spiritual yang mempersiapkannya menangkap sinyal ilahiah dan kemudian menerima wahyu Allah swt. Tampaknya, keheningan adalah sebuah elemen dasar menghidupkan spiritualitas. Itulah mengapa umat beriman dianjurkan melakukan munajat di tengah keheningan malam. Itu pula sebabnya banyak orang menemukan kenikmatan beragama setelah meninggalkan hiruk pikuk kehidupan dunia dan memilih berkhawat, mengambil jalan sunyi. Tampaknya, Ramadan generik dan sunyi lebih menjanjikan.



HIDUP DAN PENGORBANAN

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Shaffat/37: 102, sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَتَأَبَّتْ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Salah satu aspek yang menonjol dalam rentetan kegiatan Hari Raya Haji adalah ibadah korban. Itu pula sebabnya hari raya ini juga dikenal dengan sebutan Hari Raya Qurban. Umat Islam dianjurkan untuk menyembelih binatang korban, dan membagi-bagikannya kepada kaum muslimin, sebagai wujud dari kebersamaan dalam kegembiraan. Sudah menjadi fenomena tahunan di mana pada bulan Dzulhijjah kota-kota besar diserbu oleh kambing dan lembu sebagai binatang korban. Pada masa ini kambing dan lembu seolah dapat ditemukan bahkan di bagian paling elit dari sebuah kota.

Ajaran berkorban dalam agama Islam mempunyai akar kesejarahan yang sangat panjang, kembali ke masa Nabi Ibrahim as., ketika beliau diperintahkan Allah swt. untuk menyembelih anak kesayangannya, Isma’il as., yang baru lahir setelah Ibrahim berusia relatif tua. Kisah yang sangat historis tersebut tidak perlu kita ulangi di sini. Cukuplah diingatkan bahwa kerelaan berkorban yang ditunjukkan oleh Ibrahim dan Isma’il tersebut

adalah bukti puncak dari keimanan mereka kepada Allah swt. Pengorbanan itu adalah bukti bahwa prinsip tawhidnya yang tak bisa dikalahkan oleh apa pun, termasuk oleh perintah menyembelih anak kesayangannya sendiri.

Tidaklah mengherankan kalau kemudian Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai Bapak Agama Tawhid. Sebab memang ia berhasil menunjukkan bahwa tawhid adalah asas hidup yang paling kokoh dan paling menyelamatkan. Sangatlah disayangkan, memang, bahwa kita umat Islam generasi kontemporer seolah kehilangan arah dan tak mengetahui lagi bagaimana memfungsikan tawhid untuk melindungi kehidupan kita sendiri.

Mari kita ambil sebuah contoh kasus, yaitu bencana banjir yang belakangan menjadi menu berita utama dari hari ke hari. Para ahli ekologi sudah sejak lama meneriakkan bahwa, kalau hutan terus menerus ditebang tanpa perencanaan, maka banjir tak akan mungkin dihindari. Kitab suci pun sudah sejak dahulu mengingatkan bahwa tindakan semena-mena terhadap alam akan menimbulkan murka Tuhan. Tetapi manusia tak perduli. Kebanyakan manusia tidak melihat hutan sebagai ciptaan maha rumit oleh Zat Yang Maha Kuasa, dan karenanya tidak semestinya dibabat secara serampangan. Yang mengisi benak mereka adalah perhitungan jangka pendek tentang berapa keuntungan material yang akan diperoleh dengan menebang hutan dan menjual kayu.

Manusia tidak mempunyai kesadaran ketuhanan (tawhid) yang cukup mendalam untuk melihat sebatang kayu dan sekaligus teringat tentang betapa kayu itu adalah bukti kekuasaan Allah swt. Dan sebagai akibat dari kedangkalan visi kita sendiri terhadap ciptaan Allah swt., kita harus menanggung akibatnya, dalam bentuk banjir. Lalu setelah banjir melanda, memakan banyak korban yang tak berdosa, dalam hati kecil kita berguman, “Andai saja kita beriman dan menghargai ciptaan Allah swt.....” Padahal Alquran, surah Al-Rum/30: 41, telah mengingatkan bahwa banyak petaka dan kerusakan di muka bumi ini yang berasal dari tingkah laku manusia sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kepribadian Ibrahim as. adalah perlambang abadi tentang kerelaan berkorban. Tidak ada kisah yang sebanding dengan itu kita temukan dalam sejarah kemanusiaan. Kisah itu menjadi abadi sebab kesediaan berkorban adalah sebuah nilai dasar dalam kehidupan. Seorang bijak berkata, “tanpa kesediaan berkorban, hidup akan berhenti.” Barangkali ungkapan tersebut terkesan begitu puitis atau bahkan romantis, namun di dalamnya terkandung kebenaran. Karena itu, untuk kali ini, marilah kita melihat persoalan berkorban ini dari dua perspektif: pertama, perspektif keagamaan; dan kedua, perspektif sosial.

Dari sudut keagamaan, perlunya berkorban diformalkan dalam ajaran adhiyah, menyembelih hewan korban, sebagaimana sudah kita sebutkan tadi. Sedemikian pentingnya sehingga Nabi Muhammad saw. bersabda: “Siapa yang memiliki kelapangan namun tidak mau berkorban, maka hendaklah ia tidak mendekat tempat sembahyang kami.” Oleh karena pelaksanaan ibadah korban memiliki dimensi sosial, interaksi antar umat, maka hadis tersebut mengesankan bahwa seorang yang tak rela berkorban adalah orang yang tidak mau berkomunikasi dan menyatu dengan jamaah umat Islam. Alhamdulillah, kegiatan ibadah korban ini mendapat perhatian yang cukup besar dari umat Islam dan kelihatannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Dari perspektif sosial, kita dapat mengilustrasikan dengan baik bahwa kerelaan berkorban memang berperan sangat besar dalam kehidupan. Kalau kita perhatikan secara saksama, akan kita temukan bahwa dalam hidup keseharian kita dan orang lain senantiasa melakukan pengorbanan. Pengorbanan secara natural kita lakukan demi menjamin harmoni sosial, kelancaran kegiatan, dan untuk tercapainya tujuan kita. Persimpangan jalan yang tanpa lampu pengatur adalah tempat yang paling mudah melihat bagaimana pengorbanan memberi keselamatan dan kelancaran. Jika tidak seorang pun pengguna jalan yang rela berkorban waktu dan memberi jalan bagi yang lain, maka dapat dipastikan angka kecelakaan lalu lintas akan jauh lebih tinggi dari yang ada saat ini, dapat dibayangkan betapa susahnyanya kita mencapai tujuan. Dalam bekerja, dalam bermasyarakat, dalam berjual beli, dalam setiap kegiatan sosial, setiap orang sesungguhnya melakukan pengorbanan, baik itu korban perasaan atau yang lainnya, demi terbinanya keharmonisan dan tercapainya tujuan.

Agaknya ini adalah salah satu dimensi dari makna firman Allah swt. dalam surat Al-Baqarah/2: 251,

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.

Rasulullah saw. juga bersabda: “Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah,” memberi lebih mulia dari menerima, mau berkorban lebih baik dari menuntut orang untuk berkorban demi kita.

Jika demikian halnya maka sebagai sebuah umat kita mestilah membudayakan kegiatan berkorban, baik dalam artian ibadah formal pada saat hari raya haji, maupun sebagai perilaku kultural dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab kesediaan untuk berkorban ternyata merupakan dasar yang sangat penting bagi keharmonisan dan kelancaran segala aspek kegiatan manusia.



PANGGILAN IBRAHIM AS.

Di antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang haji adalah Q.S. Ali Imran/3: 96-97,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَةٌ بَيِّنَةٌ مِّمَّا مَكَامُ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Ayat lainnya adalah Q.S. Al-Baqarah/2: 196,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۗ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۗ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ صِيَامًا ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۖ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkurban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidil Haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.

Haji adalah sebuah ibadah yang memiliki nuansa khas dan unik dibandingkan dengan ibadah-ibadah wajib lainnya yang juga dikenal dalam Islam, seperti salat, puasa, atau zakat. Haji menjadi khas karena ia melibatkan dimensi yang lebih banyak ketimbang ibadah lain: dimensi fisik, dimensi mental spiritual, dimensi finansial, dimensi kultural, dimensi sosial; dan kesemua dimensi tersebut berperan dalam skala yang teramat besar. Untuk menunaikan ibadah yang satu ini seseorang mesti sehat, karena membutuhkan tenaga yang banyak; mesti siap secara mental-psikologis, karena berdurasi panjang; mesti mengeluarkan banyak uang, karena memang biayanya mahal; mesti rela meninggalkan keluarga dan lingkungan sosialnya, karena harus bepergian jauh. Namun demikian animo untuk melaksanakan ibadah haji tak pernah surut.

Apa yang terlihat di sekitar kita beberapa minggu belakangan adalah bukti nyata betapa panggilan untuk berhaji itu sedemikian kuat. Panggilan Ibrahim dan daya tarik ilahiyah dari tanah suci tak kunjung berhenti menarik umat Islam dari setiap penjuru dunia untuk secara berkala berkumpul di sana. Seluruh penjuru dunia, tak terkecuali negeri kita, memang benar-benar sibuk, setiap kali masa-masa keberangkatan jamaah haji telah tiba. Sulit menjelaskan kesibukan yang terjadi ini kecuali dari sudut pandang keagamaan. Haji adalah perlambang kekalahan pertimbangan material

oleh kekuatan keimanan, simbolisme tumbangnya rencana-rencana duniawi oleh cita-cita ukhrawi yang jauh lebih agung.

Betapa tidak, seorang beriman dengan penuh kesadaran memilih untuk melaksanakan ibadah haji—untuk pertama kali maupun untuk kesekian kali; padahal untuk itu dia harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Untuk kasus negeri kita, kenaikan ONH dari tahun ke tahun sama sekali tidak menurunkan motivasi untuk melaksanakan ibadah haji. Bahkan terpaan krisis ekonomi beberapa tahun belakangan juga tidak terlihat pengaruhnya secara signifikan atas jumlah kloter jamaah haji Indonesia yang diberangkatkan setiap tahunnya. Kecenderungan umum adalah peningkatan jumlah calon jamaah haji yang cukup berarti setiap tahun. Sudah beberapa kali kita mendengar bahwa pemerintah Indonesia mencoba negosiasi ulang dengan pemerintah Saudi Arabia untuk mendapatkan kuota yang lebih besar.

Ironisnya, kita kerap mendengar berita-berita tentang perebutan jatah kursi, yang tak jarang pula diwarnai dengan praktik-praktik yang tidak terpuji. Ada yang harus membayar biaya ekstra demi mendapatkan jaminan perolehan seat di dalam pesawat haji. Media-media kerap juga melaporkan adanya berbagai macam pungutan yang tidak semestinya, dari berbagai pihak yang terlibat dalam prosesi akbar pemberangkatan jama'ah haji tersebut. Beberapa musim haji malah dibumbui oleh sejumlah keluhan tidak sesuainya kondisi pemondokan di tanah suci dengan apa yang dijanjikan oleh pihak penyelenggara haji di tanah air.

Budaya yang belakangan cepat berkembang di sekitar keberangkatan haji menjadi faktor lain yang menaikkan pengeluaran seorang calon haji. Entah bagaimana awalnya, tetapi mengadakan 'pesta' menjelang berangkat dan ketika baru pulang haji kelihatannya telah pula tumbuh menjadi semacam kewajiban kultural di sekeliling kita. Saya sama sekali tidak bermaksud menggugat kebiasaan tersebut dari sudut pandang hukum fikihnya, tetapi semata menunjukkan bahwa itu adalah merupakan extra expenses yang sangat tidak ringan bagi sebagian calon haji, namun sangat mengikat secara kultural.

Seorang Muslim yang akan melaksanakan haji tidak saja harus mengeluarkan ongkos yang besar, tetapi juga harus menjalani kelelahan fisik yang cukup serius, terutama sekali bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Di sinilah salah satu poin kita bisa mengamati kuatnya daya tarik panggilan

Ibrahim as. Sudah sangat kerap kita mendengar seorang yang sudah tua-renta dan digerogeti penyakit ‘tiba-tiba’ saja memperoleh tenaga ekstra yang membuatnya bersemangat dan kemudian ternyata dapat melaksanakan rangkaian ibadah haji secara baik. Melaksanakan ibadah haji yang jelas melelahkan itu, bisa saja berubah menjadi obat mujarab yang membuat orang lupa akan kondisi fisiknya yang menua.

Jika dipikir-pikir, dalam rangkaian ibadah haji juga terkandung faktor-faktor resiko yang bisa dibilang tinggi. Bagi orang yang tinggal di pedalaman, jelas sekali rangkaian perjalanan yang harus dilalui memendam faktor resiko. Perjalanan dengan bus dari rumah, penerbangan pesawat dari bandara pemberangkatan, dan seluruh prosesi di tanah suci yang melibatkan jumlah manusia yang sangat besar, semuanya jelas bukannya tanpa resiko. Barangkali itu pula salah satu sebab mengapa kita melepas calon haji dalam kondisi seolah-olah untuk tak kembali lagi.

Akan tetapi, lepas dari perkara modal besar, perjalanan jauh yang melelahkan, berpisah dengan keluarga, berbagai kemungkinan resiko, dorongan keimanan yang kuat menggerakkan seorang mukmin untuk berangkat haji dengan langkah ringan dan hati lapang. Perintah Allah swt., daya tarik panggilan Ibrahim as., dan kerinduan akan tanah suci mengalahkan itu semua. Hasrat untuk melaksanakan ibadah haji tidak mungkin dibendung oleh ongkos yang tinggi, tenaga yang harus terkuras, atau pun hal-hal lainnya. Hasrat ini berada jauh lebih tinggi dari sekedar faktor-faktor tersebut.

HAJI MABRUR

Dengan mengingat kompleksitas dimensi ibadah ini, tidaklah mengherankan kalau Allah swt. memberi janji imbalan pahala yang sangat besar bagi mereka yang melaksanakan haji secara baik. Rasul saw. bersabda: “Haji yang mabrur, tak ada imbalannya kecuali surga.” Haji yang mabrur adalah haji yang sungguh-sungguh dilaksanakan secara baik, benar, dan sempurna; haji yang lengkap syarat rukunnya dan pelaksanaannya dilandasi oleh niat yang tulus-ikhlas semata demi Allah swt.

Haji mabrur diterima dan diberkati oleh Allah swt. Mereka-mereka yang memperoleh haji semacam inilah yang kembali ke tengah kita dengan membawa “wibawa keagamaan” tertentu. Para penyandang haji mabrur

menjadi semacam faktor pencegah terjadinya kejahatan di tengah lingkungannya. Jika mereka ada di sekitar kita, maka kecenderungan kita untuk berbuat jelek terasa seolah terkekang, hanya oleh keberadaannya. Para haji mabrur ini kemudian dapat kita rasakan kehadirannya sebagai penebar nuansa kedamaian dan persahabatan pada momentum terjadinya perselisihan. Para haji mabrur memberi contoh teladan bagi sekelilingnya tentang kehidupan religius yang murni dan tanpa pretensi; ia menjadi rujukan dan standar moralitas serta pemandu jalan dalam kehidupan beragama masyarakat.

Akhirnya, semoga saja semakin meningkatnya jumlah kelompok terbang (kloter) haji yang berangkat setiap tahunnya dari kota kita akan berimbas pada semakin banyaknya haji mabrur di sekeliling kita; lalu pada gilirannya mereka akan menyediakan panduan dan kendali moralitas bagi masyarakat kita.



HAJI: SPIRITUALITAS DALAM BALUTAN MODERNITAS

Haji yang mabrur itu balasannya tak lain adalah surga. Begitu kira-kira terjemahan sebuah hadis yang sangat populer saat-saat musim haji begini. Hadis ini dengan gamblang menekankan bahwa haji adalah perkaratan ibadah; dan sebagai ibadah maka target akhirnya adalah surga; surga adalah persoalan spiritual, persoalan akhirat, persoalan ilahiyah. Sejatinya hadis ini memberi identitas terdalam bagi ibadah haji, yakni bahwa ia adalah perkara ilahiyah. Karena itu haji sepatutnya dilihat pertama dan utama sebagai urusan spiritual-ilahiyah. Adapun kenyataan bahwa haji melibatkan banyak dimensi lain, seperti dimensi fisik, dimensi finansial, dimensi sosial, dimensi adat, dan sebagainya, itu semua tidak boleh mengalahkan dimensi spiritualnya. Sebelum segala yang lain, haji adalah urusan spiritual; setelah semua yang lain haji adalah urusan spiritual. Mabrur-nya haji adalah tiket ke surga.

HAJI TEMPO LAMPAU

Sewaktu kecil, dulu, saya masih ikut mendengarkan cerita-cerita tentang orang yang berangkat haji dari orang-orang tua di kampung. Sebagian cerita berasal langsung dari mereka yang telah menunaikan haji, sebagian saya terima dari tangan kedua atau bahkan ketiga. Tapi jalur kisah ini tidaklah penting, karena secara substansial semuanya mengandung unsur yang sama.

Cerita haji tempo lampau ini menonjolkan kesederhanaan teknologis,

kesulitan tingkat tinggi, fisik maupun psikologis, tingkat pengabdian yang luar biasa. Dengan teknologi kapal uap, perjalanan dari Indonesia ke Hijaz membutuhkan waktu berbulan-bulan. Dalam perjalanan laut ini tantangan yang harus diperhitungkan begitu variatifnya: kerusakan kapal, ombak yang tidak bersahabat, perampokan, hingga persengketaan antar jamaah yang lelah dan tertekan selama perjalanan. Dengan perjalanan menggunakan kapal uap, dan pelayanan medis yang seadanya, stamina fisik yang disyaratkan bagi haji tempo dulu sangatlah tinggi.

Fakta bahwa perjalanan haji akan sangat lama juga berkait langsung dengan hal-hal psikologis, seperti tekanan perpisahan dengan keluarga yang dicintai, atau kampung halaman. Itu sebabnya kisah-kisah para haji zaman dulu kerap mengandung fragmen perpisahan—yakni ketika sang calon haji meninggalkan kampung halamannya—yang sangat menghanyutkan secara emosional-psikologis. Kebiasaan yang membalut prosesi pelepasan calon haji pun menjadi berkembang sedemikian rupa, sehingga melepas calon haji terkadang sangat mirip dengan melepas jenazah. Melepas seseorang ke haji ‘sama’ dengan melepasnya ke hadirat Allah swt. Artinya, situasi psikologis yang melingkupi pelepasan haji adalah bahwa yang bersangkutan sangat besar kemungkinannya untuk tak pulang lagi ke kampungnya, ke tengah keluarga yang mencintainya; sangat besar kemungkinannya ia akan langsung pulang ke pemiliknya yang hakiki, Allah swt.

Kondisi ketidakberdayaan ini semakin memuncak ketika calon haji tempo dulu telah berada di atas kapal uap, di tengah samudera luas, untuk jangka waktu yang tak terlalu jelas terukur. Tetapi justeru inilah salah satu episode krusial prosesi haji tempo dulu: hari-hari melelahkan, terkadang genting dan penuh ketidakpastian di tengah lautan. Para jamaah haji umumnya tidak paham betul kondisi objektif kapal yang ditumpanginya, tak memiliki bekal apa-apa tentang navigasi laut, tak mengerti tentang laut yang mengitarinya, tak pula tahu tentang jarak ruang dan waktu yang masih harus di tempuhnya. Ketika itu secara material, kapal uap dan segala isinya hanyalah sebuah noktah super kecil di tengah bentangan samudera Tuhan; ketika itu kekuatan (thaqah) mereka sebagai orang-orang terkaya-tersaleh di kampung asalnya menjadi seolah tak relevan sama sekali; ketika diri mereka tak lebih dari sebuah zarrah di tengah hamparan bukti keagungan Allah swt. Justeru, dalam momen-momen

berharga inilah ketidak berdayaan fisik-psikologis bermetamorfosa menjadi kesadaran ketuhanan, menjadi kekuatan spiritual yang luar biasa, membentuk kualitas dasar kehambaan yang menyertai Sang Haji hingga momen terakhir dari hidupnya.

Seringkali, ketika para Haji tempo dulu berkisah, maka momen ini menjadi semacam klimaks dalam sebuah drama. Klimaks ini mengandung dua arus psikologis-spiritual yang mengalir secara simultan dalam diri jamaah. Ada penekanan tentang hilangnya harga diri sebagai manusia, hilangnya kebanggaan sebagai orang kaya yang sedang melakukan ibadah haji, hilangnya kepongahan sebagai segelintir orang 'pilihan' yang melaksanakan haji di tengah penduduk kampungnya. Di sisi lain, ada pula kemunculan rasa rendah di hadapan Allah swt., rasa tak berdaya bahkan di hadapan makhlukNya, rasa tidak signifikan, rasa kehambaan yang luar biasa.

MODERNISASI DAN DEVALUASI

Tapi, itu semua cerita haji tempo lampau. Haji masa kini telah mengalami modernisasi dan teknikalisis hingga mencapai tingkat yang tak terbayangkan beberapa dekade lalu. Kisah-kisah haji masa dulu, yang hampir membentuk romantisme, tak terdengar lagi saat sekarang ini. Modernisasi dan teknikalisis telah mengubah dan mempermudah pelaksanaan haji, hampir dalam setiap aspeknya. Kini calon haji yang akan berangkat di kumpulkan di Asrama Haji yang rata-rata berfasilitas memadai, walaupun tidak mewah. Kapal uap yang penuh resiko telah digantikan oleh pesawat udara Boing edisi terakhir yang begitu nyaman dan aman. Dan begitulah setiap ruas dari proses haji menjadi sedemikian mudah dan nyaman. Itu pula sebabnya total waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan haji pun turut menurun drastis dari beberapa bulan menjadi hanya lebih kurang tiga minggu saja. Jika resiko, waktu, dan tekanan psikologis lainnya diperhitungkan secara keseluruhan, maka haji kini dapat pula disebut sangat murah. Kini haji menjadi singkat, nyaman, aman, sekaligus murah.

Bersamaan dengan faktor kemudahan teknis, kemajuan ekonomi umat Islam Indonesia menimbulkan peningkatan jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun. Bukan rahasia lagi bahwa setiap tahun pihak penyelenggara mencoba menegosiasikan penambahan kuota kepada pemerintah

Saudi Arabia, karena memang permintaan terus meningkat. Hanya saja, dalam pengamatan sosio-religius, haji sepertinya sedang diserang ‘devaluasi’. Entah bagaimana prosesnya dan entah apa saja faktor-faktor penyumbangannya, wibawa haji sekarang rasanya tak sehebat wibawa haji masa lalu. Ketika para haji secara massif pulang dari tanah suci, lalu kemudian kembali ke tengah lingkungan mereka masing-masing, efek sosio-religius yang mereka bawa tidak terasa seperti yang dibawa para haji tempo dulu. Mungkinkah hukum pasar telah berlaku, sehingga besarnya jumlah orang yang sudah haji mengakibatkan ‘penurunan nilai’? Ataukah kemudahan-kemudahan pelaksanaan haji kontemporer berkontribusi penting dalam hal ini? Atau barangkali waktu yang terlalu singkat tidak memungkinkan terjadinya proses pendedaran spiritual yang dimaksudkan melalui haji?

Tampaknya cukup masuk akal untuk berpikiran bahwa perjuangan yang lebih berat, resiko yang lebih tinggi, waktu yang lebih lama, serta komunikasi yang minim, sebagaimana dialami oleh jamaah haji tempo dulu, berhasil membangun prakondisi bagi terjadinya transformasi spiritual secara mendasar. Di sisi lain kemudahan, kenyamanan, dan singkatnya waktu yang dibutuhkan para haji modern memang tidak memungkinkan proses transformasi itu terjadi. Jika demikian halnya, maka haji masa kini berpotensi untuk menjadi sangat superfisial dan tak menghasilkan perubahan spiritual yang sungguh-sungguh terhadap pelakunya. Jangankan umat Islam masa kini telah menggadaikan kemajuan spiritual yang hakiki dan menukarnya dengan berbagai kemudahan dan kenyamanan.

PENUTUP

Prinsip memudahkan urusan adalah salah satu ajaran dalam Islam; dan karenanya segala upaya memudahkan para jamaah dalam melaksanakan hajinya pantas diberi penghargaan yang tinggi. Hanya saja, sejarah mengajarkan kepada kita betapa proses pemudahan pelaksanaan haji dari masa ke masa ternyata dibarengi secara paralel oleh devaluasi haji. Entah bagaimana menjelaskan fakta bahwa haji dulu—yang diangkut berbulan-bulan menggunakan kapal uap yang pengap—terasa lebih berwibawa secara spiritual di tengah masyarakat, tinimbang para haji yang sekarang yang diangkut secara kilat dan nyaman dengan menggunakan Boing 747. Adakah modernisasi sekaligus membawa ironi devaluasi? Entah

modernisasi haji telah berhasil atau tidak, entah manfaat lebih besar dari mudaratnya, sulit rasanya untuk ditimbang. Begitupun, kepada para jamaah haji, kita pantas memberi ucapan selamat yang setulus-tulusnya: mabrûr, mabrûk...



HAJI SEBAGAI ASPIRASI EKONOMI DAN IDENTITAS SOSIAL

Musim-musim seperti ini selalu saja merupakan musim yang sangat sibuk dan hiruk pikuk dalam kehidupan kita. Salah satu alasannya adalah karena saat ini prosesi haji telah dimulai, dan akan terus demikian setidaknya untuk beberapa minggu ke depan. Peristiwa tahunan ini memanglah sesuatu yang sangat kolosal, melibatkan berbagai segmen masyarakat dengan aneka ragam perannya untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan ibadah haji. Haji memanglah sesuatu yang khas, melibatkan kegiatan yang jauh lebih luas dan rumit daripada sekedar syarat-rukun ibadah haji sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab fikih. Haji adalah peristiwa religius, haji adalah peristiwa ekonomi, haji adalah juga peristiwa sosial.

RUKUN ISLAM, HAJI, DAN ONH

Rukun Islam itu lima. Terdengar begitu sedikit dan sederhana. Mudah? Nanti dulu. Rukun Islam yang sederhana itu bisa mudah, bisa pula susah, atau teramat susah. Dari sudut tatalaksana, rukun Islam relatif mudah: syahadat, salat, puasa, zakat, maupun haji, tidak ada yang terlalu sulit dijalankan. Dari sudut modal dan persiapan, persoalannya menjadi berbeda: syahadat, salat, dan puasa tidak menuntut banyak modal material. Akan tetapi zakat dan haji berbeda; haji adalah yang paling banyak memerlukan modal: modal material, waktu, maupun kesehatan. Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat kemampuan umat dalam memenuhi rukun Islam berbeda-beda.

Adalah mudah meyakini bahwa semua orang yang mengaku Muslim telah mengucapkan dua kalimah syahadat dengan baik, lalu dalam perjalanan religiusnya telah pula menjalani proses penghayatan makna persaksian itu. Begitu pula dengan salat: semua yang mau, mampu melaksanakan ibadah salat. Puasa pun tidak jauh berbeda, rasanya hanya persentase yang sangat kecil saja yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa. Dan dalam hal puasa, aturan Islam memang memberikan dispensasi untuk keadaan-keadaan tertentu.

Seperti zakat, haji memerlukan modal finansial dalam pelaksanaannya. Jumlah biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan haji tergantung pada sangat banyak hal, mulai dari jarak geografis ke Tanah Suci, jenis transportasi, kebijakan pengelolaan haji, dan sebagainya. Dalam kaitan inilah haji menjadi butir rukun Islam yang paling sulit dilaksanakan. Islam memang sangat bijak, dan hanya membebankan sesuatu pada orang yang mampu menanggungnya. Rukun Islam haji memang hanya untuk ‘mereka yang mampu melaksanakannya’ dan hanya wajib satu kali. Artinya, mereka ‘yang tidak mampu’ mendapat keringanan dan kemaafan syariah.

Hanya saja, rukun Islam adalah rukun Islam: pokok, dasar, fundamen, asas, prinsip dari keberislaman. Tidak memenuhinya identik dengan tidak memenuhi prinsip paling mendasar dari keberislaman. Oleh karena itu, kemampuan finansial untuk berhaji—yang kemudian diformalkan dalam ONH (istilah formal pemerintah sesungguhnya telah diganti menjadi BPIH, tetapi di tengah masyarakat, ONH tampaknya lebih populer)—pada hakikatnya adalah aspirasi ekonomi minimal seorang Muslim yang baik. Dari perspektif rukun Islam, cita-cita ekonomi yang paling rendah buat seorang Muslim adalah bahwa ia mampu menabung hingga mencapai angka nominal ONH, setidaknya satu kali sebelum ia renta. Terlepas dari diskusi apakah ONH di Indonesia terlalu tinggi atau tidak, tetapi ONH dapat disosialisasikan menjadi aspirasi minimal ekonomi umat Islam.

Sangat tidak pada tempatnya seorang Muslim berlindung pada klausul bahwa ‘haji hanya bagi yang mampu’. Sekali lagi ini adalah soal rukun Islam. Seorang Muslim sangat tidak pantas untuk tidak mampu sekedar melaksanakan pokok-pokok ajaran agamanya. Persoalan pemenuhan rukun Islam tidak relevan terhadap ajaran kesederhanaan material, zuhud,

atau fitnah harta. Rukun Islam mengajarkan kepada umat ini bahwa orang yang mampu haji satu kali dalam hidupnya bukanlah orang yang amat kaya, ia baru sekedar mampu memenuhi rukun Islam, tidak lebih. Ringkasnya: Islam itu dibina atas lima rukun, salah satunya adalah haji; haji memerlukan ongkos, karena itu kemampuan membayar ongkos haji wajib diupayakan. ONH adalah aspirasi ekonomi minimal seorang Muslim. Tidak mencapainya sama dengan tidak dapat memenuhi rukun Islam.

HAJI DAN IDENTITAS SOSIAL

Mungkin karena haji itu ibadah yang mahal secara ekonomi dan kolosal dalam prosesi pelaksanaannya, maka ia menjadi landasan pembentukan identitas sosial yang tidak ditemukan dalam kasus salat atau puasa. Mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji pulang ke kampung halamannya dengan sebuah identitas sosial yang sangat khas. Ujud formal dari pembentukan identitas ini adalah penyebutan/penulisan kata 'Haji/H' sebelum nama individu yang bersangkutan. Maka, ketika si Anu dan si Ani berangkat haji, mereka akan pulang sebagai Haji Anu dan Hajjah Ani. Dalam tata pergaulan sosial, haji kemudian memberi status yang khas: mereka dihormati, lebih dari orang lain yang belum haji, mereka didahulukan dalam banyak proses kegiatan sosial-keagamaan. Pelaksanaan ibadah haji membawa aura khusus yang membuat 'iri' orang lain, terutama sekali orang-orang muslim yang tabungannya tak kunjung mendekati angka ONH resmi.

Pada level yang lebih terstruktur dibentuk pula lah organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Dari hari ke hari, organisasi ini terus semakin besar sejalan dengan bertambahnya jumlah Muslim yang melaksanakan ibadah haji. Kegiatannya pun semakin variatif, mulai dari yang seremonial, silaturrahim, hingga yang sangat mulia seperti pemberian beasiswa dan membantu pembangunan rumah ibadah. Sebagian dari para Haji menemukan peningkatan wibawa sosio-religiusnya melalui organisasi ini. Di sisi lain, IPHI memberi wibawa kolektif kepada para haji di mata masyarakat secara umum.

Tapi, betulkah identitas sosial yang dihasilkan haji, semata-mata karena nilai ekonominya yang mahal dan prosesinya yang kolosal? Penulis

sendiri belum menemukan penelitian akademis tentang ini. Namun demikian, setidaknya pernyataan di atas adalah sebuah hipotesis yang teramat menarik, terutama jika dikaitkan dengan salat dan puasa yang juga merupakan rukun Islam. Tampaknya, salat dan puasa tidak menghasilkan identitas sosial sebagaimana yang dihasilkan haji. Orang tidak terpanggil untuk menyebutkan/menuliskan di bekalang namanya bahwa ia adalah Muslim yang taat mendirikan salat dan puasa. Lalu, entah kenapa, belum terdengar ada gagasan mendirikan organisasi sosial yang menghimpun mereka yang rajin salat dan puasa. Masyarakat pun tidak berkecenderungan untuk memperlakukan secara khusus orang-orang yang sangat rajin salat dan puasa.

BAPAK HAJI DAN KONTROL MORALITAS SOSIAL

Sebagai bagian dari identitas sosialnya, para Haji memiliki peran dalam kontrol sosial yang sangat penting. Setidaknya, begitulah dulunya. Paling tidak hingga awal tahun 1970-an, ketika haji Indonesia belum booming, anak-anak yang sedang berbuat nakal akan dengan sendirinya merasa sungkan jika dipergoki seorang Haji. Para Haji masih sangat diandalkan untuk menjadi pengontrol moral masyarakat di sekelilingnya. Para Haji sadar bahwa menjadi haji berarti menjadi penjaga moralitas sosial. Masyarakat pun bergembira memiliki seorang Haji di lingkungannya, karena itu berarti memiliki seorang penyangga moral-keagamaan mereka.

Akan tetapi, sejalan dengan booming haji Indonesia dalam dua dekade terakhir, banyak keluhan mulai diutarakan sehubungan dengan peran kontrol moralitas sosial para Bapak Haji di tengah masyarakat kita. Ada yang mengatakan bahwa sedang terjadi devaluasi peran para haji dalam kontrol moral masyarakat. Artinya, semakin banyaknya orang menunaikan ibadah haji, ternyata tidak berhubungan positif dengan peningkatan kontrol moralitas masyarakat. Kenyataan ini jelas mengkhawatirkan, dan perlu diurai secara tuntas. Hanya saja, entah analisis apa yang harus digunakan menjelaskan fenomena ini.

Sementara itu, mungkinkah hukum pasar telah berlaku dalam kasus ini: bahwa peningkatan kuantitas potensial menimbulkan devaluasi? Mungkinkah bahwa besarnya jumlah orang yang sudah haji telah mengurangi apresiasi masyarakat terhadap mereka??



ONH

“Siapa menanam, mengetam”, bunyi salah satu kata bijak. “Berakirakit ke hulu berenang-renangke tepian,...” begitu bunyi satu lagi kata bijak. Keduanya menekankan satu prinsip yang sama, bahwa semua nikmat dan kesenangan, kebahagiaan dan keceriaan, prestasi dan prestise tidak ada yang datang begitu saja tanpa diusahakan. Semua itu datang sebagai konsekuensi ikutan belaka dari sebuah proses pengusahaan yang sungguh-sungguh. Dengan kata singkat, semua ada ongkosnya. Orang Amerika bilang: “there is no such thing as free lunch.”

Tampaknya, prinsip ini berlaku juga terhadap haji, salah satu rukun Islam, yang sekarang ini sedang musim-musimnya. Haji itu ada ongkosnya, ada harganya, ada susahnyanya, ada pengorbanannya. Tapi itu tak akan sia-sia, sebab haji itu memungkinkan orang untuk naik status. Menjadi Pak Haji atau Bu Hajjah adalah kenaikan status sosio-religius, kenaikan kelas sosial, kenaikan macam-macam. Tapi yang paling bernilai adalah bahwa haji (ini khusus yang mabrûr) adalah pengantar ke surga: muara kebahagiaan, puncak kenikmatan dan pucuk dari segala cita-cita individu beriman. Jadi, haji itu, ya itu: kesediaan untuk mengeluarkan ongkos mahal untuk mendapatkan return yang juga luar biasa.

ONGKOS

Haji itu memang ada ongkosnya. Ongkos ini dapat dibagi dua jenis: material dan immaterial. Ongkos material terpenting adalah besaran rupiah yang mesti disetorkan kepada pihak pengelola haji: untuk tahun ini, dua puluhan juta rupiah. Ada banyak diskusi seputar ongkos ini: ada

yang bilang terlalu besar, ada yang bilang pantas. Yang pasti ini sangat berkait dengan banyak faktor, dan bukan sekedar soal angka semata. Misalnya itu ada kaitannya dengan ‘pelayanan’ yang disediakan penyelenggara dengan uang tersebut. Mahal-tidaknya jumlah itu juga terkait dengan setting psikologis para jamaah haji. Banyak jamaah yang sama sekali tak menghubungkan jumlah rupiah yang disetorkannya dengan pelayanan. Psikologi ibadah dan penghambaan yang meliputi mereka tidak memberi ruang di hati mereka untuk meminta penjelasan tentang mahal-murah. Bagi sebagian yang lain, logikanya adalah seperti ini: haji adalah bukti tertinggi dari penghambaan seseorang, lalu hamba kok minta pelayanan; kok protes, kok macam-macam.

Ongkos material lainnya adalah berbagai kelengkapan yang tak tercakup dalam setoran kepada penyelenggara: pakaian, kasut, dan lain-lain yang tentu saja kasuistis sifatnya. Juga berbagai pengeluaran pra dan pasca-haji: kit manasik, upacara pelepasan, buah tangan, upacara penyambutan. Kelompok pengeluaran ini dapat saja terkait langsung, atau tak terkait langsung, bahkan yang tak ada kaitannya sama sekali, dengan haji sebagai ibadah. Tapi ini adalah juga ongkos yang besarnya dapat mengimbangi atau bahkan melampaui setoran resmi kepada penyelenggara haji. Ini adalah juga ongkos yang sama ‘wajibnya’ dengan ongkos di atas tadi.

Di samping ongkos material, haji juga menuntut ongkos non-material. Ke dalam kategori ini tercakup kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Kelelahan fisik dapat berawal dari kerja keras mengumpulkan biaya haji maupun pelaksanaan haji itu sendiri di tanah suci. Kelelahan fisik ini terutama sekali ditentukan oleh kebugaran; tetapi juga oleh faktor lain seperti cuaca dan kepadatan. Tekanan psikologis dapat muncul sebagai akibat dari perpisahan dengan kampung halaman, dengan keluarga, dengan orang-orang yang sangat disayang. Tekanan psikologis juga kerap muncul dari tensi kelompok. Para jamaah kerap kali tidak memiliki waktu yang memadai untuk saling ‘menenal’ sehingga mampu membangun tata komunikasi yang nyaman antar sesama mereka. Setiap tahun, selalu saja ada cerita tentang kesulitan menyesuaikan diri dengan kelompok jamaah yang secara instan diciptakan itu. Perubahan cuaca di Hijaz juga dapat menambah persoalan, semakin memperberat beban yang harus ditanggung jamaah. Untuk sebagian (kecil?) jamaah gagap teknologi

juga dapat memperberat beban psikologis yang mesti ditanggungkan. Pesawat udara yang canggih, Boing 747 misalnya, bukanlah benda yang akrab bagi semua jamaah haji Indonesia, dan karenanya dapat menjadi sumber tekanan psikologis tersendiri.

Ringkasnya, haji itu memang mahal ongkosnya. Jauh lebih mahal dari ongkos peribadatan mana pun yang dikenal dalam Islam. Juga jauh lebih mahal dari sekedar rupiah yang mesti disetorkan kepada penyelenggara resmi. Ongkos haji itu adalah rupiah ditambah kelelahan fisik ditambah tekanan psikologis.

NAIK

Lalu apa yang didapat dengan membayar ongkos semahal itu? Jawabnya adalah asa untuk memperoleh 'kenaikan'. Haji adalah sebuah ritual yang membawa pelakunya 'naik' dalam berbagai perspektif. Haji menjadi salah satu kriteria ekonomis di tengah masyarakat. Artinya, dengan melaksanakan haji orang sesungguhnya mendapat bonus 'pengakuan' sebagai orang kaya. Itu lah sebabnya kerap muncul 'protes' masyarakat kalau ada orang yang kaya namun tak sudi berangkat menunaikan haji. Padahal kaya hanyalah salah satu dari perangkat haji. Yang jadi syarat adalah 'mampu', termasuk mampu mengontrol kekayaan agar dipakai untuk melaksanakan ibadah haji itu.

Dengan membayar ongkos haji, orang juga mendapatkan kenaikan status sosial-keagamaan. Haji itu memberi semacam bobot keagamaan yang khas dan tak dapat diperoleh melalui ibadah dan amalan lain. Pak Anu dan Bu Ani menjadi Pak Haji Anu dan Bu Hajjah Ani, begitu pulang dari tanah suci. Penyebutan itu mengandung makna sosial keagamaan tersendiri. Ia menjadi sejenis status dan wibawa; menjadi gengsi dan prestise. Menyebutnya adalah bagian dari tata penghormatan, tak menyebutnya bisa bermakna macam-macam. Karenanya tak aneh kalau ada orang yang akan marah, manakala status haji/hajjah nya tak disebutkan dalam penuturan formal. Status sosial yang diperoleh dari membayar ongkos haji yang mahal itu tersembul pula dalam bentuk berbagai organisasi.

Saya kira dengan sedemikian banyak potensi kenaikan yang dapat diperoleh via haji, maka ongkos haji yang naik terus dari waktu ke waktu

menjadi ‘pantas’ saja adanya. Artinya, lihatlah betapa serius efek yang diperoleh dan betapa kekal efek tersebut.

HAJI

Tetapi, return terbesar yang diperoleh dengan kesediaan membayar ongkos haji itu adalah yang dijanjikan oleh Nabi via sabdanya: Haji yang mabrur itu balasannya adalah surga. Inilah puncak dari segala puncak yang ingin didaki dan dicapai oleh seorang calon haji. Ada banyak sekali uraian tentang bagaimana seharusnya haji mabrur itu dicapai oleh seseorang. Tetapi intinya adalah bahwa seseorang mesti fokus pada bagian paling hakiki dari pelaksanaan haji. Haji itu adalah ibadah, dan karena itulah ia berkorelasi dengan surga. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan haji, mulai dari yang paling material hingga yang tidak, mestilah dikordinasikan dan diorkestrakan dalam satu gerakan menuju satu sasaran: kesempurnaan pengabdian dan penghambaan kepada Allah swt. Uang dalam jumlah besar yang mesti dibayarkan, kelelahan fisik yang harus ditanggung, tekanan psikologis yang harus dilalui, mesti selalu dalam keadaan terkendali supaya berkontribusi kepada pencapaian haji yang mabrûr itu.

Karena itulah, sesungguhnya, mengapa para guru agama tak pernah lelah mengajarkan agar ongkos naik haji mesti berasal dari harta yang bersih dan diperoleh dengan cara yang benar. Itu pula lah sebabnya mengapa mereka tak pernah capai untuk berpetuah agar orang pergi naik haji dengan niatan yang ikhlas demi Allah swt., dan bukan demi wibawa, status sosial, dan kebanggaan duniawi. Semua yang tak berkaitan secara generik dengan proses pencapaian mabrûr mesti ditempatkan secara sekunder, pendukung semata, dan bukan tujuan utama.

Jika demikian halnya maka kompleksitas konsep dan fenomena sosial yang melekat pada haji mestilah ditata secara benar dan dalam stratifikasi yang tepat. Ini lah yang menjamin bahwa seorang haji mendapatkan semua yang mungkin didapatkan melalui haji, dan pada saat yang bersamaan menempatkan yang penting sebagai prioritas dan yang kurang penting sebagai sekunder. Idealnya, seorang Haji adalah orang yang telah ‘memastikan’ tempatnya di surga melalui kemabrûran hajinya. Pada saat yang sama ia juga adalah seorang yang sangat disegani dan terhormat di tengah

masyarakatnya, karena pantulan transformasi spiritual yang diperolehnya melalui haji.

PENUTUP

Begitulah, haji memang luar biasa mahal ongkosnya. Ongkos material dalam bentuk rupiah, sesungguhnya adalah bagian kecil saja dari totalitas ongkos yang mesti disediakan sebelum berangkat haji. Akan menjadi lain ketika orang kemudian mempersempit pemaknaan ongkos kepada rupiah saja dan kemudian berkalkulasi tentang haji dalam terminologi materialistis semata. Ketika ini terjadi, biasanya orang akan kehilangan makna terdalam dari haji itu sendiri, yakni ibadah dengan nilai ilahiyah-spiritual. Dan jika makna ini hilang dalam pelaksanaan haji, maka transformasi kepribadian yang diharapkan, tipis kemungkinannya akan benar-benar terjadi. Dus, orang yang pergi haji dapat pulang dengan dua kemungkinan: menghabiskan sejumlah besar uangnya dan pulang sebagai orang yang sama, atau sekedar berubah sebentar; atau pergi haji dengan beban material sekaligus psikologis, lalu pulang sebagai individu yang sudah mengalami transformasi spiritual. Yang kedua inilah yang benar-benar telah menjadi Haji, sebagaimana dikehendaki oleh hadis populer tentang haji mabrûr.



MENYAMBUT PULANGNYA PAK HAJI

Hiruk pikuk pemberangkatan calon jamaah haji telah berlalu dari udara kota kita. Sejumlah besar saudara kita secara bergelombang telah pun sampai di tanah suci dan tengah menjalani prosesi pelaksanaan salah satu ibadah terpenting dalam ajaran agama Islam. Sebagai salah satu rukun Islam, ibadah haji wajib dilaksanakan oleh Muslim yang mampu. Apa artinya mampu dalam hubungan ini sudah sangat sering dijelaskan oleh para guru agama dan penceramah dalam majlis-majlis ta'lim kita. Secara ringkas seseorang dikatakan mampu jika secara fisik-mental ia sehat, dan memiliki ongkos perjalanan serta belanja keluarga yang harus ditinggalkannya.

Kita juga sudah faham, karena sering diajari oleh para ustaz, bahwa siapa yang tidak mampu, ia tidak wajib melaksanakan ibadah haji. Namun demikian seorang Muslim yang baik biasanya akan berjuang secara sungguh-sungguh untuk mampu melakukan haji. Maka kita kerap melihat di kalangan jamaah yang berangkat ke tanah suci terdapat orang-orang yang rela menjual sawah ladangnya untuk mencapai garis batas mampu tersebut. Mereka dengan penuh keyakinan rela menjual periuk nasinya demi untuk berhaji. Barang kali jumlah jamaah yang berangkat dengan cara yang hampir “memaksakan diri” seperti ini cukup besar adanya. Pribadi-pribadi Muslim yang baik semacam itu pada lazimnya berpikir bahwa ‘tidak pergi haji karena alasan tidak mampu’ adalah pilihan terakhir yang baru boleh digunakan kalau benar-benar darurat. Bagi orang-orang baik tersebut, kalau Allah swt. memposisikan haji sebagai rukun Islam, itu artinya seseorang harus berusaha maksimal melaksanakannya. Itu artinya bahwa kondisi minimal seorang Muslim secara finansial adalah bahwa ia mampu

mengongkosi dirinya untuk pergi haji satu kali. Bagi mereka, adalah sangat mengecewakan bila kita harus menyerah terhadap tantangan hidup, lalu sebagai Muslim bahkan tidak mampu menyempurnakan rukun (pokok, asas) dari agama Islam. Orang-orang yang seperti itulah—orang-orang yang kemampuannya untuk haji datang sebagai hasil perjuangan dan pengorbanan luar biasa—yang sesungguhnya menegakkan hakekat terdalam dari pelaksanaan ibadah haji.

Sebagian dari jamaah haji mencapai batas mampu dengan cara yang sangat mudah, sebagian malah hampir tanpa usaha sama sekali karena kemampuan itu sudah merupakan bagian dari hidupnya sendiri. Di kalangan orang mampu inilah pada lazimnya berkembang berbagai tradisi yang kemudian menjadi asesori bagi proses pelaksanaan haji. Mereka berangkat dengan didahului oleh sebuah pesta pemberangkatan yang meriah, menghabiskan dana dalam jumlah yang hanya bisa dibayangkan oleh sebagian umat Islam. Mereka diantar menuju asrama haji dalam rombongan besar yang terkadang lebih mengesankan kemewahan ketimbang keikhlasan, lebih merupakan pesta ketimbang persiapan ibadah.

SELAMAT PULANG

Apapun keadaannya, mereka yang beruntung telah berangkat, telah pun sampai di tanah suci, dan kiranya sedang menjalani prosesi ibadah di sana. Berbagai berita tentang saudara kita yang sedang berhaji sampai kepada kita di tanah air: sebagian menggembirakan, sebagian menyedihkan, sebagian hanya membuat kita merasa geli. Pemberangkatan yang lancar dan ketibaan yang relatif tepat waktu, jelas menggembirakan kita, terutama sekali para kerabat yang ditinggalkan di kampung halaman. Yang menyedihkan adalah peristiwa terlantarnya sejumlah jamaah haji, atau persoalan ketidakberesan administrasi penerbangan—kejadian yang terus berulang dari tahun ke tahun. Yang lebih menyedihkan, sekaligus barangkali juga agak memalukan, adalah berita tentang beberapa jamaah yang menderita stress. Ini kelihatannya merupakan trend baru, dan tidak terdengar pada tahun-tahun silam. Tentu saja agak menggelikan bahwa ternyata ada yang terpikir untuk melakukan unjuk rasa di tanah suci, di sela-sela prosesi haji.

Semoga saja semua itu hanyalah bunga-bunga kehidupan belaka. Semoga saja semua itu tidak sampai pada tingkat mengganggu pencapaian

tujuan utama para jamaah ke tanah suci, yakni beribadah. Semoga saja, terlepas dari itu semuanya, para peziarah berhasil mencapai haji berkualitas tinggi yang dalam bahasa agama disebut sebagai haji mabrur. Mereka yang berhasil mencapai haji mabrur dijanjikan Tuhan balasan tertinggi, yakni surga. Sabda Rasulullah saw. “Haji mabrur itu balasannya hanyalah surga.”

Yang kita saksikan belakangan ini adalah arus balik. Penerbangan demi penerbangan secara bergelombang membawa pulang saudara-saudara kita yang sudah selesai melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Sebagai bagian dari umat, kita sudah sepatutnya mengucapkan selamat datang kepada mereka semuanya. Sebuah perjalanan panjang, sebuah perjuangan berat, sebuah ibadah besar, sebuah penggemblengan spiritual telah berhasil diselesaikan. Kini saatnya keluarga bergabung kembali, para teman bersua lagi, para kolega profesional bekerja sama seperti sebelumnya. Kini saatnya kembali kepada kehidupan normal, dengan satu pertambahan tentunya: kini saya sudah menjadi Pak Haji, atau setidaknya kini di keluarga saya, di kantor saya, di lingkungan saya ada Pak Haji.

MENANTI FUNGSI PAK HAJI

Jika sebagai individu (kerabat, teman, tetangga dan sebagainya) kita mungkin saja beruntung memperoleh buah tangan dari para haji yang baru pulang, itu mestilah kita syukuri. Sebuah peci, seuntai tasbih, sehelai sajadah, sehelai sorban, sebiji kendi, sejumput kurma, atau seteguk air zam-zam yang dibawa langsung dari tanah suci tentulah memiliki makna tersendiri yang tak selalu mudah digambarkan. Lebih-lebih lagi jika yang membawanya adalah seorang Pak Haji, sebagai buah tangan yang diberikan dengan penuh keikhlasan. Meskipun persoalan buah tangan jelas bukan bagian terpenting dari berhaji, tapi jelas semua itu berperan memperluas greget dan makna haji itu sendiri. Berterima kasihlah jika kita mendapat kesempatan memperoleh buah tangan dari para haji yang baru saja pulang.

Namun demikian, sebagai sebuah masyarakat, sebagai sebuah umat yang memiliki banyak tantangan dan persoalan, oleh-oleh yang paling kita harapkan dari para Pak Haji bukanlah benda-benda seperti yang disebut di atas tadi. Yang paling mendesak kelihatannya adalah maksimalisasi

fungsi kontrol moral para haji di tengah masyarakat kita. Rasanya masih belum terlalu lama—barangkali sekitar dua atau tiga dekade lalu—ketika seorang Pak Haji benar-benar berfungsi secara moral di tengah umat. Masih mudah untuk diingat ketika anak-anak yang sedang ‘mencuri’ mangga akan berhamburan tunggang langgang karena melihat Pak Haji sedang berjalan menuju ke arah mereka. (Meskipun mungkin Pak Haji sendiri tidak melihat dan tidak tertarik dengan kegiatan mereka).

Kita sebagai umat sesungguhnya rindu akan kehadiran para Pak Haji yang dapat menyangga wibawa religius tertentu, yang membuatnya menjadi faktor pencegah terjadinya kemaksiatan. Kita rindu kepada Pak Haji yang dapat menjadi penyejuk di tengah kegerahan hidup, menjadi perekat bagi kehidupan yang semakin terpecah-pecah. Kita sangat mendambakan bahwa haji mabrur yang diperoleh saudara-saudara kita tidak hanya akan mengantarnya sebagai individu ke surga, tetapi juga memiliki imbas positif bagi kita sebagai masyarakat.

Terkadang, pikiran kita memang diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan yang tak selalu mudah untuk dijawab. Betulkah pertambahan jumlah Pak Haji yang sedemikian tinggi setiap tahunnya memberi kontribusi terhadap proses perbaikan moral masyarakat? Benarkah gerangan bahwa para haji jaman dahulu lebih berwibawa dari para haji di sekitar kita kini? Mengapa demikian? Atau, mungkinkah hukum supply-demand berlaku pula untuk Pak Haji? Mungkinkah, justeru karena semakin banyak maka penghargaan orang terhadapnya menurun?

Akhirnya selamat pulang di kampung halaman, para haji mabrur, semoga mabrur-nya memberi imbas bagi lingkungannya.



KETIKA HAL ‘BURUK’ MENIMPA ORANG ‘BAIK’ (Catatan Haji 1436/2015)

PROSESI MULIA ITU MULAI LAGI

Bulan ke-12 dalam penanggalan hijriyah, bulan Zulhijjah, atau lebih populer lagi dengan bulan Haji, termasuk bulan suci. Al-Qur’an membahasakannya dengan syahr al-haram. Bulan ini menjadi begitu mulia dan penting, karena di dalamnya dilaksanakan salah satu ibadah terpenting dalam Islam yakni Haji—tak lain dari Rukun Islam kelima. Maka bulan mulia ini setiap tahunnya menyajikan sebuah momentum dan suasana khas yang tak terjadi di bulan-bulan lain, yakni prosesi pelaksanaan ibadah haji.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, ketika bulan Zulhijjan 1436/2015 menjelang, tahap-tahap akhir dari persiapan pelaksanaan ibadah haji digelar. Ternyata aspek yang terlibat dalam urusan ini bukan main banyaknya. Marilah kita lihat beberapa di antaranya:

Pertama, ongkos. Nama resminya Biaya Pelaksanaan Ibadah Haji (BPIH). Secara pribadi saya lebih menyukai nama lama, ONH—Ongkos Naik Haji, karena rasanya lebih mewakili kenyataan. Dari seorang teman pengelola haji tingkat tinggi aku pernah mendengar bahwa penetapan ongkos haji dilaksanakan di gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan prosesnya bisa sangat alot, karena banyaknya kepentingan yang terlibat.

Kedua, petugas haji yang secara struktural melekat pada kementerian Agama, mulai dari menteri, direktur jenderal Haji, sampai ke tingkat kabupaten/

kota. Lalu adalagi petugas non-struktural dalam berbagai tingkatan dan skop kerja yang ditetapkan oleh Kementerian Agama setiap tahun. Petugas haji berkerja sama dan berkoordinasi dengan berbagai kantor pemerintahan lainnya, bahkan juga dengan sektor swasta demi kelancaran pelaksanaan haji.

Ketiga, otoritas keimigrasian. Ini adalah kantor pemerintah yang memegang kuasa tentang siapa, dengan syarat dan prosedur seperti apa seseorang diperbolehkan meninggalkan Indonesia menuju Arab Saudi. Mereka juga menetapkan berbagai langkah yang harus diambil untuk memastikan orang Indonesia tidak bermasalah di negeri orang. Mereka memeriksa dokumen-dokumen yang cukup rumit untuk memastikan ini semua. Otoritas keimigrasian ini berkoordinasi dengan kantor yang sama di Saudi Arabia untuk memastikan bahwa jamaah diperkenankan masuk ke tanah suci secara legal.

Keempat, otoritas bandar udara dan transportasi udara. Pesawat yang akan membawa jamaah haji takkan terbang tanpa mendapat lampu hijau dari manajemen bandara. Di sini tercakup urusan yang cukup panjang, mulai dari urusan kelengkapan dokumen calon haji, kelaikan pesawat udara, hingga soal kepantasan cuaca.

Kelima, otoritas kesehatan. Kementerian Kesehatan dengan berbagai jaringannya memastikan bahwa calon jamaah haji yang akan diberangkatkan ada dalam kesehatan yang laik. Maka setiap jamaah diperiksa terlebih dahulu di Puskesmas, divaksinasi, dan diberi obat seperlunya. Jamaah baru akan berangkat jika otoritas kesehatan memberi isyarat kelaikan kesehatan.

Keenam, KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji). Entah mengapa, ada yang berpendapat bahwa pemerintah Indonesia tak mampu mengelola perhajian tanpa bantuan KBIH. Maka, terlepas dari sejumlah catatan tentang tingkah polah mereka, pelaksanaan ibadah haji orang Indonesia masih sangat terkait dengan KBIH. KBIH memberikan layanan bimbingan dengan menerapkan biaya tambahan dan sering manambahkan berbagai kegiatan yang kemudian menambah lagi biaya yang harus ditanggung jamaah.

Ketujuh, bisnis besar yang berkaitan dengan aneka aspek perhajian. Ada banyak sekali bisnis yang terkait dengan urusan haji. Sebagian pesawat pengangkut jamaah adalah pesawat yang disewa dari masakapai internasional.

Lalu adalagi bisnis besar di bidang pakaian, obat-obatan, berbagai macam oleh-oleh khas. Tak kalah penting pula berbagai adat kebiasaan yang melingkupi prosesi pemberangkatan dan penyambutan jamaah haji menyuburkan bisnis catering di bulan haji.

Pokoknya, setiap sektor yang terlibat dalam pengelolaan ibadah penting ini mulai sibuk bukan buatan. Semuanya, dengan cara dan bidangnya masing-masing berkontribusi dalam pengupayaan pelaksanaan haji yang baik.

ORANG BAIK DI BULAN BAIK

Dari sudut lain, alasan adanya semua para pengelola, pengurus, pembimbing, pelayan, pebisnis, penyedia jasa—atau apapun mereka menyebut dirinya—tak lain tak bukan adalah orang-orang beriman yang ingin berangkat haji. Mereka itu adalah jamaah pengantre haji. Atau menggunakan bahasa lainnya yang agak berkelas, para calon jamaah haji. Atau menggunakan bahasa lainnya yang lebih berkelas lagi, para calon tamu Allah swt. (*Dluyûf al-Rahmân*, sebagaimana para ustaz suka menyebutnya). Sekali lagi, merekalah alasan sesungguhnya. Namun dalam kenyataan seringkali mereka dilihat dan diperlakukan tidak lebih dari sekedar objek bisnis. Keberangkatan mereka dilihat sebagai peluang banyak orang mencari rezeki sebanyak-banyaknya dengan cara yang fair atau sebaliknya.

Menjelang bulan Zulhijjah para pengantre haji ini mulai menerkanerka dengan penuh harap: apakah tahun ini mereka akan benar-benar mendapatkan giliran berangkat haji? Benarkah tahun ini adalah tahun keberuntungan itu? Ataukah mereka masih harus menunggu setahun atau malah dua tahun lagi? Rasa was-was tersebut selalu saja ada, karena memang persoalan antrean haji Indonesia begitu panjang, begitu pelik, dan masih terus digayuti oleh bermacam isu miring. Jika kita bertanya ke bagian pengelolaan haji di kantor Kementerian Agama, jawaban yang akan kita dapat biasanya menggembirakan. Petugas akan meyakinkan kita bahwa antrean haji itu sudah benar-benar rapi dan diatur oleh komouter (-computer-based) dengan prinsip siapa duluan mendapat nomor porsi dia akan duluan berangkat (*first come first served*). Jawaban yang sangat melegakan. Akan tetapi, di lapangan, ceritanya dapat saja berbeda sedikit, terkadang malah berbeda banyak.

Di luar aneka persoalan manajemen haji Indonesia, hari-hari menjelang dan sepanjang bulan Zulhijjah memanglah didominasi oleh berita tentang para calon jamaah haji, para orang baik yang bermaksud melaksanakan hal baik yakni ibadah haji. Lalu, sekali lagi, ini dilakukan di bulan baik pula. Mereka yang sedang berkemas untuk melaksanakan haji jelas adalah orang terbaik di antara kita. Mereka adalah yang terbaik terutama dalam konteks ketuhanan, spiritualitas, dan kesalehan. Mereka adalah orang-orang terpilih dan dengan komitmen sangat tinggi telah melakukan persiapan untuk berhaji.

Di antara calon jamaah tersebut ada yang dapat berangkat dengan relatif mudah. Mereka masih muda dan karenanya memiliki semangat dan gairah yang tinggi. Mereka masih sehat, segar-bugar dan karenanya memiliki tenaga yang lebih dari memadai untuk perjalanan haji. Mereka kaya, memiliki sumber daya ekonomi lebih dari cukup untuk mendanai perjalanan haji. Mereka orang kota yang tinggal dekat dengan segala macam sumber dan fasilitas pendukung perjalanan haji. Mereka orang terdidik dan karenanya memiliki budaya bepergian yang memadai. Dengan itu semua mereka tidak terlalu terbebani oleh proses pemberangkatan tersebut.

Namun demikian, di antara mereka ada yang baru dapat berangkat setelah melalui kesusahan dan pengorbanan tingkat tinggi. Mereka sudah terlanjur tua, karena terlalu lama mengumpulkan biaya lalu kemudian terlalu lama pula menunggu dalam antrean. Karena sudah tua mereka tidak lagi bugar bahkan ada yang kurang sehat. Mereka tidak termasuk kaya dan berangkat dengan menghabiskan hampir semua miliknya. Mereka adalah orang desa yang tersuruk di pelosok negeri, jauh dari berbagai fasilitas pendukung perjalanan internasional. Mereka adalah orang dengan pendidikan sekadarnya dan sama sekali tak memiliki pengalaman bepergian ke luar negeri. Dapat dibayangkan betapa proses pemberangkatan ini menjadi sebuah kakhawatiran bagi mereka.

Di luar perbedaan-perbedaan individual jamaah calon haji, yang tampak kepada kita adalah sekumpulan orang baik dan beruntung karena pada tahun ini mendapat kesempatan emas memenuhi panggilan Tuhan, melengkapkan Rukun Islam-nya. Para jamaah ini adalah orang-orang yang benar-benar bertekad bulat memenuhi tuntutan Allah swt. Di wajah mereka tergambar niat yang ikhlas, azam yang kuat, kokoh tak tergoyahkan.

Di mata mereka tersirat jelas ketulusan dan kesiapan menjalani apapun yang harus dijalani demi kesempurnaan ibadah hajinya. Dalam tingkah laku mereka terpatri tujuan mulia mendekatkan diri kepada Allah swt. dan meningkatkan kualitas keimanannya.

Para jamaah calon haji tersebut terdiri atas orang-orang yang akan mengalami proses peragian dan transformasi moral-spiritual di Tanah Suci. Mereka adalah orang-orang beruntung yang akan melihat secara langsung sejumlah situs sakral yang menjadi titik-titik kordinat spiritualitas umat Islam: Ka'bah, Masjidil Haram, Hajar al-Aswad, Maqam Ibrahim, Hijir Ima'il, Bukit Safa dan Marwa, Air Zamzam, Masjid Nabawi, Makam Rasulullah saw., dan seterusnya. Mereka adalah orang-orang terpilih yang akan merasakan secara first hand suasana ilahiah yang ditawarkan oleh setiap penggal dari proses haji dan umrah, kemudian menyerap suasana itu ke dalam tulang sumsumnya, ke liang sanubarinya, ke kedalaman jiwanya. Lalu, pengalaman itu merubah dirinya dari keadaan sebelum menuju keadaan sesudah haji. Lalu, karena mendapatkan kesempatan yang sangat berharga sedemikian itu, para haji nantinya akan menjadi penyangga kesalehan sosial setelah kembali ke kampung halaman. Atau setidaknya demikianlah harapan kebanyakan masyarakat.

Maka ketika kloter demi kloter jamaah mulai diterbangkan dari tanah air, rasa haru dan kegembiraan yang muncul bukan merupakan milik para jamaah haji semata. Kegembiraan dan rasa haru itu adalah milik seluruh umat Islam Indonesia. Jangan heran ketika kemudian media massa meliput aneka aspek haji secara besar-besaran sehingga terkadang media masalah yang justru tampak seperti diliputi oleh haji. Berhalaman-halaman koran dikhususkan untuk mewartakan aneka aspek pelaksanaan haji. TV-TV tak kalah, memberikan porsi peliputan yang sangat panjang untuk prosesi ibadah tersebut, live maupun recorded Radio-radio mengisi berbagai program dengan informasi haji. Belakangan, berbagai situs on line telah ikut pula membanjiri dunia maya dengan bermacam-macam data dan informasi perhajian. Besarnya liputan media massa terhadap haji membuktikan satu hal secara amat telak: ternyata ada banyak sekali orang yang penuh antusias ingin mengikuti perkembangan perhelatan akbar tahunan itu. Melalui pelayanan media massa itu pula banyak orang dari kejauhan ikut merasakan denyut perkembangan Tanah Suci tidak hanya pada bilangan hari, tetapi malah pada bilangan jam dan menit.

Melalui pelayanan media massa seluruh dunia Islam dibuat 'ikut' dalam proses haji. Seluruh dunia Islam seolah sedang menjalani hari-hari dengan intensitas spiritual yang lebih tinggi dari biasanya.

HAJI 2015: PERISTIWA BURUK DI TANAH DAN BULAN SUCI

Haji 2015 memiliki catatan khusus. Ketika laporan media massa tentang ibadah haji diinterupsi dengan berita jatuhnya crane raksasa dari lantai atas Masjidil Haram, seluruh dunia Muslim tersentak. Kejadian tragis pada 11 September 2015 sore waktu setempat itu menelan korban wafat lebih dari 100 orang dan luka mendekati 400 orang serta berasal dari 12 negara. Banyak orang yang kesulitan untuk merespon kejadian tersebut kecuali sekedar terkejut dan prihatin. Sejumlah orang yang memiliki keluarga dan teman-teman dalam jamaah haji tahun 2015 mengikuti perkembangan peristiwa tersebut dengan penuh emosi. Ada kesedihan tersendiri jika harus mengetahui seorang anggota keluarga mengalami kecelakaan di tempat yang begitu jauh dan kita tak dapat berbuat apa-apa kecuali berdoa.

Dua pekan kemudian, tanggal 24 September 2015, dunia kembali dikejutkan oleh peristiwa tragis lain yang bahkan menelan lebih banyak korban. Insiden yang kabarnya dipicu oleh dua kelompok jamaah yang 'bertabrakan' di salah satu persimpangan menuju Jamarat di Mina. Tabrakan yang kemudian melahirkan kekacauan di mana banyak orang yang terinjak-injak pada akhirnya memakan korban 769 orang wafat, mengikuti angka resmi pemerintah Saudi Arabia. Estimasi berbagai sumber lain memberikan kita angka yang jauh lebih tinggi, melampaui 2000 orang. Berbeda dengan tragedi jatuhnya crane, peristiwa Mina 2015 tampak mengandung unsur politisasi yang berlebihan, dipicu terutama oleh keterlibatan jamaah Iran dalam tragedi itu.

Apa yang terjadi di Masjidil Haram maupun yang terjadi di Mina, pada dasarnya adalah bencana; keduanya adalah hal tak diinginkan; keduanya adalah hal buruk. Tetapi ini bukanlah sembarang kejadian buruk. Keduanya adalah hal buruk yang terjadi di tanah suci, pada bulan suci, dan menimpa orang-orang baik yang sedang melakukan hal baik

pula. Konteks waktu, konteks tempat, dan konteks korban membuat kita melihatnya dengan cara yang berbeda dari cara melihat bencana lain.

MENGAPA HAL INI HARUS TERJADI?

Semua berduka dengan dua tragedi yang menimpa jamaah haji 2015 tersebut. Jika sekiranya manusia dapat menentukan apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi, maka hal buruk seperti itu tidak akan terjadi, terlebih lagi di tanah suci pada momen pelaksanaan ibadah haji. Akan tetapi Tuhan lah yang maha kuasa, penentu akhir apa yang terjadi, serta dimana, kapan, dengan cara bagaimana, sesuatu akan terjadi. Bagi kita manusia, dengan segala keterbatasan yang ada, kejadian itu membangkitkan serangkaian pertanyaan serius. Mengapa itu harus terjadi? Mengapa kejadian itu harus menimpa para jamaah yang sedang menunaikan ibadah? Mengapa hal buruk harus menimpa orang baik-baik? Makna apa yang harus diberikan kepada peristiwa serupa itu?

Secara fisik kuantitatif, tampaknya Tanah Suci memang sudah kewalahan menampung jamaah haji dalam beberapa dekade belakangan. Secara fisik luas permukaan Tanah Suci sebagai situs pelaksanaan ibadah haji tidak berkembang dari zaman Rasulullah saw. hingga saat ini. Ka'bah, Safa-Marwa, Arafah, Muzdalifah, Mina sama sekali tidak bertambah atau berganti dari dahulu. Di sisi lain, jumlah umat Islam dari masa ke masa berkembang sedemikian pesat. Per saat ini jumlah umat Islam secara global telah mencapai 1,2 miliar, menghuni hampir semua pojok dunia. Bayangkan dengan jumlah umat Islam Madinah di zaman Nabi saw. hanya sekitar 2.000 orang saja. Dalam kaitan ini maka salah satu dimensi masalah Tanah Suci adalah bersifat fisik. Sebuah bidang yang luasnya tetap, dipaksa untuk menampung manusia yang terus semakin bertambah dalam tempo yang cepat.

Perkembangan jumlah jamaah haji yang begitu tinggi, memaksa otorita Tanah Suci untuk terus menerus meningkatkan fasilitas pelayanan dalam tempo yang juga terus meningkat. Perluasan Masjidil Haram, misalnya, menjadi mendesak dan telah dilakukan berulang kali. Guna mengejar target, proyek perluasan bahkan terus berlangsung saat musim haji. Ketika penulis berhaji di tahun 2013, para pekerja bangunan terus bekerja meskipun jamaah haji telah membludak memenuhi Makkah.

Sama sekali tak perlu keahlian tinggi untuk mengetahui potensi bahaya dari crane dan berbagai alat konstruksi berat yang ditempatkan di bagian atas Masjidil Haram. Petugas keamanan terlihat berjuang keras memastikan jamaah tidak masuk ke wilayah berbahaya. Di sana sini terlihat tanda-tanda di larang masuk atau untuk berhati-hati.

Dari sisi fisik, solusi yang paling masuk akal adalah mengendalikan jumlah jamaah haji dalam rentang yang mungkin disangga oleh Tanah Suci. Pandangan ini memang segera saja menyentuh perdebatan lama tentang haji kedua kali dan seterusnya. Perlu diketahui secara lebih pasti jumlah jamaah yang merupakan haji kedua atau seterusnya untuk memastikan kontribusinya terhadap kepadatan Tanah Suci. Yang pasti adalah bahwa jumlah jamaah haji berkorelasi kuat terhadap tingkat resiko dalam pelaksanaan haji. Memang, beberapa negara telah menganut larangan haji kedua kali atau setidaknya keberpihakan kepada haji pertama kali. Namun demikian, kebijakan demikian biasanya didasarkan pada pertimbangan lokal, yakni mengurai antrean calon haji yang terlalu panjang di negara masing-masing. Sayangnya, melarang haji kedua kali tidak akan memperbaiki kondisi kepadatan di Tanah Suci jika tidak dibarengi dengan pembatasan jumlah jamaah yang dikirim oleh negara berkenaan.

Dengan demikian, pada akhirnya, otoritas haji Saudi Arabia dan negarane-negara Muslim sedunia mesti menyepakati jumlah ideal daya tampung Tanah Suci dan kemudian mematuhi. Haji harus dikelola dengan memperhatikan daya tampung alam fisik yang ada. Menurut hemat saya, jumlah jamaah haji secara global setiap tahunnya sudah melebihi. Beberapa titik pelaksanaan haji telah tumbuh menjadi area yang berbahaya, khususnya jalur tawaf, pergerakan Arafah-Muzdalifah-Mina, dan Jamarat. Ini dengan mudah dibuktikan oleh data kematian jamaah haji setiap tahunnya yang terus meningkat (di luar peristiwa khusus seperti jatuhnya crane dan tabrakan jamaah di Mina). Mereka yang berhaji tahun-tahun belakangan ini tentu sadar akan bahaya tersebut karena telah menjalaninya secara langsung. Para pembimbing haji pun tak bosan-bosannya mengingatkan jamaah tentang bahaya dalam tawaf, melontar, atau lainnya. Di sini muncul sebuah pertanyaan yang juga mengandung gugatan: bagaimana mungkin seorang harus beribadah dalam bayangan bahaya? Bukankah semestinya ibadah identik dengan ketenangan, kekhusyukan, dan kedamaian hati? Ada yang tidak beres dalam keadaan ini: ibadah dan bahaya fisik jelas merupakan kombinasi yang buruk.

Masalah di Tanah Suci diperparah pula oleh sikap budaya para jamaah, setidaknya sebagiannya. Entah mengapa, dalam banyak kasus, kelompok jamaah menunjukkan ketergesaan, lalu saling berebut ruang dan kesempatan. Boleh jadi mereka tergesa-gesa lalu berebut karena terlalu antusias dalam melaksanakan ibadah. Atau karena mengalah dan memberi kesempatan kepada orang lain begitu susahny diamalkan. Mungkin juga karena mengantre memang belum menjadi bagian dari budaya sebagian besar umat Islam. Satu hal pasti, bahwa dari berbagai peristiwa kecelakaan yang terjadi, variabel perilaku kelompok jamaah selalu menonjol. Para pengelola haji sangat terbiasa dengan hal ini, dan karenanya selalu masuk dalam evaluasi dan analisis pelaksanaan haji dari tahun ke tahun.

Dengan demikian, berbagai peristiwa kecelakaan yang mengesankan di Tanah Suci berakar pada dua hal: keterbatasan ruang dan fasilitas fisik serta budaya jamaah haji. Kedua variabel ini perlu direspon secara simultan dan berimbang untuk menjamin pelaksanaan haji yang lebih aman dan nyaman di masa-masa mendatang.

MENYUSUN MAKNA

Peristiwa tak menyenangkan di atas dapat kita baca, pahami, maknai dan sikapi dalam dua tataran: rasional dan spiritual. Pada tataran rasional peristiwa tersebut disebabkan oleh faktor geografis dan kultural. Peristiwa itu didorong oleh ruang geografis tertentu dijejali dengan jumlah orang yang tidak sebanding. Tetapi peristiwa itu juga turut dipicu oleh budaya berbagi dan menenggang yang belum terbangun. Sebagian jamaah haji tidak siap menyesuaikan psikologi dan tindakannya dengan kondisi kepadatan yang ada. Pada tataran ini maka respon strategis yang paling masuk akal adalah menata kuota jamaah haji agar berada pada tataran kelayakan daya tampung geografis Tanah Suci. Sebagaimana disarankan di atas, masalah ini membutuhkan langkah global dan koordinatif antar semua negara-negara Muslim.

Pada tataran yang lebih tinggi, yakni spiritual, bacaan terhadap peristiwa menyedihkan di atas melibatkan dimensi ilahiyah. Artinya, peristiwa tersebut dibaca dan dipahami dalam kaitannya dengan desain Allah swt. terhadap ciptaan dan hambanya. Penyikapan yang muncul dari pembacaan spritual pun dengan sendirinya berbasis kehambaan

manusia di depan Allah swt. Penghambaan ini pada umumnya akan melahirkan penilaian serba positif terhadap setiap desain Tuhan. Di sini ilmu hikmah berfungsi. Setiap kejadian, betapapun menyakitkan secara rasional, dicarikan hikmahnya; dan untuk itulah Tuhan ada. Tuhan ada untuk memberi makna yang melampaui kapasitas rasional manusia, untuk menenteramkan hati manusia yang gundah, untuk menenangkan jiwa manusia yang bergolak menggugat.

Tragedi haji 1436/2015 dapat digunakan sebagai ilustrasi untuk lebih menjelaskan pemaknaan dan penyikapan pada kedua tataran (rasional dan spiritual) di atas. Bagaimana kita harus memaknai dan menyikapi kenyataan bahwa ratusan orang wafat mendadak di tengah proses ibadah haji?

Kecelakaan dan kematian massal tersebut, pada tataran rasional, adalah rangkaian sebab-akibat semata. Karena ruang sempit maka terjadi desakan, karena terjadi desakan ada yang terhimpit, lalu mereka yang terhimpit terlalu kuat cedera dan sebagiannya mati. Ini adalah hukum fisika sederhana. Maka yang harus dilakukan kemudian adalah mengurai faktor-faktor tersebut dalam logika fisika. Jika sebab awalnya adalah nisbah ruang dan orang maka jawabannya hanya salah satu dari dua: memperlebar ruang atau mengurangi orang. Masalah selesai. Jika jumlah jamaah yang datang ke Makkah masih dapat ditampung oleh Masjidil Haram, perluasan masjid tersebut tidak akan mendesak. Jika perbaikan masjid tidak begitu mendesak, segala peralatan berat itu tidak perlu ada di atas Masjidil Haram, tidak akan jatuh, menimpa, dan mencederai jamaah haji.

Pada tataran spiritual, semua yang terjadi adalah wujud dari kada dan kadar Allah swt. dan karenanya harus diresponi sesuai status tersebut. Allah swt. semata yang tahu rahasianya: mengapa semua itu terjadi di tempat dan pada waktu tersebut. Kada dan kadarNya jua yang menetapkan orang-orang yang terdampak oleh kejadian itu. Bagi kita manusia, yang tersisa adalah memaknai kejadian itu secara positif, betapapun terkadang begitu sulit. Akan tetapi di sinilah seninya memiliki agama dan mempunyai Tuhan. Justru dengan membawa pertanyaan kita ke ranah spiritual pertanyaan kita menjadi terjawab, gugatan di hati kita tersahuti. Secara rasional kita tak akan pernah sepenuhnya mengetahui mengapa Allah swt. harus mengambil nyawa mereka yang sedang beribadah, jauh dari rumah dan

keluarganya? Sebagai manusia, peristiwa tersebut terasa sedemikian mendadak, kejam, dan memilukan. Akan tetapi, sungguh-sungguhkah itu mendadak dan memilukan?

Sangat boleh jadi rasa mendadak, kejam, dan memilukan itu hanyalah gambaran ketidak siapan kita berpisah dengan sanak saudara. Perasaan mendadak itu dapat pula merupakan tanda keengganan kita menuruti kehendak Allah swt. Mungkin saja, kematian yang mendadak itu adalah sebuah short cut kepada Allah swt., jalan pintas yang menyenangkan menuju ke keabadian bagi mereka yang wafat dalam peristiwa itu. Bukankah sesungguhnya kematian hanyalah sebuah pintu menuju Tuhan? Konon, banyak dari jamaah haji yang justru ingin diambil nyawanya oleh Allah swt. saat berhaji di Tanah Suci. Lalu, karena menghadap Allah swt. adalah sebuah kepastian, bukankah menghadapNya dalam balutan pakaian ihram adalah cara yang sangat indah? Adakah yang lebih baik dari wafat di tanah Haram di tengah prosesi ibadah? Tidakkah wafat lalu dimakamkan di Tanah Suci adalah sebuah keistimewaan?

PENUTUP

Haji 1436/2015 menyisakan dua peristiwa tragis yang akan dikenang cukup lama. Dikenang karena memakan korban cukup besar. Dikenang karena peristiwa itu memperpanjang daftar kecelakaan di musim haji. Juga dikenang karena peristiwa itu mengindikasikan betapa ibadah haji memendam potensi bahaya yang sedemikian dahsyat. Pada tataran yang lebih rasional, kepadatan merupakan sumber utama kejadian tersebut. Karena itu solusinya tak lain adalah menjaga tingkat kepadatan manusia di Tanah Suci dengan pengaturan jumlah jamaah haji. Pada aras ini jelas ada yang salah. Salah satu segmen dari otoritas pengelola haji pasti telah lalai melaksanakan atau mengendalikan pekerjaannya, yang kemudian mendorong kejadian tak dikehendaki itu. Lalu yang menjadi korban adalah mereka: para jamaah yang jelas-jelas tidak mengerti dengan sebab-musabab bencana itu. Tetapi Allah swt. memang sudah mengingatkan bahwa akibat dari kesalahan struktural dapat menimpa siapa saja, bukan hanya mereka yang melakukan kesalahan. Marilah kita renungi ayat Q.S. Al-Anfal/8: 25,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٥﴾

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.

Berbagai respon telah diutarakan terhadap peristiwa kecelakaan dan kematian sekian ratus jamaah haji dari berbagai negara. Respon manusia yang normal tentu saja adalah menyayangkan, mengapa kecelakaan haji harus terjadi lagi. Tak ada yang suka dengan peristiwa semacam itu. Akan tetapi Allah swt. juga telah mengingatkan kita, dengan firmanNya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 216,

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Akhirnya kita tentu berharap agar setiap ruas dari pengelola kegiatan haji menaikkan kualitas kerja, sehingga para jamaah memperoleh layanan yang semakin baik: semakin nyaman, semakin aman, semakin khusyu', untuk menuju haji mabrur yang dicita-citakan. Kita juga berdoa semoga mereka yang wafat dalam peristiwa tersebut diterima di sisi Allah swt. Amin.

SUMBER TULISAN

Arikel-artikel yang membentuk buku ini berasal dari berbagai penerbitan; beberapa di antaranya tak lagi teridentifikasi sumber asalnya; beberapa memang belum pernah dipublikasikan.

ALQURAN DALAM REFLEKSI

1. Ragam Apresiasi Terhadap Alquran, sumber tak terlacak
2. Sedikit Tentang Nuzul Alquran [Pelita, 17/02/1995]
3. Memaknai Nuzul Alquran [Waspada, 24/06/2016]
4. Tadarus Alquran dan Nasib Peradaban [Waspada, 25/10/2005]
5. Alquran dalam Pembinaan Umat [Waspada, 05/12/2001]
6. Alquran Sebagai Poros Persatuan dan Pembinaan Umat [Waspada, 25/11/2002]
7. Prinsip-Prinsip Perjuangan dalam Surat Al-'Ashr [Bulletin Maa-ul Hayah, 56/2003]
8. Pesan-Pesan Rasulullah saw. tentang Rasa Malu [Bulletin Maa-ul Hayah, 139/2003]

SISI-SISI KEBERAGAMAAN UMAT

1. Tawhid dan Kemerdekaan [Bulletin Maa-ul Hayah, 06/2002]
2. Piala Dunia dan Tahajjud [Analisa, 16/06/2006]
3. Catatan Kecil Tentang Zikir [Bulletin Maa-ul Hayah, 13/2002]
4. Manusia Yoyo [Koran Sindo, 19/06/2016]
5. Membangun Masjid [Bulletin Maa-ul Hayah, 09/2002]
6. Memakmurkan Masjid [Bulletin Maa-ul Hayah, 10/2002]
7. MUI, Stigma Sejarah, dan Perubahan Umat [Waspada, 11/11/2005]

8. Label Halal vs. Label Haram, sumber tak terlacak
9. The Jyllands-Posten Case: Menimbang Efektivitas Sebuah Reaksi [Analisa, 17/02/2006]
10. RUU APP: Dari Kontroversi Menuju Kekecewaan Umat [belum pernah diterbitkan]
11. Puasa dan Kepuasan [belum pernah diterbitkan]
12. Menggapai Takwa Lewat Puasa [belum pernah diterbitkan]
13. Menggapai Nilai Moral Puasa, sumber tak terlacak
14. Menegakkan Disiplin via Taqwa [Bulletin Maa-ul Hayah, 15/2002]
15. Puasa dan Keutuhan Kemanusiaan [Koran Sindo, 06/06/2016]
16. Serba-Serbi Ramadan [Bulletin Maa-ul Hayah, 61/2003]
17. Panggung Ramadan [belum pernah diterbitkan]
18. Ramadan Bulan Ceramah [Bulletin Maa-ul Hayah, 19/2002]
19. Lapar [Pelita, 08/02/1995]
20. Bagaimana Puasa Sepanjang Tahun [Waspada, 11/11/2005]
21. Rindu Ramadan Sunyi [belum pernah diterbitkan]
22. Hidup dan Pengorbanan [Bulletin Maa-ul Hayah, 129/2002]
23. Panggilan Ibrahim [Bulletin Maa-ul Hayah, 126/2002]
24. Haji: Spiritualitas dalam Balutan Modernitas, sumber tak terlacak
25. Haji Sebagai Aspirasi Ekonomi dan Identitas Sosial [Waspada, 23/12/2005]
26. ONH, sumber tak terlacak
27. Menyambut Pulangnya Pak Haji [Bulletin Maa-ul Hayah, 129/2003]
28. Ketika Hal 'Buruk' Menimpa Oranng 'Baik' [belum pernah diterbitkan]

INDEKS

A

Aa Gym, 124
agama, 8, 15, 28, 30, 31, 32, 34, 44, 45, 51, 52, 53, 61, 62, 64, 68, 70, 73, 76, 78, 86, 92, 95, 103, 104, 113, 116, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 136, 137, 158, 160, 161, 162, 173
akhirat, 41, 68, 115, 146
akhlak, 3, 22, 42, 44, 45, 46, 47, 94
Al-Faruqi, 21
al-Ghazali, 3, 105
Al-Jurjânî, 43
Allah swt., 4, 7, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 31, 36, 42, 43, 44, 47, 51, 52, 53, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 91, 97, 98, 101, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 113, 115, 116, 119, 131, 136, 137, 138, 140, 144, 147, 148, 158, 160, 166, 167, 168, 172, 173, 174, 175
Alquran, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 57, 60, 63, 72, 85, 100, 109, 111, 115, 135, 138, 141, 176

Amerika, 155

Arab/Arabia, 6, 12, 18, 19, 22, 42, 47, 51, 52, 60, 143, 149, 165, 169, 171
Arifin Ilham, 124
Asbabun Nuzul, 5, 10
Ashura', 8
aurat, 45, 46, 94, 95
ayat, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 16, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 32, 35, 38, 100, 104, 108, 111, 126, 141, 174
Azyumardi Azra, 124

B

Barat, 45, 57, 86, 87, 88, 89, 90, 91
Boing 747, 149, 157
budaya, 22, 45, 46, 56, 57, 59, 76, 81, 124, 128, 132, 167, 172

C

ceramah, 28, 100, 121, 122, 123, 124, 125, 126
cobaan, 36, 111, 112

D

da'i, 95, 124
dakwah, 95, 120, 123
Denmark, 86, 87, 89, 90, 91
diskusi, 65, 102, 152, 155

E

Emha Ainun Nadjib, 124

Eropa, 57, 89

F

Fikih, 6, 93

G

globalisasi, 81

Hhadis, 3, 4, 25, 27, 28, 30, 39, 43, 44,
45, 46, 47, 71, 83, 98, 105, 116,
130, 131, 132, 139, 146, 159haji, 61, 98, 107, 140, 141, 142, 143,
144, 145, 146, 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 155, 156, 157,
158, 159, 160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 167, 168, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 175

haram, 83, 84, 111, 130, 164

hari raya, 121, 132, 133, 137, 140

harta, 54, 98, 112, 153, 158

Hattaiyah, 26

Hijaz, 147, 156

hijrah, 12

Hijriyah, 8

hikmah, 9, 12, 36, 85, 97, 140, 173

hotel, 11, 56

hukum, 6, 13, 20, 21, 39, 83, 84, 88,
90, 95, 143, 149, 154, 163, 173**I**ibadah, 25, 58, 62, 70, 72, 73, 74, 75,
76, 100, 101, 104, 105, 106, 107,108, 109, 122, 126, 127, 131, 132,
134, 137, 139, 140, 141, 142, 143,
144, 146, 148, 151, 152, 153, 154,
156, 157, 158, 159, 160, 161, 162,
164, 165, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 173, 174Ibrahim as., 18, 52, 137, 138, 139,
141, 142, 144, 168, 177

Idul Fithri, 99

Idul Fitri, 132

Ihyâ' Ulûm al-Dîn, 114

iklan, 120, 121

imam, 3, 15, 25

Imsak, 105, 106

Indonesia, 8, 11, 20, 51, 57, 78,
101, 132, 143, 147, 148, 152, 153,
154, 157, 165, 166, 167, 168

Injil, 18

Institut Ilmu Alquran, 5, 33

Iqro', 26

Iran, 169

'Isa as., 18

Islam, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15,
17, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 51, 52,
53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
80, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 98, 100, 101, 102, 104,
106, 107, 108, 116, 117, 118, 122,
124, 126, 130, 131, 132, 137, 138,
139, 142, 148, 149, 151, 152, 153,
154, 155, 157, 160, 161, 164, 167,
168, 169, 170, 172

Isma'il as., 21, 137

Isma'il Raji al-Faruqi, 21

Isra' Mi'raj, 8

J

jamaah, 122, 139, 142, 143, 147,
148, 149, 150, 156, 157, 160, 161,
162, 165, 166, 167, 168, 169, 170,
171, 172, 173, 174, 175

Jefri al-Bukhori, 124

Jerman, 56, 57, 59

Jibril, 8

Jyllands-Posten, 86, 87, 88, 177

K

Ka'bah, 52, 168, 170

Kalam, 6

kaligrafi, 5, 22, 77

kampus, 11, 123

kantor, 11, 88, 111, 116, 118, 123,
162, 165, 166

KBIH, 165

Kementerian Agama, 165, 166

kemerdekaan, 51, 52, 53, 54

kesopanan sosial, 95

KH Zainuddin MZ, 124

kitab, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 21, 23, 26, 27, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 42, 85, 101,
111, 113, 151

kitab suci, 3, 4, 6, 9, 12, 14, 15, 16,
17, 18, 21, 23, 26, 27, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 85, 111, 113

kontroversi, 92

koran, 56, 86, 89, 90, 117, 135, 136,
168

L

Label Halal, 82, 83, 84, 85, 177

M

Madinah, 12, 76, 170

majalah, 56, 86, 117

makanan, 58, 83, 84, 97, 117, 127,
128

Makkah, 12, 136, 170, 173

malaikat, 8, 96

masjid, 5, 11, 61, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 104, 111, 116, 122, 123,
135, 136, 173

Masjid Nabawi, 76, 168

Masjidil Haram, 168, 169, 170, 171,
173

Maulid Nabi, 8

Melayu, 20

moral, 9, 92, 94, 106, 154, 163, 168

MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an),
4, 5, 33

mubalig, 120, 121

mufassir, 13, 14, 16

Muhammad saw., 3, 4, 8, 9, 11,
12, 13, 14, 16, 17, 18, 51, 86, 87,
88, 90, 91, 136, 139

MUI, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 176

mujtahid, 13, 14, 16

munajat, 71, 72, 136

Musa as., 18

musalla, 11

Muslim, 4, 5, 9, 26, 27, 28, 29, 33, 45,
52, 71, 73, 87, 90, 96, 98, 107, 108,
109, 132, 143, 160, 161, 171, 172

Mustafa Bisri, 124

N

Nabi saw., 12, 13, 83, 114, 121, 170
 Nuzul Alquran, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 14, 16, 28

O

ONH (onkos Naik Haji), 143, 151,
 152, 153, 164, 177

P

pabrik, 11, 123
 pasar, 11, 56, 118, 122, 149, 154
 pengajian, 11, 97, 104, 124
 penjjajaan, 51
 peradaban, 11, 15, 17, 18, 21, 22,
 23, 53, 90
 persatuan, 31, 32, 33
 Piala Dunia, 56, 57, 58, 59, 176
 puasa, 28, 61, 96, 97, 98, 99, 100,
 101, 102, 103, 104, 105, 106, 108,
 111, 114, 115, 116, 117, 118, 119,
 120, 121, 122, 123, 126, 127, 128,
 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136,
 142, 151, 152, 153, 154

Q

Qaedah Baghdadiyah, 26
 Qiraat Alquran, 5
 Qomaruddin Hidayat, 124
 Quraysh Shihab, 15, 19, 27, 76, 124

R

Ramadan, 8, 9, 11, 23, 24, 27, 28,
 29, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103,
 104, 105, 106, 111, 115, 116, 117,

118, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
 126, 130, 132, 133, 134, 135, 136,
 177

Rhoma Irama, 124

ruh, 29, 113

S

sahabat, 12, 13, 76
 salat, 30, 35, 57, 58, 62, 70, 74, 75,
 76, 107, 108, 109, 122, 123, 130,
 142, 151, 152, 153, 154
 sejarah, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
 16, 18, 22, 23, 25, 29, 51, 53, 61,
 65, 76, 87, 91, 117, 121, 139, 149
 sekolah, 11, 83, 116
 sepak bola, 56, 57, 58
 sujud, 70
 surga, 71, 144, 146, 155, 158, 162,
 163

T

tadarus, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 28,
 135
 Tafsir, 5, 6, 13, 16
 tahajjud, 58, 59
 takwa, 21, 98, 100, 101, 102, 103,
 105, 106, 109, 110, 118, 126, 131
 Taman Kanak-Kanak Alquran, 26
 tanah suci, 142, 143, 144, 149, 156,
 157, 160, 161, 162, 169, 170
 tarekat, 6, 61
 Tasawuf, 6
 tawhid, 19, 22, 51, 52, 53, 54, 138
 Tawrat, 18

The Cultural Atlas of Islam (Al-Faruqi), 21

Tuhan, 9, 21, 22, 23, 28, 36, 38, 39, 45, 47, 51, 52, 54, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 77, 94, 96, 108, 109, 110, 113, 120, 121, 132, 133, 138, 147, 162, 167, 170, 173, 174

TV, 56, 57, 58, 59, 87, 120, 121, 123, 136, 168

U

umat, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 40, 41, 45, 57, 58, 61, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 100, 102, 103, 104, 105, 116, 117, 118, 122, 124, 126, 130, 131, 132, 136, 138, 139, 140, 142, 148, 149, 151, 152, 153, 161, 162, 163, 168, 170, 172

ushul fikih, 85

Usman b. 'Affan, 13

UstadzSeleb,BisnisMoral dan Fatwa Online, 120

ustaz, 120, 123, 160, 166

Y

Yahudi, 87

Z

zikir, 60, 61, 62, 63, 64, 76

Zulhijjah, 164, 166, 167